



SKRIPSI

**PENINGKATAN KEMANDIRIAN MENGGUNAKAN TINGKAT
PANJANG DI LINGKUNGAN SEKOLAH PADA MURID
TUNANETRA**

ISMAIL BAKRI

**JURUSAN PENDIDIKAN KHUSUS
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2021**



**PENINGKATAN KEMANDIRIAN MENGGUNAKAN TONGKAT
PANJANG DI LINGKUNGAN SEKOLAH PADA MURID
TUNANETRA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pada Jurusan Pendidikan Khusus
Strata Satu Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Makassar

Oleh:

Ismail Bakri

1745041013

**JURUSAN PENDIDIKAN KHUSUS
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2021**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR (UNM)
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN KHUSUS

Alamat : Jalan Tamalate I Tidung, Makassar KP. 90222
Email: plb.fip@unm.ac.id dan : jurusan.plb.fip.unm@gmail.com

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Peningkatan Kemandirian Menggunakan Tongkat Panjang
Di Lingkungan Sekolah Pada Murid Tunanetra ”.

Atas nama:

Nama : Ismail Bakri
NIM : 1745041013
Jurusan/Prodi : Pendidikan Khusus
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, maka dinyatakan layak untuk diujikan dalam ujian skripsi.

Makassar, 5 Januari 2022

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Usman, M. Si
NIP. 19661010 199601 1 001

Dr. Purwaka, M.Si
NIP. 19640112 198903 1 001

Mengetahui:

Ketua Jurusan Pendidikan Khusus

Dr. H. Syamsuddin, M.Si
NIP. 19621231 198306 1 003



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR (UNM)
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN KHUSUS

alamat : Jalan Tamalate I Tidung, Makassar KP. 90222

Email: plb.fip@unm.ac.id dan :

jurusan.plb.fip.unm@gmail.com

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi diterima oleh panitia ujian skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar dengan SK Dekan No 0191/UN36.4/PP/2022, tanggal 06 Januari 2022, dan telah di ujikan pada hari Kamis tanggal 13 Januari 2022 sebagai persyaratan memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Pendidikan Khusus serta telah dinyatakan **LULUS**.

Disahkan oleh:
Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Makassar

Dr. Abdul Saman, M.Si., Kons
NIP.19720817 200212 1 001

Panitia Ujian

Ketua Penguji	: Dr. H. Ansar, M.Si	()
Sekretaris Penguji	: Dr. H. Syamsuddin, M.Si	()
Pembimbing I	: Dr. Usman, M.Si	()
Pembimbing II	: Dr. Purwaka Hadi, M.Si	()
Penguji I	: Drs. Mufa'adi, M.Si	()
Penguji II	: Dr. Triyanto Pristiwalulo, M.Pd	()

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang Bertanda Tangan di Bawah ini:

Nama : Ismail Bakri
NIM : 1745041013
Program Studi : Pendidikan Khusus
Judul Skripsi : Peningkatan Kemandirian Menggunakan Tongkat Panjang
di Lingkungan Sekolah pada Murid Tunanetra

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan atau mengandung unsur plagiat maka saya bersedia menerima saksi atas perbuatan tersebut sesuai ketentuan yang berlaku

Makassar, 30 November 2021

Yang Membuat Pernyataan,



Ismail Bakri

NIM. 1745041013

MOTO DAN PERUNTUKAN

“Hidup yang tidak dipertaruhkan tidak akan pernah dimenangkan”

(Sutan Sjahrir)

Pada mulanya, pikirku karya ini kupersembahkan untuk orang tuaku, ternyata aku tersadar bahwa karya ini kupersembahkan untuk diriku sendiri. Karya ini tidak dapat mewakili rasa terimakasihku terhadap kedua orang tuaku.

ABSTRAK

ISMAIL BAKRI. 2021. Peningkatan Kemandirian Menggunakan Tongkat Panjang di Lingkungan Sekolah pada Murid Tunanetra. Skripsi dibimbing oleh Dr. Usman M.Si dan Dr. Purwaka Hadi, M.Si. Program Studi Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah peningkatan kemandirian orientasi dan mobilitas di lingkungan sekolah bagi murid tunanetra *blind* melalui penggunaan tongkat panjang. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui: Kemandirian orientasi dan mobilitas di lingkungan sekolah bagi murid tunanetra *blind* di SLB-A YAPTI Makassar sebelum, saat dan sesudah dan peningkatan kemandirian melalui penggunaan tongkat panjang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis eksperimen yaitu *Single Subject Research* (SSR) dengan desain A-B-A. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes perbuatan. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang murid tunanetra *blind* kelas III di SLB-A YAPTI Makassar yang berinisial L. Kesimpulan penelitian ini: Kemandirian orientasi dan mobilitas di lingkungan sekolah bagi murid tunanetra *blind* di SLB-A YAPTI Makassar sebelum pemberian intervensi tidak mengalami peningkatan. Kemandirian orientasi dan mobilitas di lingkungan sekolah bagi murid tunanetra *blind* saat pemberian intervensi melalui penggunaan tongkat panjang mengalami peningkatan. Kemandirian orientasi dan mobilitas di lingkungan sekolah bagi murid tunanetra *blind* setelah pemberian intervensi mengalami peningkatan. Peningkatan kemampuan kemandirian orientasi dan mobilitas di lingkungan sekolah bagi murid tunanetra *blind* berdasarkan hasil perbandingan antar tiap kondisi yaitu pada kondisi sebelum diberikan perlakuan mengalami peningkatan ke kondisi saat diberikan perlakuan dan pada kondisi saat diberikan perlakuan ke setelah diberikan perlakuan menunjukkan peningkatan dibandingkan sebelum diberikan perlakuan meskipun menunjukkan nilai perolehan subjek lebih rendah pada saat pemberian perlakuan

Kata kunci: Kemandirian Orientasi dan Mobilitas di Lingkungan Sekolah, Tongkat Panjang, Tunanetra *Blind*

PRAKATA

Ketika saya benar-banar mampu menyelesaikan skripsi ini, maka yang pertama dan utama yang harus saya lakukan adalah bersyukur kepada Allah yang Maha Esa. Atas kuasaNYA yang membuat saya sanggup menyelesaikan penulisan skripsi ini dan tak lupa pula penulis mengucapkan salam dan shalawat kepada Baginda Nabi Muhammad SAW karena beliau adalah manusia yang dituntun langsung oleh Tuhan untuk menyampaikan sebuah kebenaran yang sesungguhnya. Skripsi ini berjudul “Peningkatan Kemandirian Menggunakan Tongkat Panjang di Lingkungan Sekolah pada Murid Tunanetra”. Penulisan skripsi ini dimaksudkan sebagai persyaratan dalam penyelesaian studi pada Jurusan Pendidikan Khusus Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar

Terwujudnya skripsi ini, saya sangat sadari sepenuhnya bukanlah karya saya seorang diri tapi melainkan karena bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada Dr. Usman M.Si selaku pembimbing I dan Dr. Purwaka Hadi, M.Si selaku pembimbing II yang telah sabar dan ikhlas meluangkan waktu untuk membimbing dari pengajuan judul skripsi hingga sampai selesai skripsi ini. Tak lupa pula penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada keluarga besarku yang berada di Sengkang, terutama Ayahanda Bakri Musa, Ibunda Hasnawiyah S.Pd, Kakak Mardiana Bakri dan adikku Ishak Bakri, keluarga besar dari Ayah dan Ibu, serta teman-temanku atas segala doa, cinta, kasih sayang, didikan kepercayaan dan pengorbanan yang telah diberikan. Demikian pula segala bantuan yang penulis

peroleh dari segenap pihak selama di bangku perkuliahan sehingga penulis merasa sangat bersyukur dan mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. H. Husain Syam, M.TP., IPU., ASEAN-Eng selaku Rektor Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan kepercayaan kepada penulisa untuk mengikuti proses perkuliahan pada Studi Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar.
2. Dr. Abdul Saman, M.Si, Kons sebagai Dekan, Dr. Mustafa, M.Si sebagai WD I; Dr. Pattaufi, M.Si sebagai WD II; Dr. H. Ansar, M.Si selaku WD III Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan layanan akademik, administrasi dan kemasiswaan selama proses pendidikan dan penyelesaian studi
3. Dr. H. Syamduddin, M.Si selaku ketua jurusan Pendidikan Khusus. Dr. Usman M.Si selaku sekretaris jurusan Pendidikan Khusus dan Dra. Dwiyatmi Sulasminah, M.Pd selaku Ketua Laboratorium, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar yang dengan penuh perhatian memberikan bimbingan dan memfasilitasi penulis selama proses perkuliahan
4. Bapak Subu B, S.Pd selaku Kepala Sekolah SLB-A YAPTI Makassar yang telah memberikan izin dan menerima penulis untuk melakukan penelitian disekolah tersebut. Ibu Daarmina, S.Pd, M.Pd selaku wali kelas III yang telah bersedia memberikan bimbingan dan mengarahkan penulis selama penelitian
5. Drs. Mufa'adi, M.Si selaku penguji I dan Dr. Triyanto Pristiwaluyo, M.Pd selaku penguji II yang telah ikhlas memberikan perbaikan dan saran dalam proses menyusun skripsi ini serta bapak/ ibu dosen jurusan Pendidikan

Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar yang memberikan berbagai macam ilmu pengetahuan yang tidak ternilai di bangku perkuliahan.

6. Awayundu Said, S.Pd, M.Pd selaku Staff Administrasi Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar yang telah memberi motivasi dan pelayanan administrasi selama menjadi mahasiswa sampai penyelesaian.
7. Kepada semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan namanya satu persatu, peneliti juga menyampaikan terima kasih yang tak terhingga dan mendoakan semoga Allah SWT memberikan balasan pahala yang semestinya, Amin

Semoga semua pihak tersebut senantiasa mendapat curahan kasih sayang dan ampunan dari Allah SWT, serta senantiasa mendapatkan keberkahan dalam proses penyusunan skripsi ini. Saran dan kritik sangatlah penulis harapkan demi perbaikan di masa yang akan datang. Akhir kata penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat pada semua pihak dan para pembacanya.

Makassar, 20 November 2021

Peneliti

Ismail Bakri

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN UJAIN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
MOTO DAN PERUNTUKAN	v
ABSTRAK	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR GRAFIK	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaar Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, PERTANYAAN PENELITIAN	
A. Kajian Pustaka	8
1. Kajian tentang Kemandirian Tunanetra	8
2. Kajian tentang Teknik Tongkat	10
3. Kajian tentang Orientasi dan Mobilitas	21
4. Kajian tentang Ketunanetraan	28
5. Kaitan Penggunaan Tongkat untuk Meningkatkan Kemandirian Orientasi dan Mobilitas Murid Tunanetra	35
B. Kerangka Pikir	37
C. Pertanyaan Penelitian	39

BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	40
B. Variabel dan Desain Penelitian	41
C. Definisi Operasional Variabel	41
D. Subjek Penelitian	42
E. Teknik Pengumpulan Data	43
F. Teknik Analisis Data	45
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	
A. Hasil Penelitian	50
1. Analisis dalam Kondisi <i>Baseline</i> 1 (A1)	50
2. Analisis dalam Kondisi Intervensi (B)	59
3. Analisis dalam Kondisi <i>Baseline</i> 2 (A2)	68
4. Analisis Antar Kondisi	81
B. Pembahasan	90
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	94
B. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN	99
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	181

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
4.1	Data Hasil <i>Baseline</i> 1 (A1) Kemandirian Orientasi dan Mobilitas di Lingkungan Sekolah	51
4.2	Data Panjang Kondisi <i>Baseline</i> 1 (A1) Kemandirian Orientasi dan Mobilitas di Lingkungan Sekolah	52
4.3	Data Estimasi Kecenderungan Arah Kemandirian Orientasi dan Mobilitas di Lingkungan Sekolah pada Kondisi <i>Baseline</i> 1 (A1)	55
4.4	Kecenderungan Stabilitas Kemandirian Orientasi dan Mobilitas di Lingkungan Sekolah pada Kondisi <i>Baseline</i> 1 (A1)	57
4.5	Kecenderungan Jejak Data Kemandirian Orientasi dan Mobilitas di Lingkungan Sekolah pada Kondisi <i>Baseline</i> 1 (A1)	57
4.6	Level Stabilitas dan Rentang Kemandirian Orientasi dan Mobilitas di Lingkungan Sekolah pada Kondisi <i>Baseline</i> 1 (A1)	58
4.7	Menentukan Perubahan Level Data Kemandirian Orientasi dan Mobilitas di Lingkungan Sekolah kondisi <i>Baseline</i> 1 (A1)	59

4.8	Perubahan Level Data Kemandirian Orientasi dan Mobilitas di Lingkungan Sekolah pada Kondisi <i>Baseline 1 (A1)</i>	59
4.9	Data Hasil Intervensi (B) Kemandirian Orientasi dan Mobilitas di Lingkungan Sekolah	60
4.10	Data Panjang Kondisi Intervensi (B) Kemandirian Orientasi dan Mobilitas di Lingkungan Sekolah	61
4.11	Data Estimasi Kecenderungan Arah Kemandirian Orientasi dan Mobilitas pada Kondisi Intervensi (B)	63
4.12	Kecenderungan Stabilitas Kemandirian Orientasi dan Mobilitas di Lingkungan Sekolah pada kondisi Intervensi (B)	65
4.13	Kecenderungan Jejak Data Kemandirian Orientasi dan Mobilitas di Lingkungan Sekolah pada Kondisi Intervensi (B)	66
4.14	Level Stabilitas dan Rentang Kemandirian Orientasi dan Mobilitas di Lingkungan Sekolah pada Kondisi Intervensi (B)	66
4.15	Menentukan Perubahan Level Data Kemandirian Orientasi dan Mobilitas di Lingkungan Sekolah.	68
4.16	Data Hasil <i>Baseline 2 (A2)</i> Kemandirian Orientasi dan Mobilitas di Lingkungan Sekolah	68
4.17	Data Panjang Kondisi <i>Baseline 2 (A2)</i> Kemandirian Orientasi dan Mobilitas Murid di Lingkungan Sekolah	70

4.18	Data Estimasi Kecenderungan Arah Kemandirian Orientasi dan Mobilitas di Lingkungan Sekolah pada Kondisi <i>Baseline 2 (A2)</i>	72
4.19	Kecenderungan Stabilitas Kemandirian Orientasi dan Mobilitas di Lingkungan Sekolah pada Kondisi <i>Baseline 2 (A2)</i>	74
4.20	Kecenderungan Jejak Data Kemandirian Orientasi dan Mobilitas di Lingkungan Sekolah pada Kondisi <i>Baseline 2 (A2)</i>	74
4.21	Level Stabilitas dan Rentang Kemandirian Orientasi dan Mobilitas di Lingkungan Sekolah pada Kondisi <i>Baseline 2 (A2)</i>	75
4.22	Menentukan Perubahan Level Data Kemandirian Orientasi dan Mobilitas di Lingkungan Sekolah pada Kondisi <i>Baseline 2 (A2)</i>	76
4.23	Perubahan Level Data Kemandirian Orientasi dan Mobilitas di Lingkungan Sekolah pada Kondisi <i>Baseline 2 (A2)</i>	76
4.24	Data Hasil Kemandirian Orientasi dan Mobilitas di Lingkungan Sekolah pada kondisi <i>Baseline 1 (A1)</i> , Intervensi (B), dan <i>Baseline 2 (A2)</i>	77
4.25	Rangkuman Hasil Analisis Visual dalam Kondisi Kemandirian Orientasi dan Mobilitas di Lingkungan Sekolah Kondisi <i>Baseline 1 (A1)</i> , Intervensi (B) dan <i>Baseline 2 (A2)</i>	79

4.26	Jumlah Variabel yang di Ubah dari Kondisi <i>Baseline</i> 1 (A1) ke intervensi (B)	81
4.27	Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya pada Kemandirian Orientasi dan Mobilitas di Lingkungan Sekolah	82
4.28	Perubahan Kecenderungan Stabilitas Kemandirian Orientasi dan Mobilitas di Lingkungan Sekolah	83
4.29	Perubahan Level Kemandirian Orientasi dan Mobilitas di Lingkungan Sekolah	84
4.30	Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi Kemandirian Orientasi dan Mobilitas di Lingkungan Sekolah	88

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
2.1	Bagian Tongkat	14
2.2	Cara memegang tongkat	14
2.3	Cara Melangkah dengan Tongkat	15
2.4	Teknik Sentuh	16
2.5	Teknik Dua Sentuhan	18
2.6	Teknik Menelusuri	19
2.7	Teknik Naik Tangga	20
2.8	Teknik Turun Tangga	21
2.9	Skema Kerangka Pikir	38

DAFTAR GRAFIK

Grafik	Judul	Halaman
4.1	Kemandirian Orientasi dan Mobilitas di Lingkungan Sekolah Murid Tunanetra <i>Blind</i> Kelas III Kondisi <i>Baseline</i> 1 (A1)	52
4.2	Kecenderungan Arah Kemandirian Orientasi dan Mobilitas Pada Kondisi <i>Baseline</i> 1 (A1)	54
4.3	Kecenderungan Stabilitas pada Kondisi <i>Baseline</i> 1 (A1) Kemandirian Orientasi dan Mobilitas di Lingkungan Sekolah	56
4.4	Kemandirian Orientasi dan Mobilitas di Lingkungan Sekolah pada Murid Tunanetra <i>Blind</i> Kelas III pada Kondisi Intervensi (B)	60
4.5	Kecenderungan Arah Kemandirian Orientasi dan Mobilitas di Lingkungan Sekolah Kondisi Intervensi (B)	62
4.6	Kecenderungan Stabilitas pada Kondisi Intervensi Kemandirian Orientasi dan Mobilitas di Lingkungan Sekolah	64
4.7	Kemandirian Orientasi dan Mobilitas di lingkungan Sekolah pada Murid Tunanetra <i>Blind</i> Kelas III pada Kondisi <i>Baseline</i> 2 (A2)	69
4.8	Kecenderungan Arah Kemandirian Orientasi dan Mobilitas di Lingkungan Sekolah pada Kondisi <i>Baseline</i> 2 (A2)	71
4.9	Kecenderungan Stabilitas Kemandirian Orientasi dan Mobilitas di Lingkungan Sekolah pada Kondisi <i>Baseline</i> 2 (A2)	73

4.10	Kemandirian Orienrasi dan Mobilitas di Lingkungan Sekolah pada Murid Tunanetra <i>Blind</i> Kelas III di SLB-A YAPTI Makassar pada Kondisi <i>Baseline 1 (A1)</i> , Intervensi (B) dan <i>Baseline 2 (A2)</i>	78
4.11	Kecenderungan Arah Kemandirian Orientasi dan Mobilitas di Lingkungan Sekolah pada Kondisi <i>Baseline 1 (A1)</i> , Intervensi (B) dan <i>Baseline 2 (A2)</i>	78
4.12	Data <i>Overlap</i> Kondisi <i>Baseline 1 (A1)</i> ke Intervensi (B) Kemandirian Orientasi dan Mobilitas di Lingkungan Sekolah	86
4.13	Data <i>Overlap</i> Kondisi Intervensi (B) ke <i>Baseline 2 (A2)</i> Kemandirian Orientasi dan Mobilitas di Lingkungan Sekolah	87

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
1	Instrumen Penelitian dan Validasi	100
2	Program Pembelajaran Individual (PPI) <i>Intervensi</i> (B) Sesi 5 – Sesi 12	117
3	Data Hasil <i>Baseline</i> 1 (A1), <i>Intervensi</i> (B), <i>Baseline</i> 2 (A2) Nilai Kemandirian Orientasi dan Mobilitas di Lingkungan Sekolah	150
4	Skor Hasil Kemampuan Orientasi dan Mobilitas di Lingkundan Sekolah	151
5	Data Hasil Tes Kemandirian Orientasi dan Mobilitas di Lingkungan Sekolah pada Kondisi <i>Baseline</i> 1 (A1) Sesi 1,2,3,4 dan Kondisi <i>Baseline</i> 2 (A2) 13,14,15,16	152
6	Dokumentasi	169
7	Persuratan	173
8	Riwayat Hidup	181

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu elemen terpenting dalam hidup murid sebagai pegangan untuk melaksanakan semua kegiatan yang bersangkutan dengan pembelajaran atau pelatihan agar murid dapat mengembangkan dan meningkatkan segala potensi yang dimilikinya guna untuk kebutuhan masa depan. Berdasarkan Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 5 Ayat (1) yang berbunyi “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu“. Hal ini juga berlaku murid yang berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik seperti tunanetra dan tunarungu, maupun bersifat psikologis seperti autisme dan ADHD

Anak berkebutuhan khusus dengan klasifikasi tunanetra tentunya juga harus mendapatkan layanan pendidikan yang setara. Oleh karenanya pemahaman terhadap layanan pendidikan mutlak harus mengetahui siapa, apa, mengapa perlu bantuan, serta bagaimana arah bantuan yang efektif dalam memecahkan problem yang dimiliki tunanetra. Tujuan pokoknya adalah membentuk tunanetra yang mandiri di lingkungan kehidupan masyarakat normal.

Tunanetra adalah seseorang yang memiliki ketidakmampuan atau keterbatasan dalam menggunakan indra penglihatannya. Menurut Marlina (2015) tunanetra dikelompokkan dua jenis. Tunanetra yang mampu melihat dengan ketajaman penglihatan *20/70 feet* atau disebut *low vision* (tunanetra melihat dari jarak *20 feet* sedangkan orang awas dari jarak *70 feet*). Tunanetra yang tidak memiliki persepsi cahaya disebut *blind*. Tunanetra tidak hanya orang yang mengalami kerusakan pada organ mata yang mengakibatkan gangguan pada penglihatan, namun juga pada orang – orang yang membutuhkan alat bantu khusus dalam proses pembelajaran yang dapat membantu tunanetra dalam proses pembelajaran

Aktivitas yang pada umumnya dilakukan pada kehidupan sehari-hari adalah bergerak, sehingga tunanetra perlu dibekali dengan keterampilan orientasi dan mobilitas. Salah satu pembelajaran keterampilan orientasi dan mobilitas bagi tunanetra yaitu menggunakan alat bantu tongkat. Keterampilan orientasi dan mobilitas bagi tunanetra, bertujuan untuk membentuk sikap mandiri bagi dirinya untuk bergerak di lingkungan

Keterampilan orientasi dan mobilitas artinya tunanetra terampil menetapkan posisi di lingkungan untuk dapat bergerak ketika ada rintangan dan halangan maka tunanetra dapat mengatasinya sehingga perjalanan menjadi aman dan selamat. Sebelum melakukan pergerakan tunanetra harus menentukan dahulu tempat yang dituju agar dapat memilih jalan yang cepat, sedikit dalam bergerak, dan bergerak menjadi luwes sehingga tercipta perjalanan yang baik dan efektif. Mengingat tunanetra tidak hanya pada tempat yang sering dikunjungi, tetapi juga tempat –

tempat baru. Disaat tunanetra melakukan pergerakan ke tempat – tempat baru, hal inilah yang menjadi tantangan bagi seorang tunanetra berjalan dengan bantuan tongkat.

Kekurangan dalam melakukan orientasi dan mobilitas mengakibatkan tunanetra memerlukan teknik khusus dalam melakukan mobilitas. Terdapat tiga teknik dalam orientasi dan mobilitas, yaitu teknik melindungi diri, teknik pendamping awas, dan teknik tongkat. Teknik – teknik tersebut memiliki tujuan agar tunanetra dapat menentukan posisi diri di lingkungan. Tongkat memiliki fungsi sebagai perpanjangan tangan tunanetra. Berbeda dengan teknik pendamping awas yang membuat tunanetra bergantung pada orang awas, dengan teknik tongkat tunanetra dapat melakukan perpindahan posisi dengan mandiri. Tongkat digunakan tunanetra untuk mempermudah dalam melakukan identifikasi tempat saat melakukan pergerakan dari posisi ke posisi lain.

Penggunaan tongkat sangat berpengaruh dalam keterampilan orientasi dan mobilitas sehingga perlu adanya pembelajaran teknik penggunaan tongkat di lingkungan sekolah. Hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh Rahmawati (2018) pada jurnalnya yang berjudul peningkatan keterampilan orientasi dan mobilitas melalui penggunaan tongkat bagi tunanetra di SLB PGRI 1 Tulungagung, mengungkapkan bahwa penggunaan tongkat sangat membantu tunanetra dalam berorientasi dan bermobilitas. Ini terbukti murid lebih mandiri ketika mereka beraktivitas.

Pengaruh orientasi dan mobilitas pada tunanetra sangat besar. Tanpa pengetahuan keterampilan orientasi dan mobilitas, semua pengetahuan dan keterampilan lain yang dimiliki tunanetra tidak dapat difungsikan secara maksimal. Berdasarkan Permendikbud No. 157 Tahun 2014 tentang kurikulum pendidikan khusus, program khusus dikembangkan tidak berdasarkan jenjang, satuan pendidikan dan tingkat kelas. Intervensi dilakukan kepada murid tunanetra didasarkan pada hasil asesmennya. Menurut Yudhiastuti, Anita, Azizah (2019) Pada program orientasi dan mobilitas penguasaan kemampuan dan indikator tidak harus berurutan karena disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik tunanetra. Artinya pelaksanaan program orientasi dan mobilitas bersifat fleksibel. Pelaksanaan program orientasi dan mobilitas diawali dengan asesmen peserta didik tunanetra. Hasil asesmen ini menjadi dasar dalam pengembangan program orientasi mobilitas pada peserta didik tunanetra .

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di SLB-A YAPTI Makassar pada tanggal 24 Februari 2021 diperoleh data bahwa ada seorang murid tunanetra dengan klasifikasi *blind* yang berinisial L, berusia 23 tahun, kelas III, berjenis kelamin laki – laki yang mengalami hambatan orientasi dan mobilitas di lingkungan sekolah. Murid tersebut saat berpindah posisi ke posisi lain lebih sering memegang pundak temannya dibandingkan menggunakan tongkat. Kondisi tersebut membuat murid kadang menabrak murid lain yang berada di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil asesmen orientasi dan mobilitas, peneliti mendapatkan data murid tidak mandiri dalam melakukan orientasi dan mobilitas di lingkungan

sekolah. Murid mengalami hambatan saat melakukan orientasi dan mobilitas dari asrama putra ke kantor yayasan, dari kantor yayasan ke aula serba guna, dari aula serba guna ke musholla, dari musholla ke toilet, dari toilet ke ruang kelas I. Kondisi ini dapat membuat murid tidak memiliki kemandirian dalam orientasi dan mobilitas serta dapat mengakibatkan murid bergantung kepada orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap wali kelas murid. Keterbatasan orientasi dan mobilitas yang dialami murid pada penggunaan teknik tongkat disebabkan karena murid terlambat masuk ke dalam sekolah. Hal ini nampak dari murid telah berusia 23 tahun akan tetapi berada pada jenjang pendidikan kelas III SD. Tidak adanya pengetahuan murid menyangkut program khusus orientasi dan mobilitas yang khususnya pada penggunaan tongkat, mengakibatkan murid bergantung pada pendamping awasnya. Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti mengambil judul “Peningkatan Kemandirian Menggunakan Tongkat Panjang di Lingkungan Sekolah pada Murid Tunanetra”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: “Bagaimanakah peningkatan kemandirian orientasi dan mobilitas di lingkungan sekolah bagi murid tunanetra *blind* melalui penggunaan tongkat panjang?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Kemandirian orientasi dan mobilitas di lingkungan sekolah bagi murid tunanetra *blind* di SLB-A YAPTI Makassar sebelum penggunaan tongkat panjang
2. Kemandirian orientasi dan mobilitas di lingkungan sekolah bagi murid *blind* tunanetra di SLB-A YAPTI Makassar saat penggunaan tongkat panjang
3. Kemandirian orientasi dan mobilitas di lingkungan sekolah bagi murid *blind* tunanetra di SLB-A YAPTI Makassar setelah penggunaan tongkat panjang
4. Peningkatan kemampuan kemandirian orientasi dan mobilitas di lingkungan sekolah bagi murid tunanetra *blind* di SLB-A YAPTI Makassar melalui penggunaan tongkat panjang

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam hal:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai salah satu karya ilmiah dalam pengembangan ilmu pendidikan khusus.
 - b. Menambahkan wawasan tentang penggunaan tongkat panjang untuk meningkatkan kemandirian murid tunanetra *blind* dalam melakukan orientasi dan mobilitas di lingkungan sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Menambah wawasan mengenai penggunaan tongkat panjang untuk meningkatkan kemandirian murid tunanetra *blind* dalam melakukan orientasi dan mobilitas di lingkungan sekolah.

b. Bagi Guru

Menjadi salah satu referensi tentang penggunaan tongkat panjang untuk meningkatkan kemandirian murid tunanetra *blind* dalam melakukan orientasi dan mobilitas di lingkungan sekolah.

c. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan tentang penggunaan tongkat panjang untuk meningkatkan kemandirian murid tunanetra *blind* dalam melakukan orientasi dan mobilitas di lingkungan sekolah.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PERTANYAAN
PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Kajian tentang Kemandirian Tunanetra

a. Pengertian Kemandirian Tunanetra

Kemandirian merupakan salah satu aspek yang menjadi tujuan pendidikan bangsa Indonesia. Kemandirian merupakan suatu sikap otonomi dimana seseorang bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain. Kondisi otonomi tersebut individu diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Menurut Sumahamijaya dkk (Yasdar & Mulyadi. 2018) kemandirian berasal dari kata mandiri yang berarti dalam keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain, tapi menggunakan kekuatan sendiri.

Individu yang dapat melakukan segala sesuatu sendiri merupakan individu yang mandiri. Menurut Nanang (2016) kemandirian adalah kemampuan seseorang dalam mewujudkan kehendak dan keinginannya secara nyata dengan tidak bergantung pada orang lain. Hal ini merupakan aspek yang sangat penting untuk investasi peserta didik untuk hidup kedepannya. Nasution (2018) mengartikan kemandirian sebagai *independence* yang di artikan sebagai suatu kondisi tidak bergantung terhadap orang lain dalam menentukan keputusan dan adanya sikap percaya diri.

Kemandirian manusia pada umumnya juga sama halnya dengan kemandirian anak berkebutuhan khusus. Menurut Hadi (2005) kemandirian tunanetra yang

diharapkan adalah mandiri untuk hidup dan beraktivitas seperti orang normal namun disesuaikan dengan potensinya dan kebutuhannya sebagai penyandang tunanetra. Dalam rangka pembentukan kemandirian tunanetra, layanan pendidikan tunanetra harus berpusat pada akademik dan sosial. Kemandirian menunjuk pada adanya kepercayaan akan kemampuan diri anak, kemampuan diri untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tanpa bantuan khusus dari orang lain, tidak ingin dikontrol oleh orang lain, dapat melakukan kegiatan sendiri, menyelesaikan sendiri masalah yang dihadapinya.

b. Aspek – Aspek Kemandirian

Kemandirian pada umumnya terdiri dari beberapa aspek. Steinberg (Hadi. 2005) mengemukakan bahwa kemandirian psikososial tersusun dari tiga bahan pokok, yaitu:

1) Kemandirian Emosi

Yakni aspek kemandirian yang berhubungan dengan perubahan kedekatan/keterikatan hubungan emosional individu, terutama dengan orang tua. Indikasi adanya kemandirian emosioanl pada tunanetra dapat dilihat dalam beberapa hal, yaitu:

- a) Tunanetra tidak serta merta lari kepada orang tua ketika membutuhkan bantuan
- b) Tunanetra tidak memandang orantua sebagai yang mengetahui segalanya
- c) Tunanetra merasa lebih dekat dengan teman – teman dari pada orang tua.

2) Kemandirian Bertindak

Yakni kemampuan untuk membuat keputusan secara bebas dan menindaklanjutinya. Mandiri dalam perilaku berarti bebas untuk bertindak/ berbuat

sendiri tanpa bergantung pada bimbingan orang lain. Adanya kemandirian bertindak ditandai oleh indikator sebagai berikut:

- a) Kemampuan untuk membuat keputusan sendiri
 - b) Mampu mempertimbangkan bagian-bagian alternative dari tindakan yang dilakukan berdasarkan penilaian sendiri dan saran-saran orang lain.
 - c) Mencapai suatu keputusan yang bebas tentang bagaimana harus bertindak/ melaksanakan keputusan dengan penuh percaya diri.
- 3) Kemandirian Nilai

Yakni kemandirian memaknai suatu hal tentang benar dan salah, tentang yang penting dan apa yang tidak penting.

Berdasarkan pendapat ahli di atas maka dapat di simpulkan kemandirian murid tunanetra adalah mandiri dalam beraktivitas seperti orang normal namun menyesuaikan dengan potensi dan kebutuhannya sebagai tunanetra. Kemandirian murid tunanetra mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung pada orang lain, tidak terpengaruh lingkungan. Kemandirian murid tunanetra terdiri dari beberapa aspek, yaitu: kemandirian emosional, kemandirian bertindak dan kemandirian nilai.

2. Kajian tentang Teknik Tongkat

a. Pengertian Tongkat

Banyak kesulitan yang dialami murid tunanetra dalam bergerak berpindah tempat atau berjalan. Keterampilan penggunaan tongkat adalah hal yang penting yang harus di ajarkan secara baik dan terarah, agar tunanetra mampu mandiri dalam berpindah posisi. Menurut Depsos RI dan IKIP Bandung (Sari. 2015) tongkat

merupakan alat bantu yang praktis dan murah. Kegunaan tongkat penting sekali kegunaannya yaitu anak dapat berjalan mandiri, tanpa selalu meminta tolong orang lain, di samping itu dengan menggunakan tongkat akan dapat berjalan aman dan selamat.

Tunanetra dalam melakukan mobilitas membutuhkan sebuah alat bantu, alat bantu yang biasanya digunakan adalah tongkat. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) tongkat adalah sepotong bambu (rotan, kayu, dan sebagainya) yang panjang untuk menopang atau pegangan ketika berjalan. Sedangkan menurut Maryadi (Sari. 2015) tongkat ialah salah satu alat bantu yang mudah penggunaannya, murah, sederhana, tetapi aman digunakan anak tunanetra ketika berada disuatu tempat.

Berdasarkan pendapat ahli di atas maka dapat di simpulkan bahwa tongkat adalah alat bantu mobilitas yang praktis dan digunakan untuk mendeteksi lingkungan disekitarnya agar dapat berjalan dengan mandiri dan aman.

b. Fungsi Tongkat

Tongkat merupakan alat yang berfungsi untuk mengidentifikasi lingkungan disekitar. Menurut Khamil dan Sapandi (2018) tongkat dapat berfungsi sebagai petunjuk bahwa pemakainya adalah tunanetra, melindungi dari benturan dengan benda penghambat jalan, mendeteksi keadaan jalan dan menemukan landmark dalam rangka mengenali posisinya. Artinya tongkat digunakan oleh tunanetra untuk membantunya dalam mengurangi kesulitan saat melakukan perjalanan yang berfungsi sebagai alat perantara untuk merasakan adanya benda penghalang, sebagai penanda bahwa seorang tersebut tunanetra dan banyak fungsi lainnya.

Tongkat dapat menggantikan sedikit fungsi dari indera penglihatan. Menurut Azzahro dan Kurniadi (2017) tongkat memiliki fungsi sebagai perpanjangan tangan tunanetra dan membuat tunanetra dapat berjalan secara mandiri dan aman. Sedangkan menurut Murakami (Mona. 2012) mengemukakan tentang fungsi tongkat sebagai berikut: tongkat sebagai alat bantu tunanetra yang mengalami kerusakan penglihatan, yaitu mengatasi rintangan secara langsung seperti mendeteksi tangga dan menentukan salah satu lokasi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat di simpulkan bahwa tongkat berfungsi sebagai perpanjangan tangan tunanetra yang bertujuan untuk mendeteksi kondisi jalan, penanda bahwa seorang tersebut tunanetra, serta di gunakan untuk melindungi diri.

c. Jenis Tongkat

Pada umumnya jenis tongkat yang digunakan tunanetra ada 2 yaitu tongkat panjang dan tongkat lipat. Menurut Mona (2012) tongkat yang digunakan di Indonesia ada 2 macam antara lain:

1) Tongkat panjang/tongkat putih (*Lang Cane/white Cane*)

Jenis tongkat ini yang memenuhi standar persyaratan nasional. Di Indonesia sendiri kebanyakan memakai jenis tongkat ini, disesuaikan dengan keadaan di Indonesia

2) Tongkat lipat (*Collapsible Cane*)

Jenis tongkat ini merupakan tongkat yang praktis, karena bias dilipat jika digunakan. Jenis tongkat ini kurang baik digunakan tunanetra karena daya hantarnya kurang peka, serta kurang kuat jika digunakan. Walaupun tunanetra

memilih karena praktis membawa di kendaraan umum. Menurut Munawar dan Suwandi (2013) tongkat yang dipakai untuk alat bantu mobilitas ada dua macam yaitu tongkat panjang dan tongkat lipat

Berdasarkan pendapat ahli di atas maka dapat di simpukan bahwa jenis tongkat ada 2 macam, yaitu: tongkat panjang, jenis tongkat ini yang memenuhi standar persyaratan nasional. Tongkat lipat, jenis tongkat ini merupakan tongkat yang praktis, karena bias dilipat jika digunakan. Jenis tongkat ini kurang baik digunakan tunanetra karena daya hantarnya kurang peka, serta kurang kuat jika digunakan.

d. Teknik Menggunakan Tongkat

Tongkat sangat penting untuk tunanetra, tongkat merupakan salah satu alat bantu mobilitas yang murah dan praktis dan sangat berguna. Menurut Munawar dan Suwandi (2013) latihan bergerak dengan menggunakan bantuan tongkat bisa dikembangkan dengan menggunakan beberapa teknik sesuai urutannya yaitu:

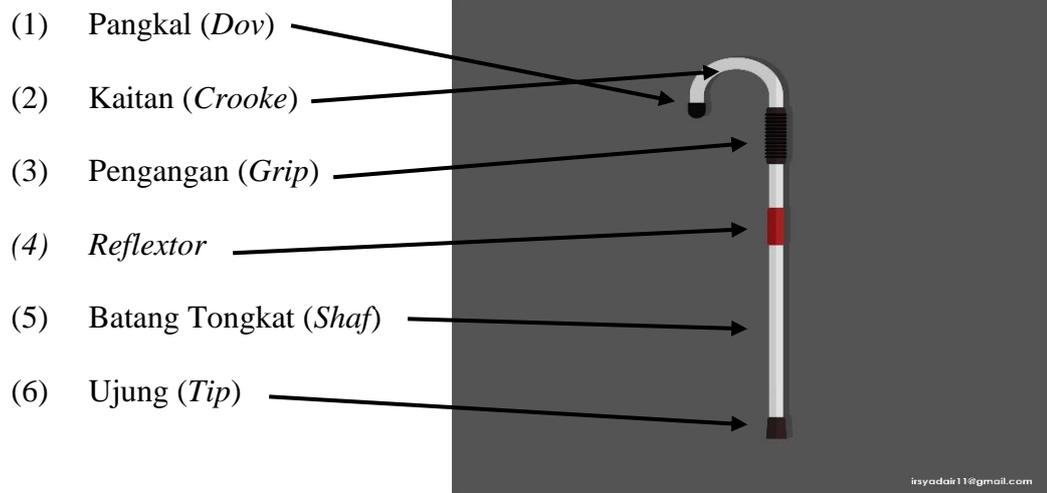
- 1) Memegang tongkat
- 2) Mengayunkan atau menggerakkan tongkat
- 3) Melangkah dengan tongkat
- 4) Naik turun tangga dengan tongkat
- 5) Menyeberang jalan dengan tongkat

Hambatan yang dihadapi tunanetra yang paling menonjol adalah kemampuan berpindah tempat. Tongkat hadir sebagai alat untuk membantu tunanetra dalam berpindah tempat. Dalam penggunaan tongkat secara umum ada 2 macam teknik penggunaan tongkat yaitu teknik dalam ruangan dan teknik di luar ruangan..

Adapun macam-macam teknik dan langkah-langkah dari teknik-teknik tersebut sebagai berikut:

1) Teknik Dasar

a) Memperkenalkan bagian-bagian tongkat.



Gambar 2.1 Bagian Tongkat

b) Cara memegang tongkat dengan baik dan benar

- (1) Tangan seperti sedang berjabat tangan tetapi ibu jari dan telunjuk menunjuk serah dengan tongkat.
- (2) Posisi pangkal tongkat berada di depan pusar



Gambar 2.2 Cara memegang tongkat

c) Cara mengayunkan tongkat.

Gerakan tongkat ke kanan dan ke kiri selebar badan sehingga berbentuk pola busur.

d) Cara melangkah dengan tongkat.



Gambar 2.3 Cara Melangkah dengan Tongkat

- (1) Ketika tongkat ke kiri dalam waktu yang sama kaki kanan bergerak melangkah ke depan dan sebaliknya
 - (2) Sentuhan tongkat ke tanah bersamaan dengan sentuhan kaki sehingga berirama
 - (3) Yang menggerak tongkat ke kanan dan ke kiri adalah pergelangan tangan, posisi lengan tetap berada di tengah tubuh
- 2) Teknik sentuh (*Touch Technique*)

Teknik ini digunakan di luar ruangan, di daerah yang sudah dikenal maupun yang belum dikenal. Tujuan menggunakan teknik sentuhan, agar tunanetra mampu berjalan di daerah yang sudah dikenal maupun yang belum dikenal dengan mendapat

perlindungan sehingga mencapai sasaran dengan tepat, cepat dan aman. Adapun langkah-langkah penggunaan teknik sentuhan sebagai berikut:



Gambar 2.4 Teknik Sentuh

- a) *Grip*, cara memegang tongkat seperti orang berjabat tangan, rileks, tidak tegang, tidak kaku atau tidak terlalu erat

Yang berfungsi pada teknik ini ada tiga jari yaitu:

- (1) Jari telunjuk, berada pada bagian *grip* yang datar, berfungsi untuk menggerakkan tongkat ke kanan dan ke kiri
 - (2) Jari tengah, berada dibawah pegangan, berfungsi untuk menahan tongkat
 - (3) Ibu jari, berada pada bagian atas pegangan, berfungsi untuk menekan pegangan pada *grip* yang berfungsi membantu menahan *grip*
- b) *Arm resting on body*, setelah tongkat dipegang dengan benar, lalu didorong ke depan dan sikut lurus betul. Selanjutnya tongkat ditarik mendekati badan berada di tengah-tengah pusar harus dalam keadaan lentur sehingga kalau tongkat menyentuh atau menabrak sesuatu atau menyentuh/mengenai pusar.
- c) *Arc*, gerakan tongkat ke kiri dan ke kanan menghasilkan gerakan busur harus seimbang (stabil) yaitu ke kiri melindungi langkah kaki kiri atau gerakan tip

tepat lurus atau bias sedikit lebar dengan bahu kanan, ujung tongkat harus berada di depan dengan jarak kurang lebih satu meter dari kaki, gerakan busur diharapkan tidak terlalu tinggi kira-kira tingginya 2 inci dari permukaan bumi. Posisi tongkat semakin rendah semakin baik.

- d) *Clearing before walk*, pada waktu tunetra hendak melangkah atau melanjutkan perjalanan hendaknya mengecek dahulu keadaan yang ada di depannya, karena dikhawatirkan ada suatu benda yang menghalangi, dan membahayakan dirinya, sehingga setelah melakukan clearing atau mengecek kondisi medan yang akan dilalui pejalan dapat dilakukan atau diteruskan. Clearing, juga dapat dilakukan bila tunanetra hendak menyeberang jalan.
- e) *Coordinating keep in step*, antara gerakan tongkat dan langkah kaki hendaklah selalu seirama dan stabil. Bila kaki kiri melangkah maka tongkat bergerak atau bergeser ke kanan dan begitu sebaliknya. Bila kaki kanan melangkah maka tongkat bergerak atau bergeser ke kiri

3) Teknik dua sentuhan (*two touch tehnicue*)

Teknik dua sentuhan pada dasarnya sama seperti teknik sentuhan, hanya penggunaannya yang berbeda yaitu dua atau medan yang berlainan. Adapun langkah-langkah teknik dua sentuhan sebagai berikut:



Gambar 2.5 Teknik Dua Sentuhan

a) Teknik ini pada dasarnya sama dengan teknik sentuhan

Teknik ini merupakan tambahan dari teknik sentuhan yaitu sentuhan sebelah kiri berada di *shore line* dan kadang-kadang lebih lebar dari sentuhan yang berada di jalan.

b) Teknik ini tidak digunakan sepanjang perjalanan, biasanya digunakan hanya untuk mencari jalan masuk ke rumah atau ke tempat lainnya.

4) Teknik menelusuri/menyusuri (*Trailing Technique*)

Teknik ini merupakan teknik diagonal yang digunakan untuk *trailing*. Pada teknik ini ujung tongkat bergerak menelusuri benda berupa dinding tepi jalan, trotoar, dan yang berfungsi sebagai garis pengarah sehingga tunanetra dapat berjalan lancar.



Gambar 2.6 Teknik Menelusuri

Adapun langkah-langkah teknik ini adalah:

- a) *Line off* pada dinding
 - b) Tongkat dipegang dengan cara yang benar menggunakan teknik diagonal
 - c) Sikap seperti pada teknik diagonal tetapi pada teknik ini posisi tip menempel pada garis pengarah
- 5) Teknik naik turun tangga
- a) Teknik naik tangga

Teknik yang digunakan adalah teknik menyilang tubuh yang telah diaplikasikan. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- (1) Temukan tepian anak tangga dengan tongkat
- (2) Kemudian dekati tepian tangga

- (3) Lakukan *squaring off* (posisi siswa tunanetra mendekat ke tepian anak tangga) lalu eksplorasi panjang dan lebar permukaan anak tangga
- (4) Letakan ujung tongkat pada tepi anak tangga ke dua dengan posisi tongkat menyilang. (*control* lebar permukaan tangga)
- (5) Berdiri di tengah-tengah tangga
- (6) Tongkat dipegang agak ke bawah dari grip
- (7) Crook menghadap ke depan, tip menyilang (*croos body*) menyinggung riser di atasnya
- (8) Ketika melangkah baik, jatuhnya kaki bersamaan dengan jatuhnya tip mengenai riser (tepi anak tangga) berikutnya.
- (9) Jika tip sudah tidak menyentuh riser (tepi anak tangga) lagi berarti tidak ada lagi anak tangga berikutnya, tinggal melangkah sekali lagi
- (10) Tongkat dipegang semula



Gambar 2.7 Teknik Naik Tangga

b) Teknik turun tangga

Teknik yang digunakan sama seperti naik tangga. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- (1) *Squaring off* pada anak tangga
- (2) Temukan tepi anak tangga
- (3) Cek panjang dan lebar anak tangga
- (4) Cara pegang tongkat dengan teknik menyilang tubuh, lengan mendekat ke badan.
- (5) Tip yang menyinggung bibir lantai berarti tangga sudah habis, tinggal melangkah sekali lagi
- (6) Tongkat dipegang seperti biasa.



Gambar 2.8 Teknik Turun Tangga

Berdasarkan pendapat ahli di atas maka dapat di simpulkan teknik penggunaan tongkat panjang ada delapan, yaitu: teknik dasar, teknik sentuh, teknik dua sentuhan, teknik menelusuri, teknik naik turun tangga.

3. Kajian tentang Orientasi dan Mobilitas
 - a. Pengertian Orientasi dan Mobilitas

Orientasi adalah proses penggunaan indra-indra yang masih berfungsi di dalam menempatkan posisi diri dalam hubungannya dengan semua obyek penting yang terdapat di lingkungannya. Hal ini searah dengan pendapat Rahardja (Susanti, 2016) menyebutkan bahwa orientasi adalah proses penggunaan indera-indera yang

masih berfungsi untuk menetapkan posisi diri dan hubungannya dengan objek-objek yang ada dalam lingkungannya.

Orientasi dan mobilitas adalah hal yang tidak dapat dipisahkan. Orientasi banyak menggunakan proses berpikir, sedangkan mobilitas banyak menggunakan kemampuan fisik. Menurut Meiyani (2013) mobilitas adalah kemampuan, kesanggupan, kesiapan dan kemudahan untuk bergerak atau berpindah dari suatu posisi ke posisi yang lain dengan menggunakan cara dan teknik yang efektif.

Keterampilan orientasi adalah keterampilan yang digabungkan dengan keterampilan mobilitas, yang dapat meningkatkan kemampuan tunanetra untuk bergerak di lingkungan secara aman dan mudah. Menurut Azwandi dan Efendi (2004) menyebutkan definisi mobilitas merupakan suatu kemampuan, kesiapan dan mudahnya bergerak. Bergerak di sini tidak hanya diartikan berjalan tetapi lebih luas dari itu. Bergerak bisa dari suatu posisi ke posisi lain misalnya menggerakkan tangan dari posisi menggenggam ke posisi tangan terbuka atau posisi badan duduk ke posisi badan berdiri. Bergerak dari suatu tempat ke tempat lain mengandung arti adanya perpindahan. Misalnya seorang berjalan dari ruang tamu ke ruang makan adan sebagainya

Orientasi dan mobilitas merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Menurut Azwandi dan Efendi (2004), orientasi dan mobilitas adalah kemampuan, kesiapan dan mudahnya bergerak dan berpindah dari suatu posisi atau tempat ke suatu posisi atau tempat lain yang dikehendaki dengan selamat, efisien dan baik, tanpa banyak meminta bantuan orang lain. Sedangkan menurut Kurniasari (2015) orientasi dan

mobilitas adalah kemampuan bergerak dari satu tempat ke tempat lain dengan menggunakan indra yang masih ada atau berfungsi dengan cepat, tepat dan aman.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat di simpulkan bahwa orientasi dan mobilitas adalah kemampuan bergerak, berpindah dari suatu posisi ke posisi lain dengan menggunakan indera yang masih berfungsi dengan selamat dan mandiri.

b. Manfaat Orientasi dan Mobilitas

Keterampilan orientasi dan mobilitas tidak hanya akan meningkatkan keterampilan gerak tunanetra, tetapi juga akan meningkatkan kognitif dan efektifnya siswa tunanetra. Dengan dipahaminya keterampilan orientasi dan mobilitas, maka akan menunjang keberhasilan siswa dalam mempelajari keterampilan lainnya.

Manfaat orientasi dan mobilitas menurut Munawar dan Suwandi (2013) adalah

- 1) Secara fisik akan lebih baik penampilan postur tubuh dan gaya jalannya
- 2) Secara psikologis akan meningkatkan rasa percaya diri
- 3) Secara social tunanetra akan lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya
- 4) Secara ekonomis siswa tunanetra tidak akan banyak meminta bantuan orang lain, dan lebih efektif dalam bergerak menuju ke tempat umum
- 5) Pandangan masyarakat akan lebih positif dan wajar dalam mengenal kepribadian dan rasa social tunanetra

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat di simpulkan bahwa manfaat orientasi dan mobilitas adalah selain dapat meningkatkan aspek kognitif, aspek psikomotor

dan aspek afektif dapat juga menunjang keberhasilan siswa untuk meningkatkan keterampilan lainnya seperti meningkatkan rasa percaya diri, tunanetra mampu berinteraksi dengan lingkungannya dan pandangan masyarakat tentang tunanetra lebih positif

c. Alat-Alat yang digunakan Dalam Orientasi dan Mobilitas

Secara umum ada lima jenis alat bantu yang digunakan dalam orientasi dan mobilitas yang biasa digunakan yaitu: manusia (pendamping awas), anjing penuntun, elektronik, peta, kompas. Alat-alat tersebut tidak yang secara khusus lebih baik. Banyak tunanetra yang menggunakan lebih dari satu jenis alat bantu atau menggabungkannya. Menurut Munawar dan Suwandi (2013) alat yang digunakan dalam orientasi dan mobilitas sebagai berikut:

1) Manusia

Manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lain yang ada di dunia. Maka dari itu manusia dapat dijadikan alat bantu mobilitas yang lebih baik. Tetapi berhubung manusia itu mempunyai tujuan hidup sendiri-sendiri dan juga ingin kebebasan maka tidak selamanya mau dijadikan alat mobilitas, dan selain itu daripada itu manusia yang di pakai untuk alat bantu mobilitas adalah manusia yang telah terdidik atau yang telah mengikuti pendidikan orientasi dan mobilitas.

2) Anjing penuntun

Anjing penuntun tersebut dapat digunakan sebagai alat bantu mobilitas, tetapi anjing tersebut tidak sembarang anjing melainkan adalah jenis anjing labrador, dan inipun harus terdidik terlebih dahulu selama tujuh belas bulan

3) Elektronik

Elektronik adalah hasil karya manusia karena kemajuan teknologi. Maka elektronik digunakan sebagai peralatan yang lebih baik bagi manusia, dan di negara asing telah menciptakan berbagai alat bantu mobilitas yang berasal dari elektronik. Misalnya: *Sonic Guide, Mowart Sensor, Laser Cane, Monocular, Speak Calculator*, Mesin tik, Braille terminal, *visual teksbook*, pengontrol air, *rain warning device*

4) Peta

Peta adalah suatu gambaran suatu daerah atau lokasi yang diperkecil dengan perbandingan skala. Peta yang digunakan adalah peta timbul untuk tunanetra dan segala sesuatu yang perlu dicantumkan dalam peta tersebut adalah segala sesuatu yang bias tersentuh, terdengar, tercium, dan teraba. Masalah besarnya peta itu tergantung bahan yang ada

5) *Compass Direction.*

Tujuan anak mempelajari kompas adalah untuk mengurangi kontak tubuh instruktur dengan klien/tunanetra. Adapun istilahnya, potong kompas maksudnya adalah melalui/berjalan melewati jalur kompas yang telah ditentukan dengan dibidikan pada suatu sasaran

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat di simpulkan bahwa alat – alat yang digunakan dalam orientasi dan mobilitas pada umumnya yang digunakan ada 5, yaitu: manusia, anjing penuntun, elektronik, peta, kompas.

d. Pertimbangan Pemilihan Alat Bantu Orientasi dan Mobilitas

Pemakaian alat bantu orientasi dan mobilitas pada tunanetra akan sangat ditentukan oleh banyak faktor. Faktor – faktor tersebut menurut Hosni adalah :

1) Pertimbangan fisik tunanetra

Pemberian alat bantu tongkat misalnya pada seorang tunanetra, seorang tunanetra, seorang instruktur harus mempertimbangkan tinggi badan, Panjang Langkah, serta kecepatan waktu bereaksi yang dimiliki oleh si pemakainya. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian alat bantu kepada seorang tunanetra tidak asal memberi saja tetapi juga harus memperhatikan faktor fisik si pemakai sendiri. Pertimbangan ini berlaku juga untuk pemberian alat bantu yang lainnya apakah pendamping awas, anjing penuntun dan lainnya.

2) Pertimbangan psikologis tunanetra

Tidak sedikit tunanetra yang merasa malu untuk mempergunakan alat bantu orientasi dan mobilitas pada saat dia bepergian. Faktor ini akan sangat dipengaruhi oleh saat terjadinya kebutaan, penyebab kebutaan, lingkungan, dan rasa butuh terhadap alat bantu tersebut. Seorang insruktur harus menanamkan rasa percaya lebih dahulu, bahwa alat bantu tersebut betul – betul bermanfaat baginya. Faktor psikologis ini adalah faktor yang cukup sulit untuk ditangani oleh seorang instruktur dari pada faktor lainnya.

3) Pertimbangan ekonomis

Sekian banyak alat bantu yang ada, maka tongkat Panjang adalah alat bantu yang paling murah. Selain harga murah, penggunaan alat bantu ini juga memberi kemudahan bagi tunanetra untuk bergerak kapan saja.

4) Pertimbangan sosial

Kondisi seperti Indonesia, anjing penuntun rupanya belum memungkinkan untuk dipergunakan. Selain faktor ekonomis dan agama, lingkungan sosial juga belum secara penuh menerima kehadiran alat bantu ini.

5) Pertimbangan manfaat

Tidak ada satupun alat bantu yang terbaik, tiap jenis alat bantu memiliki kelebihan dan kelemahan masing – masing. Meskipun demikian tongkat adalah jenis alat bantu yang dewasa ini paling banyak digunakan oleh para tunanetra untuk berpergian

Berdasarkan pendapat ahli di atas maka dapat di simpulkan bahwa pertimbangan pemilihan alat bantu orientasi dan mobilitas ada lima, yaitu: pertimbangan faktor fisik tunanetra, tidak hanya asal memberikan alat bantu tetapi juga memperhatikan fisik tunanetra. Pertimbangan psikologis, merupakan hal yang paling sulit untuk dilakukan seorang instruktur karena hal yang harus dilakukan adalah menanamkan kepada murid tunanetra bahwa alat itu bermanfaat baginya. Pertimbangan ekonomis, ketika memilih alat bantu otomatis hal yang penting juga untuk diperhatikan dari soal harga. Pertimbangan sosial, instruktur harus memperhatikan lingkungan sosial tunanetra ketika ingin memberikan alat bantu. Pertimbangan manfaat, tentu setiap alat bantu orientasi dan mobilitas memiliki manfaat dan kekurangan masing – masing.

4. Kajian tentang Ketunanetraan

a. Pengertian Tunanetra

Tunanetra merupakan seseorang yang mengalami hambatan penglihatan yang sedemikian rupa sehingga membutuhkan pelayanan khusus. Menurut Yudhiastuti & Azizah (2019) tunanetra merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan kondisi hilangnya penglihatan baik sebagian maupun keseluruhannya. Sedangkan menurut Maryatun (2016) menyatakan tentang pengertian tunanetra adalah seseorang dikatakan buta (*blind*) bila ketajaman penglihatan *sentral* 20/200 atau kurang pada penglihatan terbaiknya setelah dikoreksi dengan kacamata atau ketajaman penglihatan *sentralnya* lebih dari 20/200 tetapi ada kerusakan pada lintang pandangannya membentuk sudut yang tidak lebih besar dari 20 derajat.

Tunanetra merupakan salah satu anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan penglihatan yang sedemikian rupa sehingga memerlukan pelayanan khusus. Menurut Rani, dkk (2018) definisi tunanetra adalah anak yang mengalami kebutuhan khusus dalam penglihatannya baik secara ringan maupun berat, dan membutuhkan pelayanan khusus terkait dengan kebutuhannya tersebut. Sedangkan menurut Efendi (2009), seorang dikatakan tunanetra jika ia memiliki *visus sentralis* 6/60 lebih kecil dari itu. Atau, telah dikoreksi secara maksimal penglihatannya tidak memungkinkan lagi mempergunakan fasilitas pendidikan dan pengajaran yang biasa digunakan oleh anak normal/orang awas.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa tunanetra adalah seseorang yang memiliki gangguan penglihatan yang penglihatannya hilang

keseluruhan atau memiliki sisa penglihatan tetapi tidak mampu membaca tulisan yang berukuran 12 point yang memerlukan pelayanan khusus.

b. Faktor – Faktor Penyebab Ketunanetraan

Penyebab terjadinya ketunanetraan dipengaruhi oleh beberapa sebab. Ada yang terjadi sebelum proses kelahiran (*pre-natal*), terjadi pada saat kelahiran (*natal*), ada juga yang terjadi setelah kelahiran (*post-natal*). Menurut Sabilillah & Kristiani (2017) menjelaskan penyebab tunanetra dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu *pre-natal* dan *post-natal*. *Pre-natal* merupakan faktor ketunanetraan yang terjadi pada masa *pre-natal* dan sangat erat hubungannya dengan masalah keturunan serta pertumbuhan seorang anak dalam masa kandungan sedangkan *post-natal* merupakan faktor penyebab ketunanetraan yang terjadi pada masa *post-natal*, hal ini dapat terjadi sejak atau setelah bayi lahir. Ketunanetraan pada masa *post-natal* disebabkan oleh ibu hamil yang menderita penyakit *gonorrhoe*, *trachoma* dan akibat kecelakaan.

Berbagai faktor dapat menjadi pemicu ketunanetraan. Menurut Wardani (2018) secara ilmiah ketunanetraan disebabkan oleh berbagai faktor apakah itu faktor dalam diri (*internal*) ataupun faktor dari luar (*eksternal*). Hal-hal ini yang termasuk faktor *internal* yaitu faktor-faktor yang erat hubungannya dengan keadaan bayi selama masih dalam kandungan. Kemungkinannya karena faktor gen (sifat pembawa keturunan), kondisi psikis ibu, kekurangan gizi, keracunan obat, dan sebagainya. Sedangkan hal-hal termasuk faktor *eksternal* diantaranya faktor-faktor yang terjadi saat atau sesudah bayi dilahirkan. Faktor tersebut misalnya kecelakaan, terkena penyakit *syphilis* yang mengenai matanya saat dilahirkan, pengaruh alat bantu medis (tang) saat melahirkan sehingga sistem persyarafannya yang rusak,

kurang gizi atau vitamin, terkena racun, virus *trachoma*, panas badan yang terlalu tinggi, serta peradangan mata karena penyakit, bakteri ataupun virus.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat di simpulkan bahwa faktor – faktor penyebab terjadinya tunanetra dilihat dari waktu terjadinya yaitu pada saat *pre-natal* (dalam kandungan), *natal* (saat proses kelahiran), dan *post – natal* (sesudah kelahiran).

c. Karakteristik Tunenetra

Anak yang mengalami keterbatasan penglihatan memiliki karakteristik atau ciri khas. Karakteristik tersebut merupakan implikasi dari kelihatan informasi secara *virtual*. Menurut Rudiwati (Yuliana. 2019), karakteristik anak tunanetra yaitu:

1) Rasa curiga terhadap orang lain

Tidak berfungsinya indera penglihatan berpengaruh terhadap penerimaan informasi *visual* saat berkomunikasi dan berinteraksi. Seorang anak tunanetra tidak memahami ekspresi wajah dari teman bicaranya atau hanya dapat melalui suara saja. Hal ini mempengaruhi saat teman bicaranya berbicara dengan orang lainnya secara berbisik-bisik atau kurang jelas, sehingga dapat mengakibatkan hilangnya rasa aman dan cepat curiga terhadap orang lain. Anak tunanetra perlu dikenalkan dengan orang-orang di sekitar lingkungannya terutama anggota keluarga, tetangga, masyarakat sekitar rumah, sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah

2) Perasaan mudah tersinggung

Perasaan mudah tersinggung juga dipengaruhi oleh keterbatasan yang ia peroleh melalui *auditori*/pendengaran. Bercanda dan saling membicarakan agar

saat berinteraksi dapat membuat anak tunanetra tersinggung. Perasaan mudah tersinggung juga perlu diatasi dengan memperkenalkan anak tunanetra dengan lingkungan sekitar. Hal ini untuk memberikan pemahaman bahwa setiap orang memiliki karakteristik dalam bersikap, bertutur kata dan cara berteman. Hal tersebut bila diajak bercanda, anak tunanetra dapat mengikuti tanpa ada perasaan tersinggung bila saatnya ia yang dibicarakan.

3) *Verbalisme*

Pengalaman dan pengetahuan anak tunanetra pada konsep abstrak mengalami keterbatasan. Hal ini dikarenakan konsep yang bersifat abstrak seperti fatamorgana, pelangi dan lain sebagainya terdapat bagian-bagian yang tidak dapat dibuat media konkret yang dapat menjelaskan secara detail tentang konsep tersebut, sehingga hanya dapat dijelaskan melalui *verbalisme*, sehingga hanya dapat dijelaskan melalui pengalaman *verbal*. Anak tunanetra juga mengalami keterbatasan dalam pengalaman dan pengetahuan konsep abstrak akan memiliki *verbalisme*, sehingga pemahaman anak tunanetra hanya berdasarkan kata-kata saja (secara *verbal*) pada konsep abstrak yang sulit dibuat media konkret yang dapat menyerupai.

4) Perasaan rendah diri

Keterbatasan yang dimiliki anak tunanetra berimplikasi pada konsep dirinya. Implikasi keterbatasan penglihatan yaitu perasaan rendah diri untuk bergaul dan berkompetensi dengan orang lain. Hal ini disebabkan bahwa penglihatan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam memperoleh informasi. Perasaan rendah diri dalam bergaul terutama dengan anak awas. Perasaan tersebut akan sangat dirasakan apabila teman sepermainannya menolak untuk bermain bersama.

5) Suka berfantasi

Implikasi dari keterbatasan penglihatan pada anak tunanetra yaitu suka berfantasi. Hal ini dibandingkan dengan anak awas dapat melakukan kegiatan memandangi, sekedar melihat-lihat dan mencari informasi saat santai atau saat-saat tertentu. Kegiatan tersebut tidak dapat dilakukan oleh anak tunanetra, sehingga anak tunanetra hanya dapat berfantasi saja.

6) Berpikir kritis

Keterbatasan informasi visual dapat memotivasi anak tunanetra dalam berpikir kritis terhadap suatu permasalahan. Hal ini bila dibandingkan anak awas dalam mengatasi permasalahan memiliki banyak informasi dari luar yang sangat mempengaruhi terutama melalui informasi *visual*. Anak tunanetra akan memecahkan permasalahan secara fokus dan kritis berdasarkan informasi yang ia peroleh sebelumnya serta terhindar dari pengaruh *visual* (penglihatan) yang dapat dialami oleh orang awas.

Tunanetra tidak jauh berbeda dengan anak berkebutuhan khusus lainnya. Tunanetra juga memiliki ciri – ciri khusus yang disebabkan oleh kelainannya. Menurut Muhammad (Rani, dkk. 2018) ciri-ciri anak dengan gangguan penglihatan yaitu:

- 1) Aspek fisik, meliputi: mata selalu bergerak dan bola mata berputar-putar; kurang merespon dan kurang sensitive terhadap cahaya; pupil terlihat keruh dan ada bintik-bintik putih; mata berair dan bagian tepihnya berwarna merah

- 2) Aspek tingkah laku, meliputi: sering membaca maupun melihat sesuatu dengan jarak yang terlalu dekat; sering menabrak benda; sering mengusap' mengedipkan, memicingkan dan menutup sebelah mata.
- 3) Aspek keluhan, meliputi; penglihatan kabur terutama setelah melakukan pekerjaan dengan konsentrasi tinggi dan penglihatan berbayang-bayang.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat di simpulkan bahwa karakteristik tunanetra yang di sebabkan oleh kelainannya seperti memiliki rasa curiga yang tinggi terhadap orang lain, perasaan mudah tersinggung, *verbalisme*, perasaan mudah tersinggung, suka berfantasi dan berpikir kritis.

d. Klasifikasi Tunanetra

Arti tunanetra tidak sebatas orang yang tidak dapat melihat. Lebih jauh, tunanetra terbagi dalam beberapa klasifikasi. Menurut Somantri (Munif. 2016) anak tunanetra dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu:

1) Buta

Anak dikatakan buta jika anak sama sekali tidak mampu menerima rangsangan cahaya dari luar (*visusnya=0*).

2) *Low Vision*

Anak dikatakan *low vision* jika anak masih mampu menerima rangsangan cahaya dari luar, tetapi ketajamannya (*visusnya*) lebih dari 6/12, atau jika anak hanya mampu membaca *headline* pada surat kabar.

Berdasarkan ukuran ketajaman penglihatan menurut Marlina (2015) tunanetra dikelompokkan dua jenis. Tunanetra yang mampu melihat dengan ketajaman penglihatan 20/70 *feet* atau disebut *low vision*(tunanetra melihat dari

jarak 20 *feet* sedangkan orang awas dari jarak 70 *feet*). Tunanetra yang tidak memiliki persepsi cahaya disebut *blind*

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat di simpulkan bahwa klasifikasi tunanetra terbagi dua, yaitu: tunanetra *blind* dan tunanetra *low vision*

e. Aspek Perkembangan Tunanetra

Beberapa hal yang dapat berpengaruh akibat dari kerusakan penglihatan menurut Desiningrum (2016) adalah :

1) Perkembangan Kognitif dan Kemampuan Konseptual

Jika seseorang mengalami kerusakan pada penglihatannya, maka ia mengalami banyak keterbatasan. Perbedaan yang ada di antara mereka yang dapat melihat dan yang tidak dapat melihat adalah dalam hal pengalaman – pengalaman *taktik* dan *visual*. Pada anak tunanetra biasanya lebih bergantung pada informasi taktil dan *auditif* untuk belajar tentang dunia dibandingkan anak normal. Hal – hal yang menghambat dapat teratasi melalui kemampuan pendengaran (*audiotoris*) dan perabaan (*taktil*).

2) Perkembangan Motorik dan Mobilitas

Tanpa penglihatan, perkembangan motorik anak tunanetra cenderung lambat. Sebelum melakukan gerakan yang sesuai dengan lingkungannya, ia harus mengetahui terlebih dahulu bagian tubuhnya, mengetahui arah, posisi dalam ruang dan keterampilan seperti duduk, berdiri, atau berjalan. Dengan demikian adanya kerusakan pada indera penglihatannya, maka anak tunanetra yang baru masuk sekolah memiliki kemampuan orientasi yang buruk, *body awareness* (kesadaran tubuh) yang tidak sesuai dan tidak tepat dalam mengkoordinasikannya, serta kurang

mampu memperkirakan cara bergerak dengan tepat pada situasi baru. Hal ini akan berpengaruh terhadap orientasi arah atau kemampuan mobilitas, yakni kemampuan untuk merasakan hubungan seseorang dengan orang lain, subjek objek, orientasi dan bergerak dalam suatu lingkungan

3) Perkembangan Sosial

Sikap orang tua, kelompok teman sebaya dan guru memegang peranan sangat penting dalam menentukan gambaran diri anak tunanetra. Dalam kontak sosial dengan teman sebaya dibutuhkan usaha yang maksimal mengingat komunikasi *non-verbal* tidak dapat berfungsi secara efektif. Agar dapat berfungsi secara baik dalam kegiatan belajar maka diperlukan adanya asisten khusus untuk mendampingi guru yang mengajar di kelas.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat di simpulkan bahwa aspek perkembangan tunanetra meliputi perkembangan kognitif dan kemampuan konseptual yang bergantung pada informasi *taktil* dan *visual*. Perkembangan motorik dan mobilitas tunanetra cenderung lambat. Perkembangan sosial tunanetra cenderung lambat jika tidak ditangani secara khusus oleh ahli / guru.

5. Kaitan Penggunaan Tongkat Untuk Meningkatkan Kemandirian Orientasi Dan Mobilitas Murid Tunanetra

Tunanetra merupakan kondisi dimana seseorang mengalami hambatan penglihatan yang berpengaruh pada kemampuan orientasi dan mobilitasnya. Kurangnya kemandirian orientasi dan mobilitas murid tunanetra dapat di tingkatkan dengan penggunaan alat bantu berupa tongkat panjang. Sebagaimana fokus peneliti tertuju pada subjek, bagaimana meningkatkan kemandirian orientasi dan mobilitas

di lingkungan sekolah bagi murid tunanetra *blind* di SLB-A YAPTI Makassar dengan menggunakan tongkat panjang. Adapun kaitan penggunaan tongkat panjang untuk meningkatkan kemandirian orientasi dan mobilitas di lingkungan sekolah bagi murid tunanetra *blind*. Tongkat merupakan sebagai perpanjangan tangan tunanetra ketika melakukan orintasi dan mobilitas. Ditinjau dari pemilihan alat bantu orientasi dan mobilitas, dari segi ekonomis tongkat merupakan alat bantu yang paling murah. Selain murah, penggunaan tongkat juga memberikan kemudahan bagi tunanetra untuk bergerak kapan saja. Segi manfaat, tongkat adalah jenis alat bantu yang dewasa ini paling banyak dipergunakan oleh para tunanetra untuk berpergian. Manfaat penggunaan tongkat sudah banyak dirasakan oleh para tunanetra sejak dahulu kala. Hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh Rahmawati (2018) pada jurnalnya yang berjudul peningkatan keterampilan orientasi dan mobilitas melalui penggunaan tongkat bagi tunanetra, mengungkapkan bahwa penggunaan tongkat sangat membantu penyandang tunanetra dalam berorientasi dan bermobilitas. Tongkat panjang digunakan murid untuk mengidentifikasi lingkungan yang berada di sekitarnya. Tongkat panjang memiliki fungsi sebagai perpanjangan tangan tunanetra dan membuat tunanetra dapat melakukan pergerakan secara mandiri dan aman. Berbeda dengan teknik pendamping awas yang membuat tunanetra bergantung pada orang awas, dengan teknik tongkat tunanetra dapat melakukan pergerakan dengan mandiri. Jika teknik – teknik tersebut dilaksanakan secara tepat maka tunanetra menjadi aman dalam melakukan perjalanan dan terhindar dari menabrak atau jatuh.

B. Kerangka Pikir

Tunanetra adalah kondisi seseorang yang mengalami hambatan kelainan penglihatannya baik sebagian (*low vision*) maupun seluruhnya (*blind*) sehingga mempengaruhi kemampuannya dalam melakukan orientasi dan mobilitas. Hambatan pada murid tunanetra *blind* khususnya kemandirian orientasi dan mobilitas memerlukan penggunaan tongkat sebagai alat untuk meningkatkan kemandirian orientasi dan mobilitasnya.

Kemampuan melakukan orientasi dan mobilitas di lingkungan sekolah pada murid tunanetra *blind* kelas III SD di SLB-A YAPTI Makassar menunjukkan hasil yang dianggap masih sangat kurang karena masih mengandalkan bahu temannya atau pendamping awas. Melihat kemampuan murid yang tidak mandiri dalam melakukan orientasi dan mobilitas di lingkungan sekolah. Peneliti menawarkan penggunaan tongkat panjang untuk meningkatkan kemandirian orientasi dan mobilitas di lingkungan sekolah bagi murid tunanetra *blind*.

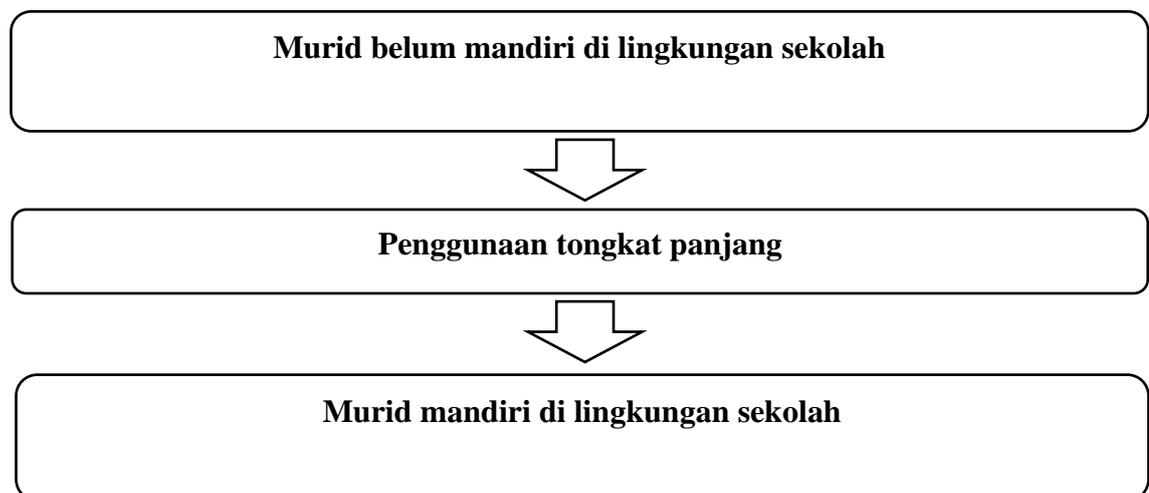
Ditinjau dari pemilihan alat bantu orientasi dan mobilitas, dari segi ekonomis tongkat panjang merupakan alat bantu yang paling murah. Selain murah, penggunaan tongkat panjang juga memberikan kemudahan bagi tunanetra untuk bergerak kapan saja. Segi manfaat, tongkat panjang adalah jenis alat bantu yang dewasa ini paling banyak dipergunakan oleh para tunanetra untuk berpergian. Manfaat penggunaan tongkat panjang sudah banyak dirasakan oleh para tunanetra sejak dahulu kala.

Tongkat panjang memiliki fungsi sebagai perpanjangan tangan tunanetra dan membuat tunanetra dapat melakukan perjalanan secara mandiri dan aman. Berbeda

dengan teknik pendamping awas yang membuat tunanetra bergantung pada orang awas, dengan teknik tongkat tunanetra dapat melakukan perjalanan dengan mandiri.

Ditinjau dari karakteristik tunanetra *blind*, penggunaan tongkat panjang dalam prosesnya menekankan untuk mengidentifikasi lingkungan dengan mandiri sehingga tunanetra saat melakukan orientasi dan mobilitas di lingkungan sekolah dapat melakukan perjalanan dengan aman, tidak tergantung kepada pendamping awas sehingga alat bantu ini dianggap lebih efektif untuk meningkatkan kemandirian orientasi dan mobilitas di lingkungan sekolah bagi murid tunanetra *blind* di SLB-A YAPTI Makassar.

Secara skematik kerangka pikir penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2.9 Skema Kerangka Pikir

C. **Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir di atas maka pertanyaan penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana kemandirian orientasi dan mobilitas di lingkungan sekolah bagi murid tunanetra *blind* di SLB-A YAPTI Makassar sebelum pemberian intervensi (*baseline 1 / A1*) ?
2. Bagaimana kemandirian orientasi dan mobilitas di lingkungan sekolah bagi murid tunanetra *blind* di SLB-A YAPTI Makassar saat pemberian intervensi (intervensi /B)?
3. Bagaimana kemandirian orientasi dan mobilitas di lingkungan sekolah bagi murid tunanetra *blind* di SLB-A YAPTI Makassar setelah pemberian intervensi (*baseline 2/ A2*)?
4. Bagaimanakah kemampuan kemandirian orientasi dan mobilitas di lingkungan sekolah setelah menggunakan tongkat panjang berdasarkan hasil perbandingan dari kondisi sebelum diberikan intervensi (A1) ke kondisi selama diberikan intervensi (B) dan dari kondisi selama diberikan intervensi ke kondisi setelah diberikan intervensi (A2) pada murid tunanetra *blind* kelas III di SLB-A YAPTI Makassar ?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif menurut Musianto (2002) adalah pendekatan yang di dalam usulan penelitian, proses, hipotesis, turun ke lapangan, analisis dan kesimpulan data sampai dengan penulisannya mempergunakan aspek pengukuran, perhitungan, rumus dan kepastian data numerik. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui kemandirian orientasi dan mobilitas di lingkungan sekolah bagi murid tunanetra *blind* kelas III SD di SLB-A YAPTI Makassar sebelum, saat dan sesudah penggunaan tongkat panjang.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dengan penelitian eksperimen merupakan jenis penelitian yang dipilih dalam penelitian ini, karena bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel. Penelitian eksperimen dalam bentuk SSR (*Single Subject Research*) atau nama lainnya adalah penelitian subjek tunggal. Menurut Sunanto, Takeuchi, Nakata (2005) penelitian SSR digunakan untuk melakukan eksplorasi mendalam atau spesifik tentang kejadian yang diselidiki secara mendalam satu rentang waktu tertentu dan memfokuskan pada data individu sebagai sampel.

B. Variabel dan Desain Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah “peningkatan kemandirian orientasi dan mobilitas di lingkungan sekolah” melalui penggunaan tongkat panjang

2. Desain Penelitian

Desain eksperimen subjek tunggal memiliki beberapa variasi desain. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah A-B-A. Menurut Sunanto, Takeuchi, Nakata (2005) “desain A-B-A telah menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dengan variabel bebas”. Desain penelitian ini memiliki tiga fase yang bertujuan untuk mempelajari besarnya pengaruh dari suatu perlakuan yang diberikan kepada individu, dengan cara membandingkan kondisi sebelum dan sesudah intervensi

C. Definisi Operasional Variabel

Variable atas target *behavior* yang dikaji dalam penelitian ini adalah kemandirian orientasi dan mobilitas di lingkungan sekolah. Kemandirian orientasi dan mobilitas di lingkungan sekolah adalah aktivitas tunanetra untuk menggunakan indera yang masih berfungsi dalam menetapkan posisi diri di lingkungan sekolah untuk dapat bergerak tanpa bantuan orang lain.

Kemandirian orientasi dan mobilitas di lingkungan sekolah dibatasi sebagai berikut:

1. Murid menggunakan teknik memegang tongkat
2. Murid menggunakan teknik mengayunkan tongkat
3. Murid menggunakan teknik naik tangga dengan tongkat

4. Murid menggunakan teknik turun tangga dengan tongkat
5. Murid menggunakan teknik *trailing* dengan tongkat
6. Murid menggunakan teknik untuk mendeteksi objek
7. Murid menggunakan teknik sentuhan dengan tongkat
8. Murid menggunakan teknik dua sentuhan
9. Murid berjalan menggunakan tongkat dari asrama putra ke kantor yayasan tanpa pendamping awas
10. Murid berjalan menggunakan tongkat dari kantor yayasan ke aula serba guna tanpa pendamping awas
11. Murid berjalan menggunakan tongkat dari aula serba guna ke musholla tanpa pendamping awas
12. Murid berjalan menggunakan tongkat dari musholla ke toilet tanpa pendamping awas
13. Murid berjalan menggunakan tongkat dari toilet ke ruang kelas I tanpa pendamping awas

D. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang murid tunanetra *blind* kelas III di SLB-A YAPTI Makassar dengan inisial L berusia 23 tahun yang mengalami hambatan orientasi dan mobilitas di lingkungan sekolah. Murid tersebut saat berjalan lebih sering memegang pundak temannya dibandingkan menggunakan tongkat panjang. Kondisi tersebut membuat siswa kadang menabrak siswa lain yang berada di lingkungan sekolah. Bukan hanya dalam perjalanan di sekitar lingkungan

sekolah saat berjalan di luar sekolah pun siswa tidak menggunakan tongkat panjang.

Berdasarkan hasil asesmen orientasi dan mobilitas, peneliti mendapatkan data murid tidak mengetahui teknik penggunaan tongkat panjang. Pada saat murid bepergian dengan tongkat panjang, murid belum mengetahui cara memegang tongkat panjang secara benar, dan begitupun ketika berjalan dengan tongkat panjang murid tidak mengetahui teknik berjalan yang berirama yang benar pada saat memegang tongkat panjang. Murid tidak mengetahui teknik busur seimbang saat menggunakan tongkat panjang. Kondisi ini dapat membuat murid tidak memiliki kemandirian dalam orientasi dan mobilitas serta dapat mengakibatkan murid bergantung kepada orang lain. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap wali kelas murid. Keterbatasan orientasi dan mobilitas yang dialami murid pada penggunaan teknik tongkat panjang disebabkan karena murid terlambat masuk ke dalam sekolah. Hal ini nampak dari murid telah berusia 23 tahun akan tetapi berada pada jenjang pendidikan kelas III SD. Tidak adanya pengetahuan murid menyangkut program khusus orientasi dan mobilitas yang khususnya pada penggunaan tongkat panjang, mengakibatkan murid bergantung pada pendamping awasnya dan tidak mandiri saat melakukan orientasi dan mobilitas di lingkungan sekolah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu melalui tes perbuatan. Bentuk tes yang digunakan adalah bentuk tes yang dikonstruksi oleh peneliti sendiri dan diberikan pada suatu kondisi (*baseline*). Dalam penelitian ini pengukuran

perilaku sasaran (*target behavior*) dilakukan berulang-ulang dengan periode waktu tertentu, yaitu perhari. Perbandingan dilakukan pada subjek yang sama dengan kondisi (*baseline*) berbeda. *Baseline* adalah kondisi dimana pengukuran perilaku sasaran dilakukan pada keadaan natural sebelum diberikan intervensi. Kondisi intervensi adalah kondisi ketika suatu intervensi telah diberikan dan perilaku sasaran diukur dibawah kondisi tersebut. *Instrument* yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah tes kemandirian orientasi dan mobilitas yang disusun berdasarkan program pembelajaran individual (PPI) yang diterapkan dalam proses pembelajaran untuk mengetahui kemandirian orientasi dan mobilitas murid sebelum, selama dan setelah diberikan intervensi menggunakan teknik tongkat. Materi tes terdiri dari 13 item. Kriteria penilaian adalah jika murid mandiri dalam melakukan orientasi dan mobilitas di lingkungan sekolah maka diberi skor 1, jika murid tidak mandiri dalam melakukan orientasi dan mobilitas di lingkungan sekolah maka diberi skor 0, dengan demikian skor maksimum yang mungkin dicapai oleh murid adalah 13, sedangkan skor minimum yang mungkin dicapai oleh anak adalah 0. Berikut rumus kriteria penilaian menurut Arikunto, S. (2006: 19)

$$\text{Nilai Hasil} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Data kuantitatif yang diperoleh dari perhitungan skor hasil pekerjaan subjek pada pengujian awal sebelum dilakukan penelitian dengan menggunakan teknik tongkat diolah sehingga diperoleh hasil *baseline* 1 (A1). Skor hasil yang diperoleh subjek pada fase intervensi dan pengujian akhir setelah menggunakan teknik tongkat sehingga diperoleh skor intervensi dan *baseline* 2 (A2)

Hasil pengujian pada setiap fase yaitu sebelum diberikan perlakuan *baseline* 1 (A1), intervensi (B) dan sesudah diberikan perlakuan *baseline* 2 (A2) akan diolah dengan skor dan persentasi.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian subjek tunggal terfokus pada data individu. Analisis data dilakukan untuk melihat ada tidaknya efek variabel bebas atau intervensi terhadap variabel terikat atau perilaku sasaran. Dalam penelitian dengan subjek tunggal disamping berdasarkan analisis statistik juga dipengaruhi oleh desain penelitian yang digunakan.

Adapun beberapa komponen penting yang akan dianalisis dalam penelitian ini, antara lain:

1. Analisis dalam kondisi

Analisis perubahan data dalam suatu kondisi misalnya kondisi *baseline* atau kondisi intervensi. Komponen – komponen yang dianalisis meliputi:

a. Panjang kondisi

Panjang kondisi menunjukkan banyaknya data dan sesi yang ada pada suatu kondisi atau fase. Banyaknya data dalam kondisi menggambarkan banyaknya sesi yang dilakukan pada tiap kondisi. Panjang kondisi atau banyaknya data dalam

kondisi tidak ada ketentuan pasti. Data dalam kondisi *baseline* dikumpulkan sampai data menunjukkan arah yang jelas

b. Kecenderungan arah

Kecenderungan arah data pada suatu grafik sangat penting untuk memberikan gambaran perilaku subjek yang sedang diteliti. Digambarkan oleh garis lurus yang melintasi semua data dalam suatu kondisi. Untuk membuat garis secara langsung pada suatu kondisi sehingga. Untuk membuat garis, dapat dilakukan dengan: (1) metode tangan bebas (*freehand*), yaitu membuat garis secara langsung pada suatu kondisi sehingga membela data sama banyak yang terletak diatas dan dibawah garis tersebut; (2) metode membelah tengah (*splitmiddle*), yaitu membuat garis lurus yang membelah data dalam suatu kondisi berdasarkan median.

c. Kecenderungan stabilitas

Kecenderungan stabilitas (*trend stability*), yaitu menunjukkan tingkat *homogenitas* data dalam suatu kondisi. Tingkat kestabilan data dapat ditentukan dengan menghitung banyaknya data *point* yang berada di dalam rentang, kemudian pada banyaknya data *point*, dan dikalikan 100%. Jika persentase stabilitas sebesar 85 – 90% maka data tersebut dikatakan stabil, sedangkan diluar itu dikatakan tidak stabil.

d. Jejak data

Jejak data adalah perubahan dari data ke data lain dalam suatu kondisi, perubahan data satu ke data berikutnya dapat terjadi tiga kemungkinan, yaitu: menaik, menurun dan mendatar.

e. Rentang

Rentang adalah jarak antara batas dan batas bawah. Rentang memberikan informasi yang sama seperti pada analisis tentang perubahan level (*level change*).

f. Perubahan level

Perubahan level ialah menunjukkan besarnya perubahan antara dua data, tingkat perubahan data dalam suatu kondisi merupakan selisih antara data pertama dan data terakhir.

2. Analisis antar kondisi

Analisis antar kondisi adalah perubahan data antar suatu kondisi, misalnya kondisi *baseline* (A1) ke kondisi intervensi (B). komponen-komponen analisis antar kondisi, meliputi:

a. Jumlah variable yang di ubah

Dalam analisis data antar kondisi sebaiknya variabel terikat atau perilaku sasaran difokuskan pada suatu perilaku. Analisis ditekankan pada efek atau pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran

b. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya

Dalam data antar kondisi, perubahan kecenderungan arah grafik antara kondisi *baseline* dan intervensi menunjukkan makna perubahan perilaku sasaran (*targer behavior*) yang disebabkan oleh intervensi.

c. Perubahan kecenderungan stabilitas dan efeknya

Perubahan kecenderungan stabilitas, yaitu menunjukkan tingkat stabilitas perubahan dari serentetan data. Data dikatakan stabil apabila data tersebut menunjukkan arah (mendatar, menaik dan menurun) secara konsisten.

d. Perubahan level data

Perubahan level data, yaitu menunjukkan seberapa besar data berubah. Tingkat perubahan data antar kondisi ditunjukkan dengan selisih antara data terakhir pada kondisi pertama (*baseline*) dengan data pertama pada kondisi berikutnya (*intervensi*). Nilai selisih menggambarkan seberapa besar terjadi perubahan perilaku akibat pengaruh intervensi.

e. Data yang tumpang tindih (*Overlap*)

Data yang tumpang tindih berarti terjadi data yang sama pada kedua kondisi (*baseline* dengan *intervensi*). Data tumpang tindih menunjukkan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi dan semakin banyak data tumpang tindih, semakin menguatkan dugaan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi. Jika data pada kondisi *baseline* lebih dari 90% yang tumpang tindih pada kondisi *intervensi*. Dengan demikian, diketahui bahwa pengaruh intervensi terhadap perubahan perilaku tidak dapat diyakinkan. Dalam penelitian ini, bentuk grafik yang digunakan untuk menganalisis data adalah grafik garis. Penggunaan analisis dengan grafik diharapkan dapat lebih memperjelas gambaran dari pelaksanaan eksperimen

Perhitungan dalam mengolah data yaitu menggunakan persentase (%). Sunanto (2005) menyatakan bahwa “persentase menunjukkan jumlah terjadinya suatu perilaku atau peristiwa dibandingkan dengan keseluruhan kemungkinan terjadinya peristiwa tersebut dikalikan 100%”. Alasan menggunakan persentase karena peneliti akan mencari skor hasil tes sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (*intervensi*) dengan cara menghitung skor seberapa kemampuan

kemandirian orientasi dan mobilitas di lingkungan sekolah. Skor kemampuan murid yang dijawab secara benar dengan jumlah skor keseluruhan dan dikalikan 100.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada murid tunanetra *blind* kelas III di SLB-A YAPTI Makassar pada seorang anak yang dilaksanakan pada tanggal 1 November 2021 s/d 16 November 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya peningkatan kemandirian orientasi dan mobilitas di lingkungan sekolah dengan menggunakan tongkat panjang.

1. Gambaran Kemandirian Orientasi dan Mobilitas di Lingkungan Sekolah pada Murid Tunanetra *Blind* Kelas III di SLB-A YAPTI Makassar Berdasarkan Hasil Analisis pada Kondisi *Baseline 1* (A1)

Analisis dalam kondisi *Baseline 1* (A1) merupakan analisis yang dilakukan untuk melihat perubahan data dalam satu kondisi yaitu kondisi *baseline 1* (A1). Kondisi *baseline 1* (A1) dilakukan sebanyak 4 sesi. Hal ini disebabkan karena peneliti ingin memastikan kemampuan awal yang dimiliki oleh L ketika diberikan tes pembuatan kemandirian orientasi dan mobilitas di lingkungan sekolah. Data yang diperoleh dari sesi pertama sampai ke sesi empat sudah stabil dan menyatakan bahwa kemampuan awal yang dimiliki oleh L tidak ada perubahan yaitu 1, sehingga pemberian tes pembuatan peneliti dihentikan pada sesi keempat.

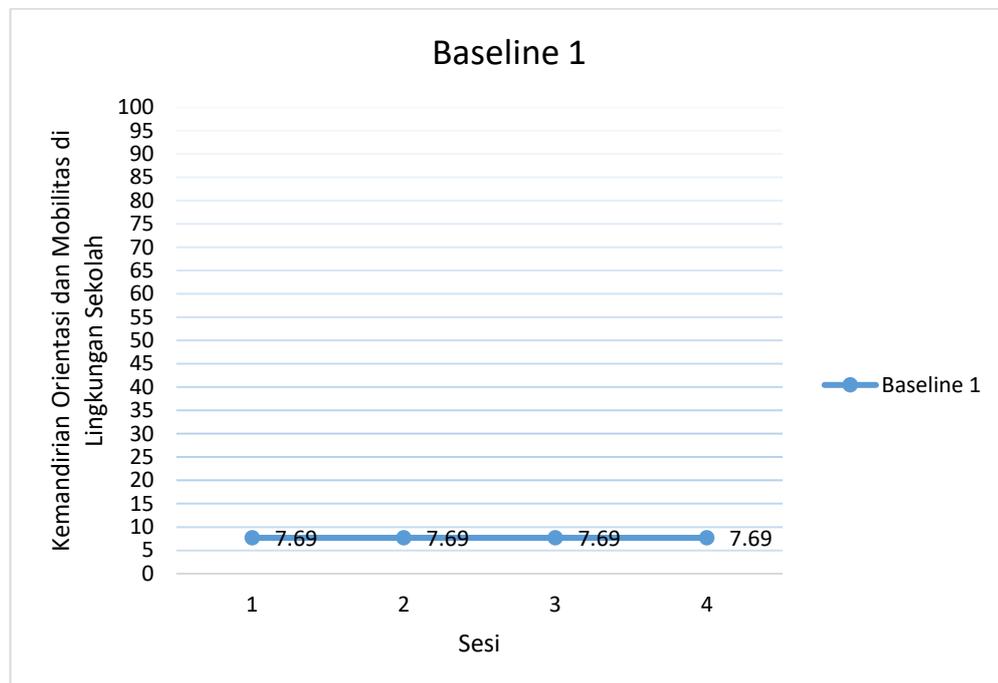
Adapun hasil data kemandirian orientasi dan mobilitas di lingkungan sekolah pada kondisi *baseline 1 (A1)* dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1 Data Hasil *Baseline 1 (A1)* Kemandirian Orientasi dan Mobilitas di Lingkungan Sekolah

Sesi	Skor Maksimal	Skor	Nilai
<i>Baseline 1 (A1)</i>			
1	13	1	7,69
2	13	1	7,69
3	13	1	7,69
4	13	1	7,69

Pada *baseline 1 (A1)* dilakukan sebanyak 4 sesi karena data yang diperoleh sudah stabil dan memenuhi kriteria stabilitas yaitu 85%-100% dan dilihat dari keluasan materi yang diberikan subjek, juga untuk mengecek kembali nilai yang diperoleh subjek apakah dengan secara kebetulan atau memang subjek tidak mengetahui hal tersebut, sehingga peneliti memutuskan untuk melakukan 4 sesi di *baseline 1 (A1)* dan dilanjutkan ketahap intervensi.

Untuk melihat lebih jelas perubahan yang terjadi terhadap kemandirian orientasi dan mobilitas di lingkungan sekolah pada kondisi *baseline 1 (A1)*, maka data di atas dapat dibuatkan grafik. Hal ini dilakukan agar dapat dengan mudah menganalisis data, sehingga memudahkan dalam proses penarikan kesimpulan. Grafik tersebut adalah sebagai berikut:



Grafik 4.1 Kemandirian Orientasi dan Mobilitas di Lingkungan Sekolah Murid Tunanetra Blind Kelas III Kondisi *Baseline 1* (A1)

Adapun komponen-komponen yang akan di analisis pada kondisi *baseline 1* (A1) adalah sebagai berikut:

a. Panjang Kondisi (*Condition Length*)

Panjang kondisi adalah banyaknya data yang menunjukkan setiap sesi dalam kondisi *baseline 1* (A1). Secara visual panjang kondisi dapat dilihat pada tabel 4.2

Berikut:

Tabel 4.2 Data Panjang Kondisi *Baseline 1* (A1) Kemandirian Orientasi dan Mobilitas di Lingkungan Sekolah

Kondisi	Panjang Kondisi
<i>Baseline 1</i> (A1)	4

Panjang kondisi yang terdapat pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa banyaknya sesi pada kondisi *baseline 1* (A1) sebanyak 4 sesi. Maknanya kemandirian orientasi dan mobilitas di lingkungan sekolah subjek L pada kondisi *baseline 1* (A1) dari sesi

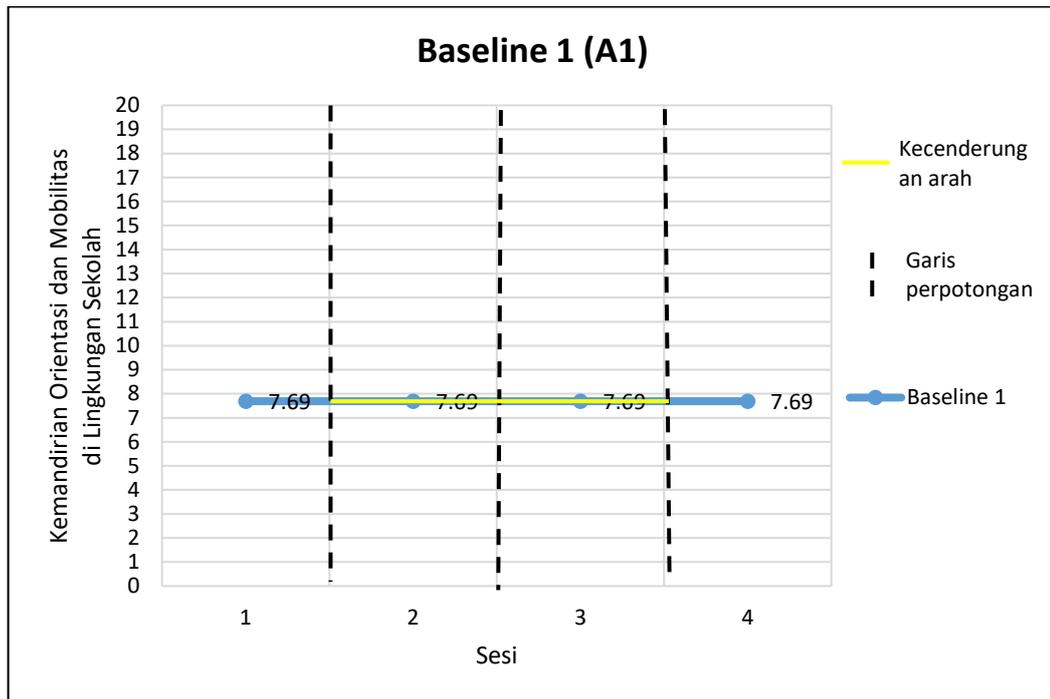
pertama sampai sesi ke empat yaitu sama atau tetap dengan perolehan nilai 7,69 pemberian tes perbuatan dihentikan karena data yang diperoleh dari data pertama sampai ke data ke empat sudah stabil yaitu 100% dari kriteria stabilitas yang telah ditetapkan sebesar 85% - 100%.

b. Estimasi Kecenderungan Arah

Estimasi kecenderungan arah dilakukan untuk melihat peningkatan kemandirian orientasi dan mobilitas di lingkungan sekolah murid yang digambarkan oleh garis naik, sejajar, atau turun, dengan menggunakan metode belah tengah (*split-middle*). Adapun langkah-langkah menggunakan metode belah tengah adalah sebagai berikut:

- 1) Membagi data menjadi dua bagian pada kondisi *baseline* 1 (A1)
- 2) Data yang telah dibagi dua kemudian dibagi lagi menjadi dua bagian
- 3) Menentukan posisi median dari masing-masing belahan

Tariklah garis sejajar dengan absis yang menghubungkan titik temu antara garis grafik dengan garis kanan dan kiri, garisnya naik, mendatar atau turun. Kecenderungan arah pada kondisi *baseline* 1 (A1) dapat dilihat dalam tampilan grafik 4.2 berikut ini:



Grafik 4.2 Kecenderungan Arah Kemandirian Orientasi dan Mobilitas Pada Kondisi *Baseline 1 (A1)*

Berdasarkan grafik 4.2 estimasi kecenderungan arah kemandirian orientasi dan mobilitas di lingkungan sekolah murid pada kondisi *baseline 1 (A1)* diperoleh kecenderungan arah mendatar artinya pada kondisi ini tidak mengalami perubahan dalam kemandirian orientasi dan mobilitas di lingkungan sekolah, hal ini dapat dilihat pada sesi pertama sampai pada sesi ke empat subjek L memperoleh nilai 7,69 atau kemandirian orientasi dan mobilitas di lingkungan sekolah subjek L tetap (=).

Estimasi kecenderungan arah di atas dapat dimasukkan ke dalam tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3 Data Estimasi Kecenderungan Arah Kemandirian Orientasi dan Mobilitas di Lingkungan Sekolah pada Kondisi *Baseline 1 (A1)*

Kondisi	<i>Baseline 1 (A1)</i>
Estimasi Kecenderungan Arah	<hr style="width: 80%; margin: 0 auto;"/> (=)

c. Kecenderungan Stabilitas *Baseline 1 (A1)*

Untuk menentukan kecenderungan stabilitas kemandirian orientasi dan mobilitas di lingkungan sekolah murid pada kondisi *baseline 1 (A1)* digunakan kriteria stabilitas 15%. Menurut Sunanto (2005) “Persentase stabilitas sebesar 85%-100% dikatakan stabil, sedangkan jika data skor mendapatkan stabilitas dibawah itu maka dikatakan tidak stabil atau variable”.

- 1) Menghitung mean level

$$\text{mean} = \frac{\text{jumlah semua nilai benar}}{\text{banyaknya sesi}}$$

$$\frac{7,69 + 7,69 + 7,69 + 7,69}{4} = \frac{30,76}{4} = 7,69$$

- 2) Menghitung kriteria stabilitas

Nilai tertinggi	X Kriteria stabilitas	= Rentang stabilitas
7,69	X 0.15	= 1,15

- 3) Menghitung batas atas

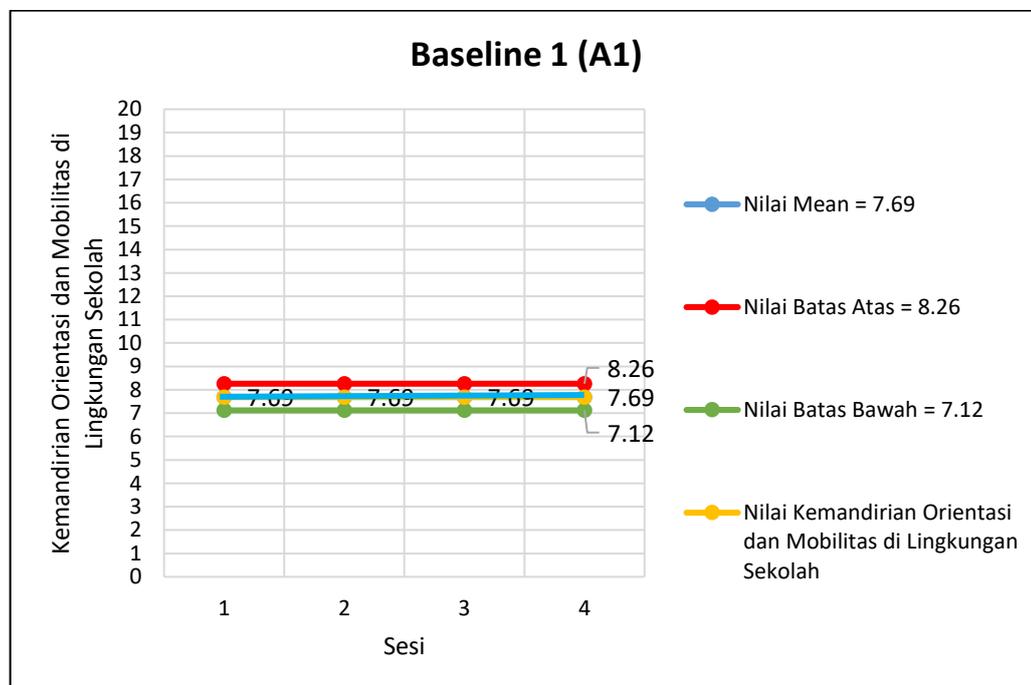
Mean level	+Setengah dari rentang stabilitas	= Batas atas
7,69	+ 0,57	= 8,26

4) Menghitung batas bawah

Mean level	- Setengah dari rentang stabilitas	= Batas bawah
7,69	- 0,57	= 7.12

Untuk melihat cenderung stabil atau tidak stabilnya data pada *baseline* 1 (A1)

maka data diatas dapat dilihat pada grafik 4.3 sebagai berikut:



Grafik 4.3 Kecenderungan Stabilitas pada Kondisi *Baseline* 1 (A1) Kemandirian Orientasi dan Mobilitas di Lingkungan Sekolah

Kecenderungan stabilitas (kemandirian orientasi dan mobilitas) $4 : 4 \times 100 = 100\%$. Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas kemandirian orientasi dan mobilitas di lingkungan sekolah pada kondisi *baseline* 1 (A1) adalah 100%. Jika kecenderungan stabilitas yang diperoleh tersebut adalah stabil. Karena kecenderungan stabilitas yang diperoleh stabil, maka proses intervensi atau pemberian perlakuan pada murid dapat dilanjutkan.

Berdasarkan grafik kecenderungan stabilitas di atas, pada tabel 4.4 dapat dimasukkan seperti di bawah ini:

Tabel 4.4 Kecenderungan Stabilitas Kemandirian Orientasi dan Mobilitas di Lingkungan Sekolah pada Kondisi *Baseline 1 (A1)*

Kondisi	<i>Baseline 1 (A1)</i>
Kecenderungan Stabilitas	<p style="text-align: center;">Stabil</p> <hr style="width: 50%; margin: auto;"/> <p style="text-align: center;">100%</p>

Kecenderungan stabilitas yang terdapat pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa kemandirian orientasi dan mobilitas di lingkungan sekolah subjek L pada kondisi *baseline 1 (A1)* berada pada presentase 100% masuk pada kategori stabil yang artinya kemandirian orientasi dan mobilitas subjek dari sesi 1 ke sesi 4 tidak mengalami perubahan

d. Kecenderungan Jejak Data

Menentukan jejak data, sama halnya dengan menentukan estimasi kecenderungan arah di atas. Pada tabel 4.5 dapat dimasukkan seperti dibawah ini:

Tabel 4.5 Kecenderungan Jejak Data Kemandirian Orientasi dan Mobilitas di Lingkungan Sekolah pada Kondisi *Baseline 1 (A1)*

Kondisi	<i>Baseline 1 (A1)</i>
Kecenderungan Jejak Data	<hr style="width: 50%; margin: auto;"/> <p style="text-align: center;">(=)</p>

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa kecenderungan jejak data dalam kondisi *baseline 1 (A1)* mendatar. Artinya tidak terjadi perubahan data dalam kondisi ini, hal ini dapat dilihat pada sesi pertama sampai sesi ke empat nilai yang diperoleh subjek L tetap yaitu 7,69. Makanya, tes perbuatan kemandirian orientasi dan mobilitas di lingkungan sekolah pada sesi pertama sampai pada sesi ke empat

tetap karena subjek L belum mampu melakukan orientasi dan mobilitas di lingkungan sekolah meskipun datanya sudah stabil.

e. Level Stabilitas dan Rentang

Menentukan level stabilitas dan rentang dilakukan dengan cara memasukkan masing-masing kondisi angka terkecil dan angka terbesar. Dapat dilihat pada tabel 4.6 dibawah ini:

Tabel 4.6 Level Stabilitas dan Rentang Kemandirian Orientasi dan Mobilitas di Lingkungan Sekolah pada Kondisi *Baseline 1 (A1)*

Kondisi	<i>Baseline 1 (A1)</i>
Level Stabilitas dan Rentang	<p style="text-align: center;">Stabil</p> <hr style="width: 50%; margin: auto;"/> <p style="text-align: center;">7,69-7,69</p>

Berdasarkan data kemandirian orientasi dan mobilitas di lingkungan sekolah murid pada tabel 4.6 sebagaimana yang telah dihitung bahwa pada kondisi *baseline 1 (A1)* pada sesi pertama sampai sesi ke empat datanya stabil 100% dengan rentang 7,69-7,69.

f. Perubahan Level

Pada level dilakukan dengan cara menandai data pertama dengan data terakhir pada kondisi *baseline 1 (A1)*. Hitunglah selisih antara kedua data dan tentukan arah menaik atau menurun dan kemudian beri tanda (+) jika menaik, (-) jika menurun, dan (=) jika tidak ada perubahan.

Perubahan level pada penelitian ini untuk melihat bagaimana data pada sesi terakhir. Pada kondisi *baseline 1 (A1)* pada sesi pertama hingga terakhir data yang diperoleh sama yakni 7,69 atau tidak mengalami perubahan level yang artinya nilai yang diperoleh murid pada kondisi *baseline 1 (A1)* tidak berubah atau tetap. Jadi

tingkat perubahan kemandirian orientasi dan mobilitas di lingkungan sekolah subjek L pada kondisi *baseline* 1 (A1) adalah $7,69 - 7,69 = 0$

Tabel 4.7 Menentukan Perubahan Level Data Kemandirian Orientasi dan Mobilitas di Lingkungan Sekolah kondisi *Baseline* 1 (A1)

Kondisi	Data Terakhir	-	Data Pertama	Jumlah Perubahan Level
<i>Baseline</i> 1 (A1)	7,69	-	7,69	0

Level perubahan data pada setiap kondisi *baseline* 1 (A1) dapat ditulis seperti tabel 4.8 dibawah ini:

Tabel 4.8 Perubahan Level Data Kemandirian Orientasi dan Mobilitas di Lingkungan Sekolah pada Kondisi *Baseline* 1 (A1)

Kondisi	<i>Baseline</i> 1 (A1)
Perubahan Level	$7,69 - 7,69$ (=)

2. Gambaran Kemandirian Orientasi dan Mobilitas di Lingkungan Sekolah pada Murid Tunanetra *Blind* Kelas III di SLB-A YAPTI Makassar Berdasarkan Hasil Analisis pada Kondisi Intervensi (B)

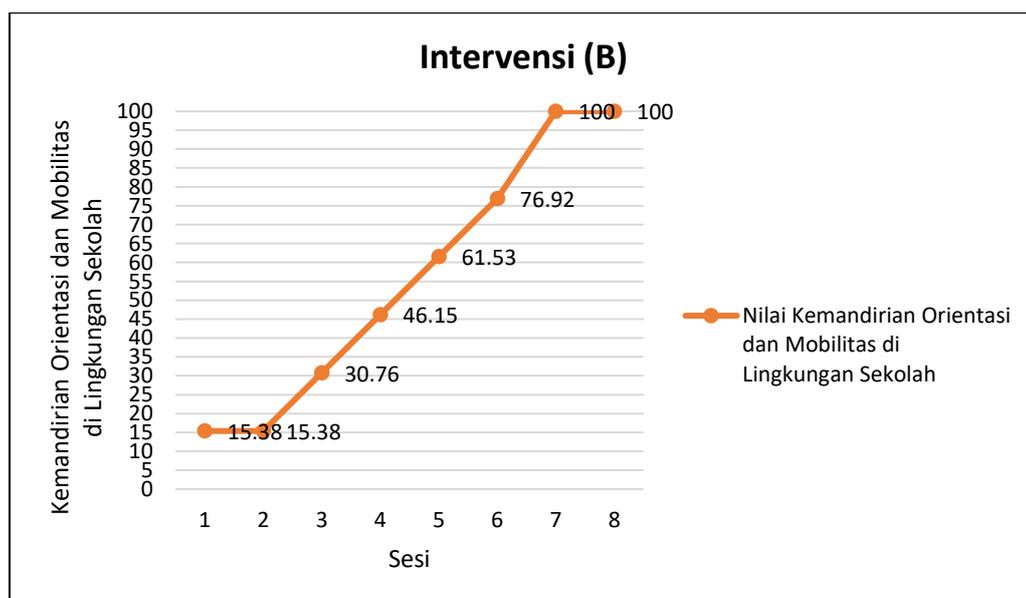
Analisis dalam kondisi Intervensi (B) merupakan analisis yang dilakukan untuk melihat perubahan data dalam satu kondisi yaitu kondisi Intervensi (B)

Adapun data hasil kemandirian orientasi dan mobilitas di lingkungan sekolah pada kondisi Intervensi (B) dilakukan sebanyak 8 sesi, dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut ini:

Tabel 4.9 Data Hasil Intervensi (B) Kemandirian Orientasi dan Mobilitas di Lingkungan Sekolah

Sesi	Skor Maksimal	Skor	Nilai
5	13	2	15,38
6	13	2	15,38
7	13	4	30,76
8	13	6	46,15
9	13	8	61,53
10	13	10	76,92
11	13	13	100
12	13	13	100

Untuk melihat lebih jelas perubahan yang terjadi terhadap kemandirian orientasi dan mobilitas di lingkungan sekolah pada kondisi intervensi (B), maka data di atas dapat dibuatkan grafik. Grafik tersebut adalah sebagai berikut:



Grafik 4.4 Kemandirian Orientasi dan Mobilitas di Lingkungan Sekolah pada Murid Tunanetra *Blind* Kelas III pada Kondisi Intervensi (B)

Adapun komponen-komponen yang akan di analisis pada kondisi intervensi (B) adalah sebagai berikut:

a. Panjang Kondisi

Panjang kondisi adalah banyaknya data yang menunjukkan setiap sesi dalam kondisi intervensi (B). secara visual panjang kondisi dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut:

Tabel 4.10 Data Panjang Kondisi Intervensi (B) Kemandirian Orientasi dan Mobilitas di Lingkungan Sekolah

Kondisi	Panjang Kondisi
Intervensi (B)	8

Panjang kondisi yang terdapat pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa banyaknya kondisi Intervensi (B) sebanyak 8 sesi. Maknanya kemandirian orientasi dan mobilitas di lingkungan sekolah subjek L pada kondisi intervensi (B) dari sesi ke lima sampai sesi ke dua belas mengalami peningkatan. Hal ini dapat terjadi karena di berikan perlakuan berupa alat bantu orientasi dan mobilitas yaitu tongkat panjang sehingga kemandirian orientasi dan mobilitas di lingkungan sekolah subjek mengalami peningkatan, dapat dilihat pada grafik di atas. Artinya bahwa penggunaan alat bantu orientasi dan mobilitas yaitu tongkat berpengaruh baik terhadap kemandirian orientasi dan mobilitas di lingkungan sekolah.

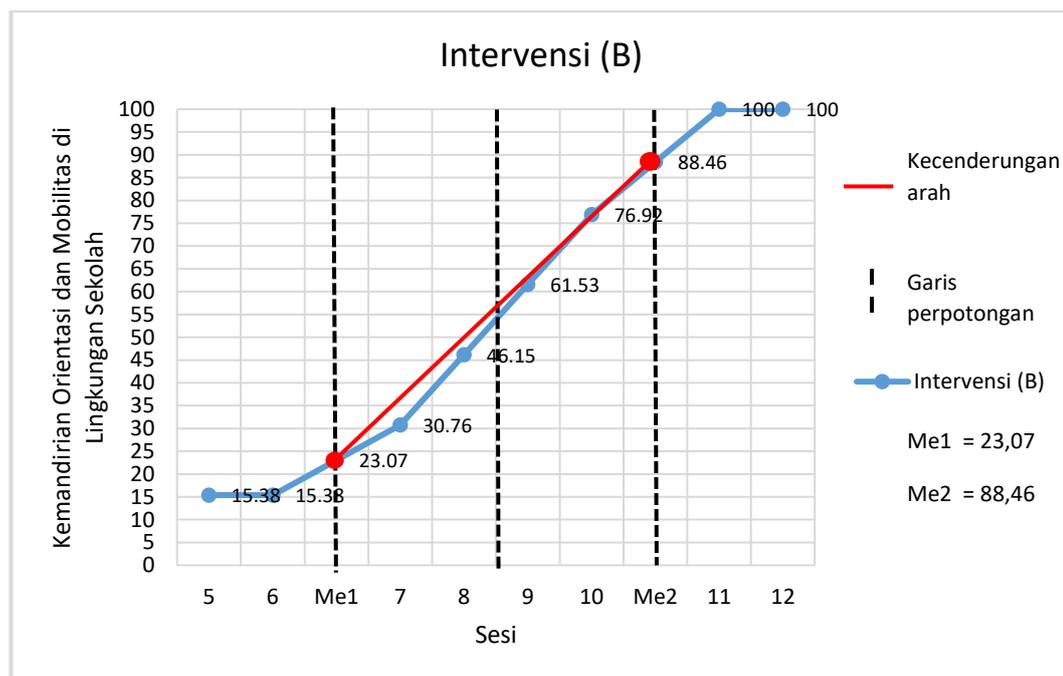
b. Estimasi kecenderungan arah

Estimasi kecenderungan arah dilakukan untuk melihat peningkatan kemandirian orientasi dan mobilitas murid di lingkungan sekolah yang digambarkan oleh garis naik, sejajar, atau turun, dengan menggunakan metode

belah tengah (*split-middle*). Adapun langkah-langkah menggunakan metode belah tengah pada kondisi Intervensi (B)

- 1) Membagi data menjadi dua bagian pada kondisi Intervensi (B)
- 2) Data yang telah dibagi dua kemudian dibagi lagi menjadi dua bagian
- 3) Menentukan posisi median dari masing-masing belahan

Tariklah garis sejajar absis yang menghubungkan titik temu antara garis grafik dengan garis kanan dan kiri, garisnya naik, mendatar atau turun. Kecenderungan arah pada kondisi Intervensi (B) dapat dilihat dalam tampilan grafik berikut ini:



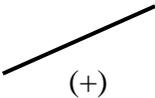
Grafik 4.5 Kecenderungan Arah Kemandirian Orientasi dan Mobilitas di Lingkungan Sekolah Kondisi Intervensi (B)

Berdasarkan grafik 4.5 estimasi kecenderungan arah kemandirian orientasi dan mobilitas murid di lingkungan sekolah pada kondisi intervensi (B) kecenderungan arahnya menaik artinya kemandirian orientasi dan mobilitas murid

di lingkungan sekolah mengalami perubahan atau peningkatan setelah diberikan perlakuan dengan penggunaan tongkat panjang. Hal ini terlihat jelas pada grafik garis sesi 5 – 12 yang menunjukkan adanya peningkatan yang diperoleh oleh subjek L dengan nilai berkisar 15,38-100, nilai ini lebih baik jika di bandingkan dengan kondisi *baseline* 1 (A1), hal ini di karenakan adanya pengaruh baik setelah penggunaan tongkat panjang sebagai alat bantu orientasi dan mobilitas.

Estimasi kecenderungan arah di atas dapat dimasukkan ke dalam tabel 4.11 sebagai berikut:

Tabel 4.11 Data Estimasi Kecenderungan Arah Kemandirian Orientasi dan Mobilitas pada Kondisi Intervensi (B)

Kondisi	Intevensi (B)
Estimasi Kecenderungan Arah	

c. Kecenderungan Stabilitas Kondisi Intervensi (B)

Untuk menentukan kecenderungan stabilitas kemandirian orientasi dan mobilitas murid dilingkungan sekolah pada kondisi Intervensi (B) digunakan kriteria 15%. Menurut Sunanto (2005) “Persentase stabilitas sebesar 85%-100% dikatakan stabil, sedangkan jika data skor mendapatkan stabilitas dibawah itu maka dikatakan tidak stabil atau variabel”.

1) Menghitung mean level

$$\text{mean} = \frac{\text{jumlah semua nilai benar}}{\text{banyaknya sesi}}$$

$$\frac{15,38 + 15,38 + 30,76 + 46,15 + 61,53 + 76,92 + 100 + 100}{8} = \frac{446,12}{8} = 55,76$$

2) Menghitung kriteria stabilitas

Nilai tertinggi	X kriteria stabilitas	= Rentang stabilitas
100	X 0.15	15

3) Menghitung batas atas

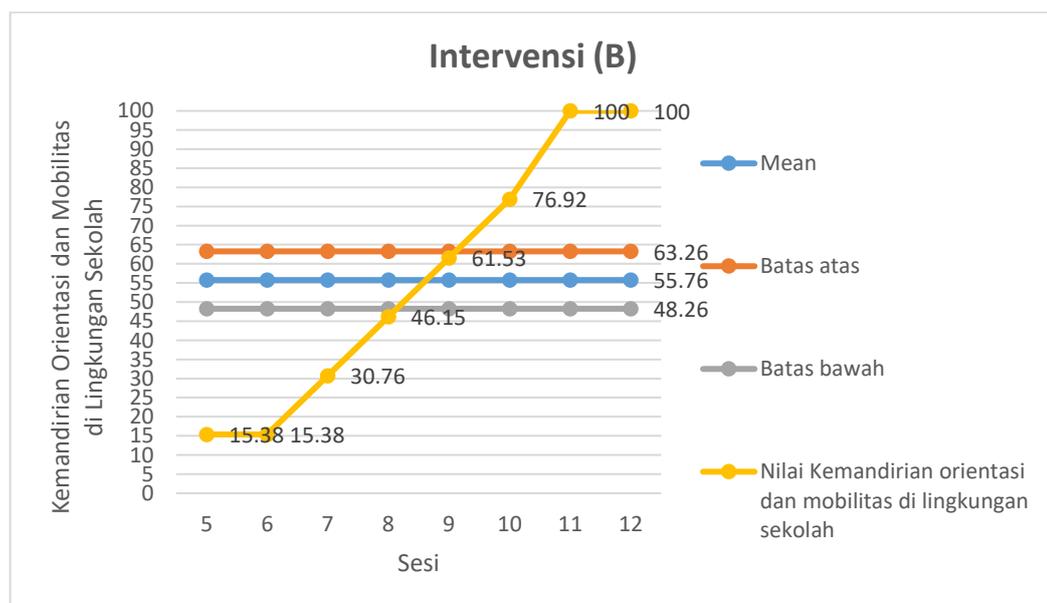
Mean level	+ setengah dari rentang stabilitas	= Batas atas
55,76	+ 7,5	= 63.26

4) Menghitung batas bawah

Mean level	- setengah dari rentang stabilitas	= Batas bawah
55,76	- 7,5	= 48,26

Untuk melihat cenderung stabil atau tidak stabilnya data pada intervensi (B)

maka data di atas dapat dilihat pada grafik 4.6



Grafik 4.6 Kecenderungan Stabilitas pada Kondisi Intervensi Kemandirian Orientasi dan Mobilitas di Lingkungan Sekolah

Kecenderungan stabilitas (kemandirian orientasi dan mobilitas di lingkungan sekolah) = $1 : 8 \times 100 \% = 12,5 \%$

Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas dalam kemampuan operasi pengurangan pada kondisi intervensi (B) adalah 12,5 % maka data yang di peroleh tidak stabil (variabel). Artinya kecenderungan stabilitas yang di peroleh berada dibawah kriteria stabilitas yang telah di tetapkan yaitu apabila persentase stabilitas sebesar 85% - 100% dikatakan stabil, sedangkan dibawah itu dikatakan tidak stabil (variabel). Namun data nilai kemandirian orientasi dan mobilitas murid di lingkungan sekolah mengalami peningkatan sehingga kondisi ini dapat dilanjutkan ke *baseline 2* (A2). Berdasarkan grafik kecenderungan stabilitas di atas, pada tabel 4.12 dapat dimasukkan seperti dibawah ini:

Tabel 4.12 Kecenderungan Stabilitas Kemandirian Orientasi dan Mobilitas di Lingkungan Sekolah pada kondisi Intervensi (B)

Kondisi	Intervensi (B)
Kecenderungan stabilitas	Variabel <hr style="width: 50%; margin: 0 auto;"/> 12,5 %

Kecenderungan stabilitas yang terdapat pada tabel 4.12 menunjukkan bahwa kemandirian orientasi dan mobilitas di lingkungan sekolah subjek L pada kondisi Intervensi (B) berada pada persentase 12,5 % yang artinya tidak stabil (variabel) karena hasil persentase berada dibawah kriteria stabilitas yang telah ditentukan.

d. Kecenderungan Jejak Data

Menentukan kecenderungan jejak data sama halnya dengan menentukan estimasi kecenderungan arah di atas. Dengan demikian pada tabel 4.13 dapat dimasukkan seperti dibawah ini:

Tabel 4.13 Kecenderungan Jejak Data Kemandirian Orientasi dan Mobilitas di Lingkungan Sekolah pada Kondisi Intervensi (B)

Kondisi	Intervensi (B)
Kecenderungan Jejak Data	

Berdasarkan tabel di 4.13 menunjukkan bahwa kecenderungan jejak data dalam kondisi intervensi (B) menaik. Artinya terjadi perubahan data dalam kondisi ini (meningkat). Dapat dilihat jelas dengan perolehan nilai subjek L yang cenderung meningkat dari sesi ke lima sampai pada sesi ke dua belas dengan perolehan nilai sebesar 15,38 – 100. Maknanya, bahwa pemberian perlakuan yaitu penggunaan tongkat panjang sangat berpengaruh baik terhadap peningkatan kemandirian orientasi dan mobilitas murid di lingkungan sekolah.

e. Level Stabilitas dan Rentang

Menentukan level stabilitas dan rentang dilakukan dengan cara memasukkan masing-masing kondisi angka terkecil dan angka terbesar. Dapat dilihat pada tabel 4.14 dibawah ini:

Tabel 4.14 Level Stabilitas dan Rentang Kemandirian Orientasi dan Mobilitas di Lingkungan Sekolah pada Kondisi Intervensi (B)

Kondisi	Intervensi (B)
Level stabilitas dan rentang	Variabel <hr style="width: 10%; margin: 0 auto;"/> 15,38 – 100

Berdasarkan data kemandirian orientasi dan mobilitas murid di lingkungan sekolah pada tabel 4.14 sebagaimana yang telah di hitung bahwa pada kondisi intervensi (B) pada sesi ke lima sampai sesi ke dua belas datanya tidak stabil (variabel) yaitu 12,5 % hal ini dikarenakan data kemandirian orientasi dan mobilitas di lingkungan sekolah yang diperoleh subjek bervariasi namun datanya meningkat dengan rentang 15,38 – 100. Artinya terjadi peningkatan kemandirian orientasi dan mobilitas di lingkungan sekolah pada subjek L dari sesi lima sampai ke sesi dua belas.

f. Perubahan Level

Perubahan level dilakukan dengan cara menandai data pertama dengan data terakhir pada kondisi intervensi (B). Hitunglah selisih antara kedua data dan tentukan arah menaik atau menurun dan kemudian beri tanda (+) jika menaik, (-) jika menurun, dan (=) jika tidak ada perubahan.

Perubahan level pada penelitian ini untuk melihat bagaimana data pada sesi terakhir. Pada kondisi Intervensi (B) pada sesi pertama yakni 15,38 dan sesi terakhir yakni 100, hal ini berarti pada kondisi intervensi (B) yang terjadi perubahan level sebanyak 84,62 artinya nilai kemandirian orientasi dan mobilitas di lingkungan sekolah yang di peroleh subjek mengalami peningkatan atau menaik hal ini karena adanya pengaruh baik penggunaan tongkat yang membantu subjek dalam kemandirian orientasi dan mobilitas di lingkungan sekolah. Pada tabel 4.15 dapat dimasukkan seperti dibawah ini:

Tabel 4.15 Menentukan Perubahan Level Data Kemandirian Orientasi dan Mobilitas di Lingkungan Sekolah.

Kondisi	Data Terakhir	-	Data Pertama	Jumlah Perubahan Level
Intervensi (B)	100	-	15,38	84,62

3. Gambaran Kemandirian Orientasi dan Mobilitas di Lingkungan Sekolah pada Murid Tunanetra *Blind* Kelas III di SLB-A YAPTI Makassar Berdasarkan Hasil Analisis pada Kondisi *Baseline 2 (A2)*

Analisis dalam kondisi baseline 2 (A2) merupakan analisis yang dilakukan untuk melihat perubahan data dalam satu kondisi yaitu kondisi *baseline 2 (A2)*.

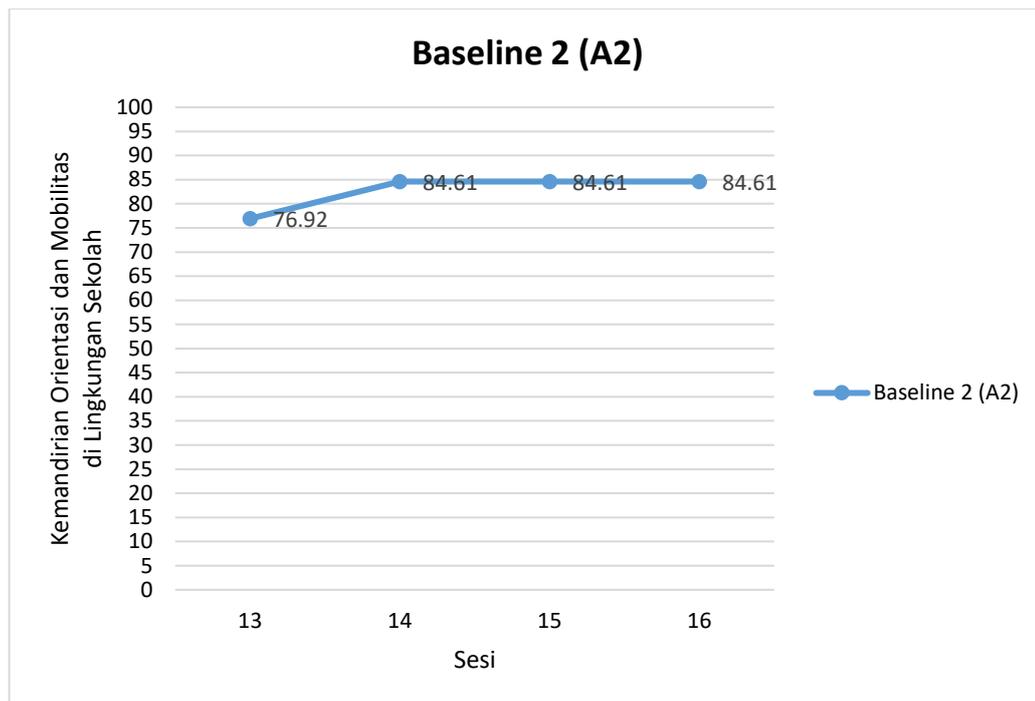
Adapun data hasil kemandirian orientasi dan mobilitas murid di lingkungan sekolah pada kondisi *baseline 2 (A2)* dilakukan sebanyak 4 sesi, dapat dilihat pada tabel 4.16 berikut ini:

Tabel 4.16 Data Hasil *Baseline 2 (A2)* Kemandirian Orientasi dan Mobilitas di Lingkungan Sekolah

Sesi	Skor Maksimal	Skor	Nilai
<i>Baseline 2 (A2)</i>			
13	13	10	76,92
14	13	11	84,61
15	13	11	84,61
16	13	11	84,61

Untuk melihat lebih jelas perubahan yang terjadi terhadap kemandirian orientasi dan mobilitas murid di lingkungan sekolah pada kondisi *baseline 2 (A2)*,

maka data di atas dapat dibuatkan grafik. Hal ini dilakukan agar dapat dengan mudah menganalisis data, sehingga memudahkan dalam proses penarikan kesimpulan. Grafik tersebut adalah sebagai berikut:



Grafik 4.7 Kemandirian Orientasi dan Mobilitas di lingkungan Sekolah pada Murid Tunanetra *Blind* Kelas III pada Kondisi *Baseline 2 (A2)*

Adapun komponen-komponen yang akan di analisis pada kondisi *baseline 2 (A2)* adalah sebagai berikut:

a. Panjang kondisi

Panjang kondisi adalah banyaknya data yang menunjukkan setiap sesi dalam kondisi *baseline 2 (A2)*. Secara visual panjang kondisi dapat dilihat pada tabel 4.17 berikut:

Tabel 4.17 Data Panjang Kondisi *Baseline 2 (A2)* Kemandirian Orientasi dan Mobilitas Murid di Lingkungan Sekolah

Kondisi	Panjang Kondisi
<i>Baseline 2 (A2)</i>	4

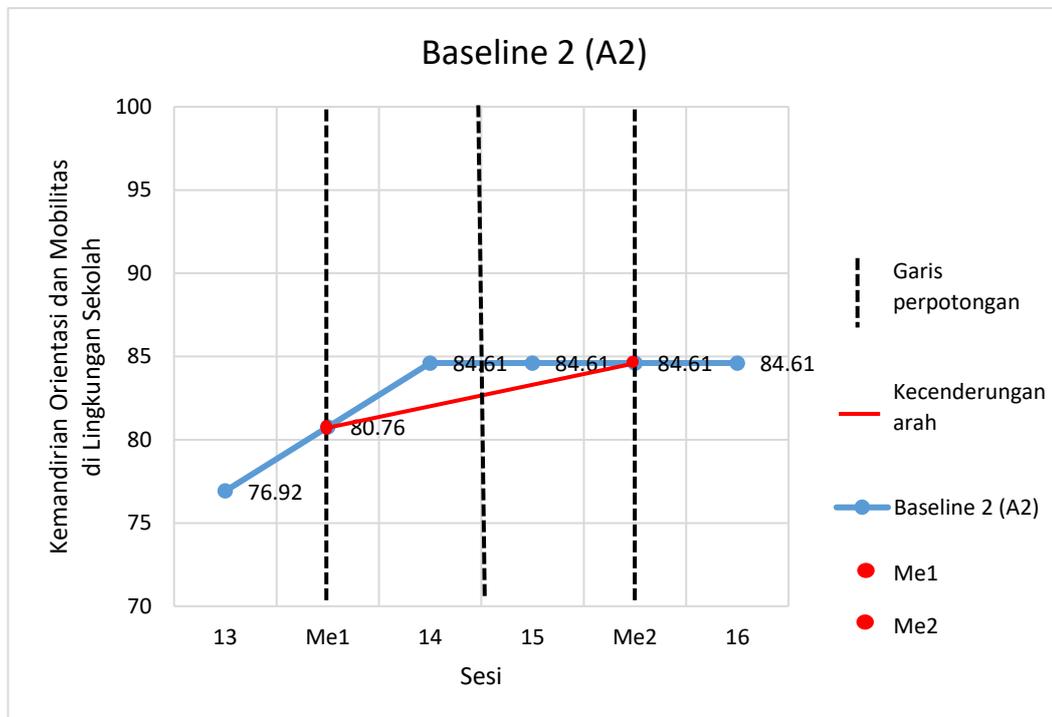
Panjang kondisi yang terdapat pada tabel 4.17 menunjukkan bahwa banyaknya sesi pada kondisi *baseline 2 (A2)* sebanyak sesi. Maksudnya kemandirian orientasi dan mobilitas murid di lingkungan sekolah subjek L pada kondisi *baseline 2 (A2)* dari sesi tiga belas sampai sesi ke enam belas meningkat, sehingga pemberian tes perbuatan dihentikan pada sesi ke enam belas karena data yang diperoleh dari sesi tiga belas sampai sesi ke enam belas sudah stabil yaitu 100%. Dari kriteria stabilitas yang telah ditetapkan sebesar 85%-100%.

b. Estimasi kecenderungan arah

Estimasi kecenderungan arah dilakukan untuk melihat peningkatan kemandirian orientasi dan mobilitas murid di lingkungan sekolah yang digambarkan oleh garis naik, sejajar, atau turun, dengan menggunakan metode belah tengah. Adapun langkah-langkah menggunakan metode belah tengah adalah sebagai berikut:

- 1) Membagi data menjadi dua bagian pada kondisi *baseline 2 (A2)*
- 2) Data yang telah dibagi dua kemudian dibagi lagi menjadi dua bagian
- 3) Menentukan posisi median dari masing-masing belahan

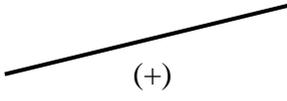
Tariklah garis sejajar dengan absis yang menghubungkan titik temu antara garis grafik dengan garis kanan dan kiri, garisnya naik, mendatar atau turun. Kecenderungan arah pada kondisi *baseline 2 (A2)* dapat dilihat dalam tampilan grafik berikut ini:



Grafik 4.8 Kecenderungan Arah Kemandirian Orientasi dan Mobilitas di Lingkungan Sekolah pada Kondisi *Baseline 2 (A2)*

Berdasarkan grafik 4.8 estimasi kecenderungan arah kemandirian orientasi di lingkungan sekolah pada kondisi *baseline 2 (A2)* dapat dilihat bahwa kecenderungan arahnya menaik artinya pada kondisi ini kemandirian orientasi dan mobilitas murid di lingkungan sekolah mengalami perubahan atau peningkatan dapat dilihat jelas pada grafik yang arahnya cenderung menaik dengan perolehan nilai berkisar 76,92-84,61, meskipun nilai subjek L menurun jika dibandingkan dengan kondisi intervensi (B) namun perolehan nilai subjek L pada kondisi ini lebih baik dibandingkan dengan kondisi *baseline 1 (A1)*. Estimasi kecenderungan arah di atas dapat dimasukkan ke dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.18 Data Estimasi Kecenderungan Arah Kemandirian Orientasi dan Mobilitas di Lingkungan Sekolah pada Kondisi *Baseline 2 (A2)*

Kondisi	<i>Baseline 2 (A2)</i>
Estimasi kecenderungan arah	 (+)

c. Kecenderungan Stabilitas Kondisi *Baseline 2 (A2)*

Untuk menentukan kecenderungan stabilitas kemandirian orientasi dan mobilitas murid di lingkungan sekolah pada kondisi *baseline 2 (A2)* digunakan kriteria stabilitas 15%. Menurut Sunanto (2005) “Persentase stabilitas 85%-100% dikatakan stabil, sedangkan jika data skor mendapatkan stabilitas dibawah itu maka dikatakan tidak stabil atau variabel”.

1) Menghitung mean level

$$\text{mean} = \frac{\text{jumlah semua nilai benar}}{\text{banyaknya sesi}}$$

$$\frac{76,92 + 84,61 + 84,61 + 84,61}{4} = \frac{330,75}{4} = 82,68$$

2) Menghitung kriteria stabilitas

Nilai tertinggi	X kriteria stabilitas	= Rentang stabilitas
84,61	X 0,15	= 12,69

3) Menghitung batas atas

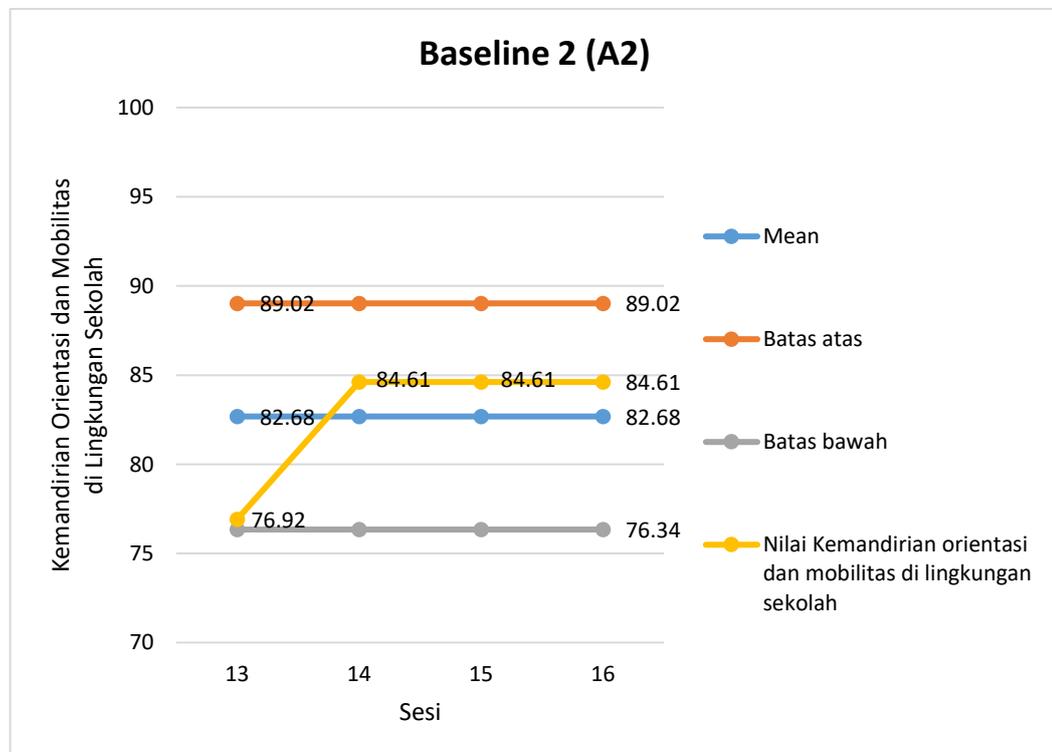
Mean level	+ setengah dari rentang stabilitas	= Batas atas
82,68	+ 6,34	= 89,02

4) Menghitung batas bawah

Mean level	- setengah dari rentang stabilitas	= Batas bawah
82,68	- 6,34	= 76,34

Untuk melihat kecenderungan stabil atau tidak stabilnya data pada *baseline*

2 (A2) maka data di atas dapat dilihat pada grafik 4.0 dibawah ini:



Grafik 4.9 Kecenderungan Stabilitas Kemandirian Orientasi dan Mobilitas di Lingkungan Sekolah pada Kondisi *Baseline 2 (A2)*

Kecenderungan stabilitas (kemandirian orientasi dan mobilitas di lingkungan sekolah) = $4 : 4 \times 100\% = 100\%$

Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas dalam kemandirian orientasi dan mobilitas murid di lingkungan sekolah pada kondisi *baseline 2 (A2)* adalah 100%.

Jika kecenderungan stabilitas yang diperoleh berada di atas kriteria stabilitas yang telah ditetapkan, maka data yang diperoleh tersebut stabil. Berdasarkan grafik kecenderungan stabilitas di atas, pada tabel 4.19 dapat dimasukkan seperti dibawah ini:

Tabel 4.19 Kecenderungan Stabilitas Kemandirian Orientasi dan Mobilitas di Lingkungan Sekolah pada Kondisi *Baseline 2 (A2)*

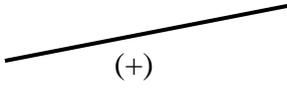
Kondisi	<i>Baseline 2 (A2)</i>
Kecenderungan stabilitas	Stabil <hr/> 100%

Kecenderungan stabilitas yang terdapat pada tabel 4.19 menunjukkan bahwa kemandirian orientasi dan mobilitas subjek L pada kondisi *baseline 2 (A2)* berada pada persentase 100% yang artinya masuk pada kategori stabil.

d. Kecenderungan Jejak Data

Menentukan jejak data, sama halnya dengan menentukan estimasi kecenderungan arah di atas. Pada tabel 4.20 dapat dimasukkan seperti dibawah ini:

Tabel 4.20 Kecenderungan Jejak Data Kemandirian Orientasi dan Mobilitas di Lingkungan Sekolah pada Kondisi *Baseline 2 (A2)*

Kondisi	<i>Baseline 2 (A2)</i>
Kecenderungan Jejak Data	 (+)

Berdasarkan tabel 4.20 menunjukkan bahwa kecenderungan jejak data dalam kondisi *baseline 2 (A2)* menaik. Kecenderungan jejak data dalam kondisi *baseline 2 (A2)* menaik. Artinya terjadi perubahan data dalam kondisi ini (meningkat). Dapat dilihat dengan perolehan nilai subjek L yang cenderung menaik dari 76,92

sampai 84,61. Maknanya subjek sudah mampu melakukan orientasi dan mobilitas secara mandiri di lingkungan sekolah meskipun lebih rendah dari kondisi intervensi (B), namun hasil tes pada sesi ini masih lebih baik jika dibandingkan dengan nilai hasil tes pada *baseline 1 (A1)*

e. **Level Stabilitas dan Rentang**

Menentukan level stabilitas dan rentang dilakukan dengan cara memasukkan masing-masing kondisi angka terkecil ke angka terbesar. Dapat dilihat pada tabel 4.21

Tabel 4.21 Level Stabilitas dan Rentang Kemandirian Orientasi dan Mobilitas di Lingkungan Sekolah pada Kondisi *Baseline 2 (A2)*

Kondisi	<i>Baseline 2 (A2)</i>
Level stabilitas dan rentang	Stabil
	76,92-84,61

Berdasarkan data kemandirian orientasi dan mobilitas murid di lingkungan sekolah di atas sebagaimana yang telah dihitung bahwa pada kondisi *baseline 2 (A2)* pada sesi ke tiga belas sampai ke sesi enam belas datanya stabil 100% atau masuk pada kriteria stabilitas yang telah ditetapkan dengan rentang 76,92-84,61.

f. **Perubahan Level**

Perubahan level dilakukan dengan cara menandai data pertama (sesi 13) dengan data terakhir (sesi 16) pada kondisi *baseline 2 (A2)*. Hitunglah selisih antara kedua data dan tentukan arah menaik atau menurun dan kemudian beri tanda (+) jika menaik, (-) jika menurun, dan (=) jika tidak ada perubahan.

Perubahan level pada kondisi *baseline 2 (A2)* sesi pertama 76,92 dan sesi terakhir 84,61, hal ini menunjukkan bahwa terjadi perubahan level sebanyak 4,69. Artinya nilai yang diperoleh subjek mengalami peningkatan atau menaik. Maksudnya kemandirian orientasi dan mobilitas murid di lingkungan sekolah mengalami peningkatan secara stabil dari sesi tiga belas sampai ke sesi enam belas. Pada tabel 4.22 dapat dimasukkan seperti dibawah ini:

Tabel 4.22 Menentukan Perubahan Level Data Kemandirian Orientasi dan Mobilitas di Lingkungan Sekolah pada Kondisi *Baseline 2 (A2)*

Kondisi	Data terakhir	-	Data pertama	Jumlah level
<i>Baseline 2 (A2)</i>	84,61	-	76,92	4,69

Level perubahan data pada setiap kondisi *baseline 2 (A2)* dapat ditulis seperti tabel 4.23 dibawah ini:

Tabel 4.23 Perubahan Level Data Kemandirian Orientasi dan Mobilitas di Lingkungan Sekolah pada Kondisi *Baseline 2 (A2)*

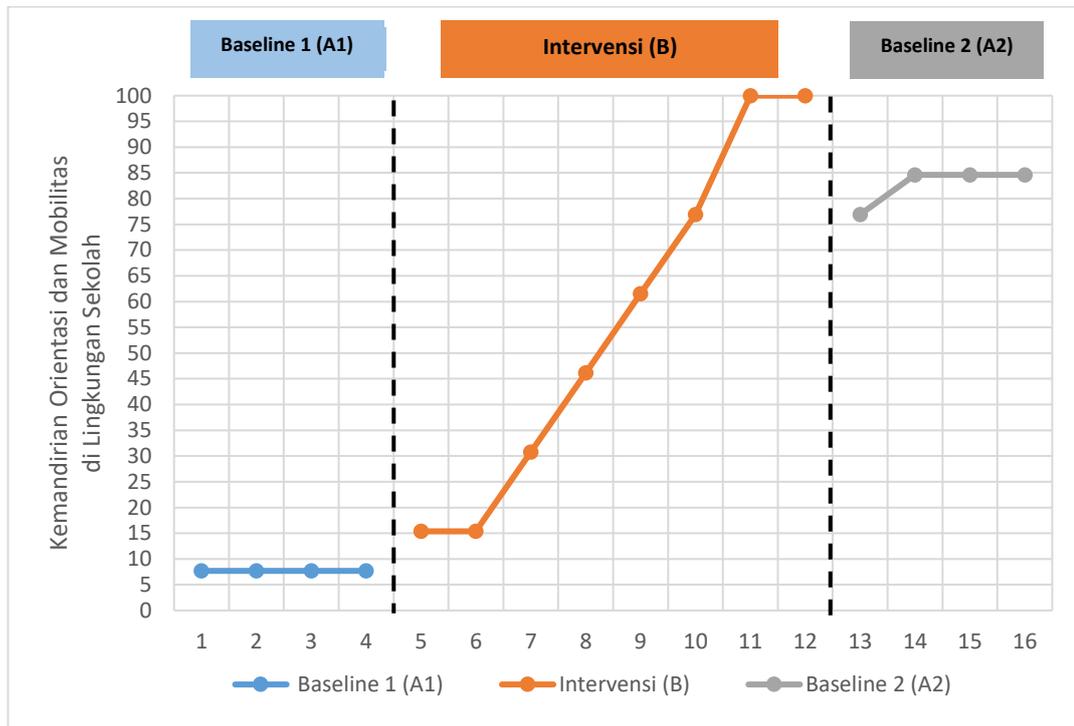
Kondisi	<i>Baseline 2 (A2)</i>
Perubahan level	$\frac{76,92-84,61}{(+)}$

Perubahan level pada kondisi *baseline 2 (A2)* sesi pertama dan sesi terakhir kondisi *baseline 2 (A2)* sesi pertama 76,92 dan sesi terakhir 84,61, hal ini menunjukkan bahwa terjadi perubahan level sebanyak 4,69 artinya nilai yang di peroleh subjek mengalami peningkatan atau menaik. Maksudnya kemandirian orientasi dan mobilitas di lingkungan sekolah pada subjek mengalami peningkatan secara stabil dari sesi tiga belas sampai ke sesi enam belas.

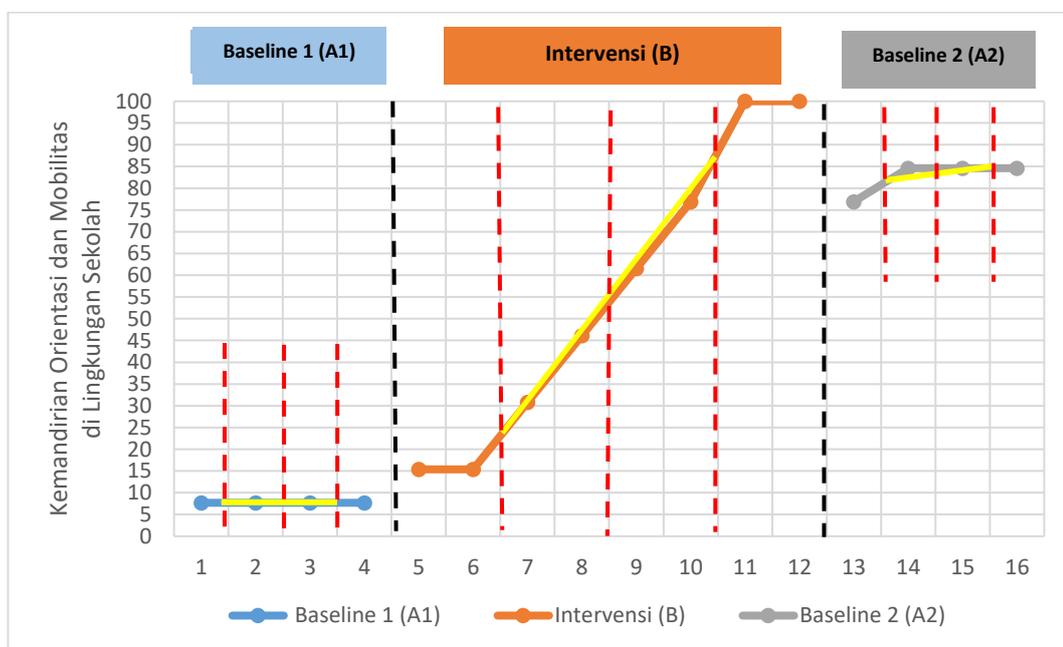
Jika data analisis dalam kondisi *baseline 1* (A1), intervensi (B) dan *baseline 2* (A2) kemandirian orientasi dan mobilitas di lingkungan sekolah pada murid tunanetra kelas III SLB A Yapti Makassar digabung menjadi satu atau dimasukkan pada format rangkuman maka hasilnya dapat dilihat seperti berikut:

Tabel 4.24 Data Hasil Kemandirian Orientasi dan Mobilitas di Lingkungan Sekolah pada kondisi *Baseline 1* (A1), Intervensi (B), dan *Baseline 2* (A2)

Sesi	Skor Maksimal	Skor yang di peroleh murid	Nilai yang di peroleh murid
<i>Baseline 1 (A1)</i>			
1	13	1	7,69
2	13	1	7,69
3	13	1	7.69
4	13	1	7.69
Intervensi (B)			
5	13	2	15,38
6	13	2	15,38
7	13	4	30,76
8	13	6	46,15
9	13	8	61,53
10	13	10	76,92
11	13	13	100
12	13	13	100
<i>Baseline 2 (A2)</i>			
13	13	10	76,92
14	13	11	84,61
15	13	11	84,61
16	13	11	84,61



Grafik 4.10 Kemandirian Orientasi dan Mobilitas di Lingkungan Sekolah pada Murid Tunanetra *Blind* Kelas III di SLB A Yapti Makassar pada Kondisi *Baseline 1 (A1)*, *Intervensi (B)* dan *Baseline 2 (A2)*



Grafik 4.11 Kecenderungan Arah Kemandirian Orientasi dan Mobilitas di Lingkungan Sekolah pada Kondisi *Baseline 1 (A1)*, *Intervensi (B)* dan *Baseline 2 (A2)*

Adapun rangkuman keenam komponen analisis dalam kondisi dapat dilihat pada tabel 4.25 berikut ini:

Tabel 4.25 Rangkuman Hasil Analisis Visual dalam Kondisi Kemandirian Orientasi dan Mobilitas di Lingkungan Sekolah Kondisi *Baseline 1* (A1), Intervensi (B) dan *Baseline 2* (A2)

Kondisi	A1	B	A2
Panjang Kondisi	4	8	4
Estimasi Kecenderungan Arah	 (=)	 (+)	 (+)
Kecenderungan Stabilitas	Stabil  100%	Variabel  12,5%	Stabil  100%
Jejak Data	 (=)	 (+)	 (+)
Level Stabilitas dan Rentang	Stabil  7,96-7,69	Variabel  15,30-100	Stabil  76,92-84,61
Perubahan Level	<u>7,69-7,69</u> (0)	<u>100-15,30</u> (+84,62)	<u>84,61-76,92</u> (+4,69)

Penjelasan tabel rangkuman hasil analisis visual dalam kondisi adalah sebagai berikut:

- a. Panjang kondisi atau banyaknya sesi pada kondisi *baseline 1* (A1) yang dilaksanakan yaitu sebanyak 4 sesi, intervensi (B) sebanyak 8 sesi dan kondisi *baseline 2* (A2) sebanyak 4 sesi
- b. Berdasarkan garis pada tabel diatas, diketahui bahwa pada kondisi *baseline 1* (A1) kecenderungan arahnya mendatar artinya data kemandirian orientasi dan mobilitas murid di lingkungan sekolah dari sesi pertama sampai sesi ke empat

nilainya sama yaitu 7,69. Garis pada kondisi intervensi (B) arahnya cenderung menaik artinya data kemandirian orientasi dan mobilitas murid di lingkungan sekolah dari sesi ke lima sampai ke sesi dua belas nilainya mengalami peningkatan. Sedangkan pada kondisi *baseline 2* (A2) arahnya cenderung menaik artinya data kemandirian orientasi dan mobilitas di lingkungan sekolah nilainya mengalami peningkatan.

- c. Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline 1* (A1) yaitu 100% artinya data yang diperoleh menunjukkan kestabilan. Kecenderungan stabilitas pada kondisi intervensi (B) yaitu 12,5% artinya data yang diperoleh tidak stabil atau variabel. Kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline 2* (A2) yaitu 100% artinya data yang diperoleh stabil.
- d. Penjelasan jejak data sama dengan kecenderungan arah yaitu point b di atas. Kondisi *baseline 1* (A1), intervensi (B), *baseline 2* (A2) berakhir secara menaik
- e. Level stabilitas dan rentang data pada kondisi *baseline 1* (A1) cenderung mendatar dengan rentang 7,69-7,69. Pada kondisi intervensi (B) data cenderung menaik dengan rentang 15,30-100. Pada kondisi *baseline 2* (A2) data cenderung menaik secara stabil dengan rentang 76,92-84,61.
- f. Penjelasan perubahan level pada kondisi *baseline 1* (A1) tidak mengalami perubahan data yakni tetap yaitu (=) 7,69. Pada kondisi intervensi (B) terjadi perubahan level yakni menaik sebanyak (+) 84,62. Sedangkan pada kondisi *baseline 2* (A2) perubahan level adalah (+) 4,69.

4. Gambaran Penggunaan Tongkat untuk Meningkatkan Kemandirian Orientasi dan Mobilitas di Lingkungan Sekolah pada Murid Tunanetra *Blind* Kelas III di SLB-A YAPTI Makassar Berdasarkan Hasil Analisis Antar Kondisi dari *Baseline 1* (A1) ke Intervensi (B) dan dari intervensi ke *Baseline 2* (A2)

Untuk melakukan analisis antar kondisi pertama-tama masukkan kode kondisi pada baris pertama. Adapun komponen-komponen analisis antar kondisi meliputi 1) jumlah variabel, 2) perubahan kecenderungan arah dan efeknya, 3) perubahan kecenderungan arah dan stabilitas, 4) perubahan level, dan 5) persentase *overlap*

a. Jumlah variabel yang diubah

Pada data rekaan variabel yang diubah dari kondisi *baseline 1* (A1) ke kondisi intervensi (B) adalah 1, maka dengan demikian pada format akan diisi sebagai berikut:

Tabel 4.26 Jumlah Variabel yang di Ubah dari Kondisi *Baseline 1* (A1) ke intervensi (B)

Perbandingan kondisi	A1/B	B/A2
Jumlah variabel	1	1

Berdasarkan tabel 4.26 di atas, menunjukkan bahwa variabel yang ingin diubah dalam penelitian ini adalah satu (1) yaitu, kemandirian orientasi dan mobilitas di lingkungan sekolah pada murid tunanetra *blind* kelas III di SLB-A YAPTI Makassar.

b. Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya (*Change in Trend*

Variabel and Effect)

Dalam menentukan perubahan kecenderungan arah dilakukan dengan mengambil data kecenderungan arah pada analisis dalam kondisi di atas (naik, tetap atau turun) setelah diberikan perlakuan. Dapat dilihat pada tabel 4.27 dibawah ini:

Tabel 4.27 Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya pada Kemandirian Orientasi dan Mobilitas di Lingkungan Sekolah

Perbandingan Kondisi	A1/B	B/A2
Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	 (+) Positif	 (+) Positif

Perubahan kondisi antara *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B), jika dilihat dari perubahan kecenderungan arah yaitu mendatar ke menaik. Artinya kemandirian orientasi dan mobilitas di lingkungan sekolah subjek L mengalami peningkatan setelah penggunaan tongkat pada kondisi intervensi. Sedangkan untuk kondisi antara intervensi (B) dengan *baseline* 2 (A2) yaitu menaik ke menurun, artinya walaupun pada intervensi (B) ke *baseline* 2 (A2) mengalami penurunan, akan tetapi kondisi kemandirian orientasi dan mobilitas di lingkungan sekolah murid membaik atau positif karena adanya peningkatan skor dari kemampuan awal *baseline* 1 (A1) dan kemampuan setelah diberi intervensi *baseline* 2 (A2) sehingga adanya pengaruh positif terhadap penggunaan tongkat panjang.

c. Perubahan Kecenderungan Stabilitas (*Changed in Trend Stability*)

Tahap ini dilakukan untuk melihat stabilitas kemandirian orientasi dan mobilitas murid di lingkungan sekolah dalam masing-masing kondisi baik pada *baseline 1* (A1), intervensi (B), dan *baseline 2* (A2).

Perbandingan antar kondisi *baseline 1* (A1) dan intervensi (B) bila dilihat dari perubahan kecenderungan stabilitas (*Chaned in Trend Stability*) yaitu stabil ke tidak stabil (variabel) artinya data yang diperoleh dari kondisi *baseline 1* (A1) stabil sedangkan pada kondisi intervensi (B) tidak stabil (variabel). Ketidakstabilan data pada kondisi intervensi (B) tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya yaitu perolehan nilai yang bervariasi. Perbandingan kondisi antara intervensi (B) dengan *baseline 2* (A2) dilihat dari perubahan kecenderungan stabilitas (*Changed in Trend Stability*) yaitu variabel ke stabil artinya data yang diperoleh subjek L setelah terlepas dari intervensi (B) kemampuan subjek L kembali stabil meskipun nilai yang di peroleh nilai lebih rendah dari intervensi (B). hasilnya dapat dilihat dari tabel 4.28 berikut:

Tabel 4.28 Perubahan Kecenderungan Stabilitas Kemandirian Orientasi dan Mobilitas di Lingkungan Sekolah

Perbandingan Kondisi	A1/B	B/A2
Perubahan kecenderungan stabilitas	Stabil ke variabel	Variabel ke stabil

Tabel 4.28 menunjukkan bahwa perbandingan kondisi antara kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline 1* (A1) dengan kondisi intervensi (B) hasilnya yaitu pada kondisi *baseline 1* (A1) kecenderungan stabilitasnya adalah stabil, kemudian

pada kondisi intervensi (B) kecenderungan stabilitas adalah variabel. Selanjutnya perbandingan kondisi perubahan kecenderungan stabilitas antara kondisi intervensi (B) dengan kondisi *baseline 2* (A2) hasilnya adalah pada kondisi intervensi (B) kondisinya yaitu variabel dan pada kondisi *baseline 2* (A2) kecenderungan stabilitasnya adalah stabil artinya bahwa terjadi perubahan secara baik setelah diterapkan penggunaan tongkat panjang.

d. Perubahan level (*Changed Level*)

Melihat perubahan level antara akhir sesi pada kondisi *baseline 1* (A1) dengan awal sesi kondisi intervensi (B) yaitu dengan cara menentukan data point pada sesi terakhir kondisi *baseline 1* (A1) dan sesi awal intervensi (B), kemudian menghitung selisih antara keduanya dan memberi tanda (+) bila naik, (-) bila turun, tanda (=) bila tidak ada perubahan. Begitupun dengan perubahan level antara kondisi intervensi dan *baseline 2* (A2). Perubahan level tersebut disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.29 Perubahan Level Kemandirian Orientasi dan Mobilitas di Lingkungan Sekolah

Perbandingan kondisi	A1/B	B/A2
Perubahan level	(7,69-15,38)	(100-76,92)
	(+)	(-)

Berdasarkan tabel 4.29 menunjukkan bahwa perubahan level dari kondisi *baseline 1* (A1) ke kondisi intervensi (B) naik atau membaik (+) artinya terjadi perubahan level data sebanyak 7,69 dari kondisi *baseline 1* (A1) ke intervensi (B). hal ini disebabkan karena adanya pengaruh pemberian perlakuan yang diberikan

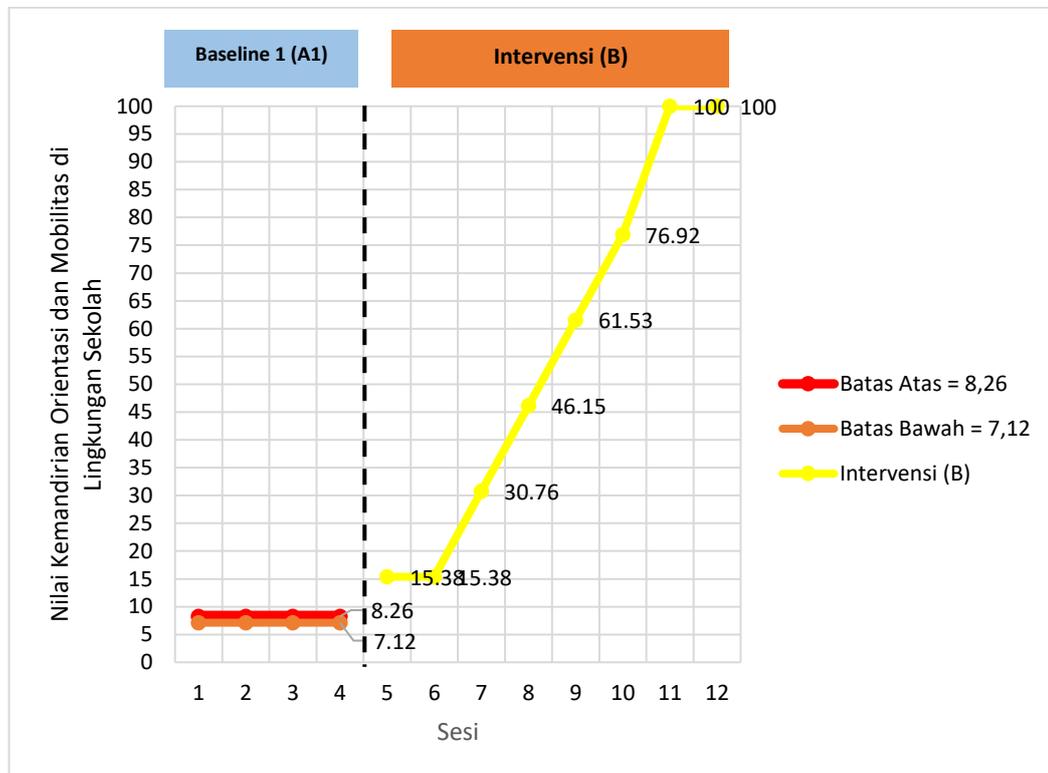
pada subjek L yaitu penggunaan tongkat panjang untuk meningkatkan kemandirian orientasi dan mobilitas di lingkungan sekolah. Selanjutnya pada kondisi intervensi (B) ke *baseline 2* (A2) yaitu turun (-) artinya terjadi perubahan level secara menurun yaitu sebanyak 23,08. Hal ini disebabkan karena telah melewati kondisi intervensi (B) yaitu tanpa adanya perlakuan mengakibatkan perolehan nilai subjek L menurun.

e. Data tumpang tindih (*Overlap*)

Data yang tumpang tindih pada analisis antar kondisi adalah terjadinya data yang sama pada kedua kondisi yaitu kondisi *baseline 1* (A1) dengan intervensi (B). data yang tumpang tindih menunjukkan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi yang dibandingkan, semakin banyak data yang tumpang tindih semakin menguatkan dugaan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi tersebut, dengan kata lain semakin kecil persentase *overlap*, maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran (*target behavior*). *Overlap* data pada setiap kondisi ditentukan dengan cara berikut:

- 1) Untuk kondisi A1/B
 - a) Lihat kembali batas bawah *baseline 1* (A1) = 7,12 dan batas atas *baseline 1* (A1) = 8,26
 - b) Jumlah data poin (15,38+15,38+30,76+46,15+61,53+76,92+100+100) pada kondisi intervensi (B) yang berada pada rentang *baseline 1* (A1) = 0
 - c) Perolehan pada langkah (b) dibagi banyaknya data poin pada kondisi intervensi (B) kemudian dikali 100. Maka hasilnya yang diperoleh adalah (0 : 8 x 100 = 0 %). Artinya semakin kecil persentase *overlap* maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran (*target behavior*)

Untuk melihat data *overlap* pada kondisi *baseline 1* (A1) ke intervensi (B) dapat dilihat dalam tampilan grafik 4.12 berikut ini:



Grafik 4.12 Data *Overlap* Kondisi *Baseline 1* (A1) ke Intervensi (B) Kemandirian Orientasi dan Mobilitas di Lingkungan Sekolah

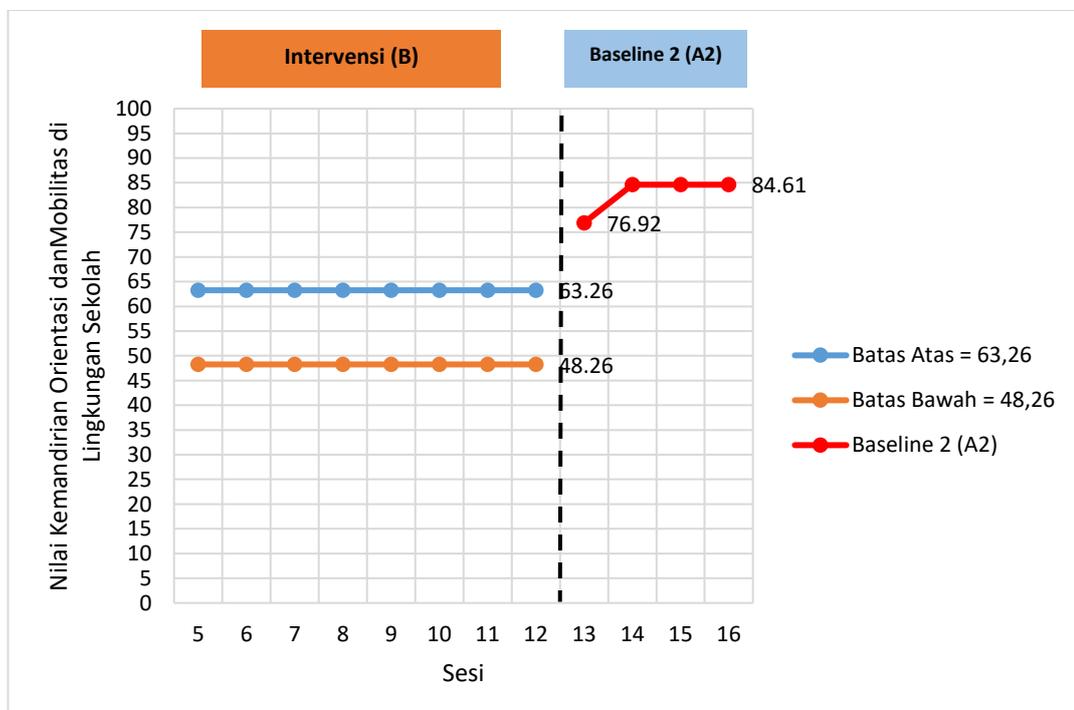
$$Overlap = 0 : 8 \times 100 = 0\%$$

Berdasarkan grafik 4.12 di atas menunjukkan bahwa data tumpang tindih adalah 0% artinya tidak terjadi tumpang tindih, dengan demikian diketahui bahwa pemberian intervensi (B) berpengaruh terhadap target *behavior* karena semakin kecil persentase *overlap*, maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran

Pemberian intervensi (B) yaitu penggunaan tongkat panjang berpengaruh terhadap peningkatan kemandirian orientasi dan mobilitas di lingkungan sekolah

pada murid tunanetra *blind* kelas III di SLB A Yapti Makassar, walaupun data pada intervensi (B) naik secara tidak stabil (variabel)

- 2) Untuk kondisi B/A2
 - a) Lihat kembali batas bawah intervensi (B) = 48,26 dan batas atas intervensi (B) = 63,26
 - b) Jumlah data poin ($76,92+84,61+84,61+85,61$) pada kondisi *baseline 2* (A2) yang berada pada rentang intervensi (B) = 0
 - c) Perolehan pada langkah (b) dibagi dengan banyaknya data poin pada kondisi *baseline 2* (A2) kemudian dikali 100. Maka hasil yang diperoleh adalah ($0 : 4 \times 100 = 0\%$). Artinya semakin kecil persentase *overlap*, maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran



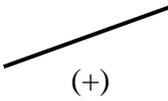
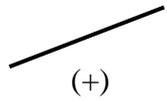
Grafik 4.13 Data *Overlap* Kondisi Intervensi (B) ke *Baseline 2* (A2) Kemandirian Orientasi dan Mobilitas di Lingkungan Sekolah

$$\text{Overlap} = 0 : 4 \times 100\% = 0\%$$

Berdasarkan grafik 4.13 menunjukkan bahwa, data *overlap* atau data tumpang tindih adalah 0%. Artinya tidak terjadi data tumpang tindih, dengan demikian diketahui bahwa pemberian intervensi (B) berpengaruh terhadap target *behavior* karena semakin kecil persentase *overlap*, maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran. Dapat disimpulkan bahwa, dari data di atas diperoleh data yang menunjukkan kondisi *baseline 1* (A1) ke kondisi intervensi (B) tidak terjadi tumpang tindih (0%) dengan demikian pemberian intervensi memberikan pengaruh terhadap kemandirian orientasi dan mobilitas murid di lingkungan sekolah, sedangkan pada kondisi *baseline 2* (A2) terhadap intervensi (B) juga tidak terjadi tumpang tindih.

Adapun rangkuman komponen-komponen analisis antar kondisi dapat dilihat pada tabel 4.30 berikut ini:

Tabel 4.30 Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi Kemandirian Orientasi dan Mobilitas di Lingkungan Sekolah

Perbandingan Kondisi	A1/B	B/A2
Jumlah variabel	1	1
Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	 (+) Positif	 (+) Positif
Perubahan kecenderungan stabilitas	Stabil ke variabel	Variabel ke stabil
Perubahan level	(7,69-15,38)	(100-76,92)

	(+7,69)	(-23,08)
Persentase <i>overlap</i>	0%	0%

Penjelasan rangkuman hasil analisis visual antar kondisi adalah sebagai berikut:

- a. Jumlah variabel yang diubah adalah satu variabel dari kondisi *baseline* 1 (A1) ke intervensi (B)
- b. Perubahan kecenderungan arah antar kondisi *baseline* 1 (A1) dengan kondisi intervensi (B) mendatar ke menaik. Hal ini berarti kondisi menjadi lebih baik atau menjadi lebih positif setelah dilakukannya intervensi (B). pada kondisi intervensi (B) dengan *baseline* 2 (A2) kecenderungan arahnya menaik secara stabil
- c. Perubahan kecenderungan stabilitas antar kondisi *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B) yakni stabil ke variabel. Sedangkan pada kondisi intervensi (B) ke *baseline* 2 (A2) variabel ke stabil. Hal tersebut terjadi dikarenakan pada kondisi intervensi kemampuan subjek memperoleh nilai yang bervariasi
- d. Perubahan level antar kondisi *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B) naik atau membaik (+) sebanyak 7,69. Sedangkan antar kondisi intervensi (B) dengan *baseline* 2 (A2) mengalami penurunan sehingga terjadi perubahan level (-) sebanyak 23,08
- e. Data yang tumpang tindih antar kondisi *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B) adalah 0%. Pada kondisi intervensi (B) dengan *baseline* 2 (A2) adalah 0%. Pemberian intervensi tetap berpengaruh terhadap target *behavior* yaitu

kemandirian orientasi dan mobilitas di lingkungan sekolah, hal ini terlihat dari hasil peningkatan grafik. Artinya semakin kecil persentase *overlap*, maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran (*target behavior*)

B. Pembahasan

Orientasi dan mobilitas merupakan program khusus untuk tunanetra. Pengaruh orientasi dan mobilitas terhadap tunanetra sangat besar. Tanpa pengetahuan keterampilan orientasi dan mobilitas, semua pengetahuan dan keterampilan lain yang dimiliki tunanetra tidak dapat difungsikan secara maksimal. Berdasarkan Permendikbud No. 157 Tahun 2014 tentang kurikulum pendidikan khusus, program khusus dikembangkan tidak berdasarkan jenjang, satuan pendidikan dan tingkat kelas. Intervensi dilakukan kepada murid tunanetra didasarkan pada hasil asesmennya. Permasalahan dalam penelitian ini terdapat murid tunanetra *blind* kelas III di SLB-A YAPTI Makassar masih belum bisa melakukan orientasi dan mobilitas secara mandiri di lingkungan sekolah. Menurut Desiningrum (2016) kerusakan penglihatan pada tunanetra berpengaruh terhadap kemampuan orientasi dan mobilitas. Kondisi inilah yang penulis temukan dilapangan sehingga penulis mengambil permasalahan ini. Penggunaan tongkat panjang dipilih sebagai salah satu cara yang dapat memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan kemandirian orientasi dan mobilitas di lingkungan sekolah pada murid tunanetra *blind*. Tongkat berfungsi sebagai perpanjangan tangan tunanetra dan mempermudah untuk melakukan identifikasi objek, tempat saat melakukan pergerakan tanpa bantuan pendamping awas

sehingga hal tersebut meningkat kemandirian orientasi dan mobilitas murid di lingkungan sekolah

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan adanya peningkatan pada kemandirian orientasi dan mobilitas di lingkungan sekolah setelah penggunaan tongkat panjang. Pencapaian hasil yang positif tersebut salah satunya karena tongkat panjang memudahkan murid untuk mendapatkan informasi menyangkut objek yang berada di depannya sehingga hal tersebut membuat murid tidak terlalu membutuhkan pendamping awas dalam melakukan orientasi dan mobilitas di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pemberian perlakuan dapat meningkatkan kemandirian orientasi dan mobilitas di lingkungan sekolah. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan pada kemandirian orientasi dan mobilitas di lingkungan sekolah sebelum, saat dan setelah pemberian perlakuan, dilihat dari *baseline* 1 (A1) terdiri dari empat sesi, disebabkan data yang diperoleh sudah stabil, sehingga pemberian test peneliti hentikan pada sesi keempat, karena peneliti berkeyakinan bahwa dengan kestabilan data subjek L tersebut menunjukkan bahwa intervensi (B) sudah layak dilakukan pada fase berikutnya. Sesi pertama sampai sesi ke empat memiliki nilai yang rendah dan sama. Hal ini disebabkan karena subjek L tidak mendapat informasi sensoris mengenai objek-objek yang berada di sekitarnya sehingga mengakibatkan subjek kesulitan ketika melakukan orientasi dan mobilitas di lingkungan sekolah

Pada kondisi intervensi (B) peneliti memberikan perlakuan berulang-ulang dengan delapan sesi, nilai kemandirian orientasi dan mobilitas di lingkungan

sekolah subjek L pada kondisi intervensi (B) dari sesi ke lima sampai sesi ke dua belas mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan karena peneliti memberikan perlakuan berupa alat bantu orientasi dan mobilitas yaitu tongkat panjang, sehingga kemandirian orientasi dan mobilitas di lingkungan sekolah subjek L mengalami peningkatan, jika dibandingkan dengan *baseline 1* (A1). Nilai yang di peroleh subjek L mengalami peningkatan, hal ini dikarenakan adanya pengaruh dari pemberian tongkat panjang. Penggunaan tongkat panjang memudahkan subjek dalam mendeteksi objek-objek yang berada di sekitarnya sehingga lebih mudah dalam melakukan orientasi dan mobilitas. Hal ini diperkuat oleh pendapat Khamil dan Sapandi (2018) bahwa tongkat berfungsi untuk melindungi dari benturan dan benda penghambat jalan, mendeteksi keadaan jalan dalam rangka mengenali posisinya. Artinya tongkat di gunakan oleh tunanetra untuk membantunya dalam mengurangi kesulitan saat melakukan perjalanan yang berfungsi sebagai alat perantara untuk merasakan adanya benda penghalang

Pada kondisi *baseline 2* (A2) jumlah sesi yang diberikan sebanyak 4 sesi. Dari sesi ke tiga belas sampai ke sesi enam belas, hal ini disebabkan data yang di peroleh sudah stabil. Nilai yang diperoleh subjek L tampak menurun jika dibandingkan dengan kondisi intervensi (B), dimana pada *baseline 2* (A2) anak tidak mendapat lagi perlakuan sehingga mengakibatkan nilai yang di perolehnya menurun akan tetapi nilai pada kondisi *baseline 2* (A2) lebih baik jika dibandingkan dengan *baseline 1* (A1). Selain itu pemberian perlakuan berupa alat bantu orientasi mobilitas yaitu tongkat panjang sangat mempengaruhi subjek dalam melakukan orientasi dan mobilitas. Hambatan yang dimiliki oleh murid tunanetra klasifikasi

blind yaitu tidak mendapatkan informasi visual mengenai objek yang berada di sekitarnya sehingga diperlukan sebuah alat bantu untuk dapat mengoptimalkan alat sensoris lainnya agar dapat memudahkan murid untuk mendeteksi objek disekitarnya. Tongkat panjang digunakan murid untuk mendapatkan informasi mengenai medan, objek yang berada disekitarnya untuk menentukan posisinya sebelum melakukan orientasi dan mobilitas. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Azzahro dan Kurniadi (2017) tongkat memiliki fungsi sebagai perpanjang tangan tunanetra dan membuat tunanetra dapat berjalan secara mandiri dan aman. Selain itu hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh Rahmawati (2018) pada jurnalnya yang berjudul peningkatan keterampilan orientasi dan mobilitas melalui penggunaan tongkat bagi penyandang tunanetra di SLB PGRI 1 Tulungagung, mengungkapkan bahwa penggunaan tongkat sangat membantu penyandang tunanetra dalam berorientasi dan bermobilitas.

Berdasarkan hasil analisis dari pengolahan data yang telah dilakukan dan disajikan dalam bentuk grafik garis, dengan menggunakan desain A-B-A untuk target *behavior* dapat meningkatkan kemandirian orientasi dan mobilitas di lingkungan sekolah, maka penggunaan tongkat panjang telah memberikan efek yang positif terhadap peningkatan kemandirian orientasi dan mobilitas di lingkungan sekolah. Dengan demikian secara empiris dapat disimpulkan bahwa pemberian intervensi berupa tongkat panjang dapat meningkatkan kemandirian orientasi dan mobilitas di lingkungan sekolah pada murid tunanetra *blind* kelas III di SLB-A YAPTI Makassar

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, disimpulkan bahwa:

1. Kemandirian orientasi dan mobilitas di lingkungan sekolah bagi murid tunanetra *blind* di SLB-A YAPTI Makassar sebelum pemberian perlakuan tidak ada peningkatan
2. Kemandirian orientasi dan mobilitas di lingkungan sekolah bagi murid tunanetra *blind* di SLB-A YAPTI Makassar saat pemberian perlakuan mengalami peningkatan
3. Kemandirian orientasi dan mobilitas di lingkungan sekolah bagi murid tunanetra *blind* di SLB-A YAPTI Makassar setelah pemberian perlakuan mengalami peningkatan
4. Peningkatan kemampuan kemandirian orientasi dan mobilitas di lingkungan sekolah bagi murid tunanetra *blind* di SLB-A YAPTI Makassar berdasarkan hasil perbandingan antar tiap kondisi yaitu pada kondisi sebelum diberikan perlakuan kemandirian orientasi dan mobilitas di lingkungan sekolah mengalami peningkatan ke kondisi saat diberikan perlakuan dan pada kondisi saat diberikan perlakuan kemandirian orientasi dan mobilitas di lingkungan sekolah ke setelah diberikan perlakuan menunjukkan peningkatan dibandingkan sebelum diberikan perlakuan meskipun menunjukkan nilai perolehan subjek lebih rendah pada saat pemberian perlakuan

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas dalam kaitannya dengan meningkatkan mutu pendidikan khusus dalam meningkatkan kemandirian orientasi dan mobilitas di lingkungan sekolah bagi murid tunanetra *blind* di SLB-A YAPTI Makassar, maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Saran bagi pendidik

Diharapkan dalam pembelajaran orientasi dan mobilitas pada penggunaan tongkat di lingkungan terbatas guru mampu memaksimalkan pemahaman murid terhadap teknik-teknik penggunaan tongkat agar murid dapat terbantu ketika melakukan orientasi dan mobilitas di lingkungan sekitar sekolah

2. Saran bagi peneliti selanjutnya

- a. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan melakukan sebuah modifikasi teknik penggunaan tongkat terkhusus pada teknik naik-turun tangga dikarenakan lebar, panjang dan kemiringan tiap tangga berbeda sehingga menyulitkan murid tunanetra untuk naik-turun tangga.
- b. Peneliti kiranya mengadakan penelitian dengan berkolaborasi dengan ahli teknologi agar dapat mengembangkan tongkat yang mempunyai sensor dengan harga terjangkau

DAFTAR PUSTAKA

- Azwandi & Efendi, Y. 2004. *Orientasi dan Mobilitas*. Padang: Universitas Negeri Padang
- Azzahro, Affifah & Kurniadi, Dedy. 2017. Penggunaan Tongkat Pada Siwa Tunanetra SMALB Dalam Melakukan Mobilitas. *Jassi Anakku – Jurnal Asesmen dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Online) Vol.18. No.1, <https://ejournal.upi.edu/index.php/jassi/article/view/7653>, (diakses 5 Juni 2021)
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Desiningrum, Dinie Ratni. 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosai
- Hadi, Purawaka. 2005. *Kemandirian Tunanetra*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI
- Hosni, Irham. *Buku Ajar Orientasi dan Mobilitas*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Hidayat, A & Supriadi, D. 2019. Tongkat Tunanetra Pintar Menggunakan Arduino. *Jurnal Teknik Informatika*, (Online) Vol.7 No.1, <http://jurnal.stmik-dci.ac.id/index.php/jutekin/article/view/385>, (diakses 4 Juni 2021)
- Khamil, N & Sopandi, Asep Ahmad. 2018. Persepsi Tunanetra Terhadap Penggunaan Tongkat di SMK Negeri 7 Padang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, (Online) Vol.6 No.1, <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/101615>, (diakses 4 Juni 2021)
- Kurniasari, Endang. 2015. Teknik Upper Hand Lower Hand dan Trailing Terhadap Kemampuan Mobilitas Anak Tunanetra di SLBA. *Jurnal Pendidikan Khusus*, (Online) Vol.7 No.2, <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/view/11511>, (diakses 27 Maret 2021)
- Marlina. 2015. *Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus*. Padang: UNP Press
- Mona, T. S. 2012. Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Penggunaan Tongkat Bagi Anak Tunanetra. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, (Online) Vol.1 No.2, <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/835>, (diakses 10 Februari 2021)
- Meiyani, N. 2013. Penerapan Aliran Filsafat Pragmatisme Dalam Orientasi dan Mobilitas Anak Tunanetra. *Jurnal Asesmen dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Online), Vol.12 No.2, <https://ejournal.upi.edu/index.php/jassi/article/download/4066/2929>, (diakses 21 Februari 2021)

- Munir, Saeful. 2016. *Modul Guru Pembelajaran SLB Tunanetra Kelompok Kompetensi A*. Bandung: PPPPTK TK dan PLB Bandung
- Munawar, Muhdar & Suwandi, A. 2013. *Mengenal dan Memahami Orientasi dan Mobilitas*. Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media.
- Maryatun, Tri. 2016. Pengelolaan Pembelajaran Membaca Permulaan Tulisan Braille Melalui Sistem Mangold Pada Siswa Tunanetra. *Manajer Pendidikan*, (Online) Vol.10 No.5, <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/manajerpendidikan/article/download/1304/1099>, (diakses 5 Juni 2021)
- Munif, Azhari. 2016. Pengembangan Bahan Ajar Audio Berbasis Inkuiri Berbantuan Alat Peraga Pada Materi Gerak Untuk Anak Tunanetra Kelas VII SMP/MTS LB. *UPEJ Physics Education Journal*, (Online) Vol.5 No.3, <https://doi.org/10.15294/upej.v5i3.13721>, (diakses 8 Juni 2021)
- Musiando, Lukas. 2002. Perbedaan Pendekatan Kuantitatif Dengan pendekatan Kualitatif Dalam Metode Penelitian. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, (Online) Vol.4 No.2, <http://203.189.120.189/ejournal/index.php/man/article/view/15628>, (diakses 8 Juni 2021)
- Nanang, A. 2016. Berpikir Kreatif Matematis dan Kemandirian Belajar Dalam Pembelajaran Berbasis Masalah. *Mimbar Sekolah Dasar*, (Online) Vol.3 Vol.2, <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v3i2.4283>, (diakses 3 Juni 2021)
- Nasution, T. 2018. Membangun Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, (Online) Vol.2 No.1, <http://repository.uinsu.ac.id/10684/> (diakses 4 Juni 2021)
- Priyadi, Eko. 2014. Analisis Aplikasi Talkback Bagi Penyandang Tunanetra Pada Sistem Operasi Android. *Dokumen Karya Ilmiah Universitas Dian Nuswantoro Semarang*, (Online) Vol.1 No.1, http://eprints.dinus.ac.id/13469/1/jurnal_14174.pdf, (diakses 5 Juni 2021)
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 157 Tahun 2014 tentang Kurikulum Pendidikan Khusus*. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
- Rani, Khairunisa. Rafikayati, Ana. Jauhari, Muhammad Nurrohman. 2018. Keterlibatan Orangtua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas*, (Online) Vol.2 No.1, <http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/abadimas/article/view/1636>, (diakses 7 Juni 2021)
- Rahmawati, Rika Yulia. 2018. Peningkatan keterampilan orientasi dan mobilitas melalui penggunaan tongkat bagi tunanetra di SLB PGRI 1 Tulungagung. *Skripsi*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang

- Sari, Elok Kusuma. 2015. Perbandingan kepercayaan diri anak tunanetra saat berpergian dengan pendamping awas dan penggunaan tongkat pada mata pelajaran orientasi & mobilitas untuk siswa kelas III di SLB A YKAB Surakarta. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Sabilillah, Muhammad Fiqih. Kristiani, Anie Kristiani. 2017. Hubungan Oral Hygiene dengan Keterampilan Menggosok Gigi pada Anak Tunanetra. *Jurnal Keperawatan Gigi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya*, (Online) Vol.2 No.2, <http://edukasional.com/index.php/ARSA/article/view/78>, (diakses 7 Juni 2021)
- Sunanto, J. Takeuchi, K. Nakata, H. 2005. *Pengantar Penelitian dengan Subjek Tunggal*. Bandung: UPI Press
- Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia dan Presiden Republik Indonesia
- Wardani, I. K. 2018. Strategi Presentasi Diri Pada Mahasiswa Tunanetra. *Skripsi*. Malang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya Malang
- Yuliana, Rahmawati. 2019. Profil Pertanyaan Siswa Tunanetra Dalam Pembelajaran Matematika Berdasarkan Klasifikasi Taksonomi Marbach. *Tesis*. Surabaya: Pendidikan Matematika, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN SUNAN AMPEL SURABAYA.
- Yudhiastuti, Anita & Azizah. 2019. Pembelajaran Program Khusus Orientasi Mobilitas Bagi Peserta Didik Tunanetra di Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan dan Pembelajaran*, (Online) Vol.3 No.1, <https://ojs.unm.ac.id/index.php/pembelajar/article/view/5778>, (diakses 5 Juni 2021)
- Yasdar, M & Mulyadi, M. 2018. Penerapan Teknik Regulasi Diri (self-regulation) untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling STKIP Muhammadiyah Enrekang. *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, (Online) Vol.2 No.2, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v2i2.9>, (diakses 3 Juni 2021)

LAMPIRAN

Lampiran 1:

Instrumen Penelitian dan Validasi

INSTRUMEN UNTUK VALIDATOR I



**PENGUNAAN TINGKAT UNTUK MENINGKATKAN
KEMANDIRIAN ORIENTASI DAN MOBILITAS
DI LINGKUNGAN SEKOLAH**

**ISMAIL BAKRI
1745041013**

**PENDIDIKAN KHUSUS
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2021**

ASPEK PENILAIAN

Judul : Penggunaan Tongkat Untuk Meningkatkan Kemandirian Orientasi dan Mobilitas di Lingkungan Sekolah

Variabel Penelitian : Kemandirian orientasi dan mobilitas di lingkungan sekolah

Definisi Konseptual : Kemandirian orientasi dan mobilitas di lingkungan sekolah adalah aktivitas tunanetra untuk menggunakan indera yang masih berfungsi dalam menetapkan diri di lingkungan sekolah untuk dapat bergerak tanpa bantuan orang lain

Definisi Operasional Variabel: Kemandirian orientasi dan mobilitas adalah kemampuan tunanetra untuk bergerak dari suatu posisi ke posisi lain di lingkungan sekolah.

PETUNJUK PENILAIAN

Bapak/ibu dimohon untuk memberi penilaian terhadap tingkat kesesuaian antara standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator, terhadap butir soal pertanyaan dengan memberi tanda (√) untuk setiap pertanyaan pada kolom tingkat kesesuaian. Adapun kriteria penilaian, yaitu :

1. Skor 1, jika KD, indikator, sub indikator tidak sesuai terhadap butir soal
2. Skor 2, jika KD, indikator, sub indikator kurang sesuai terhadap butir soal
3. Skor 3, jika KD, indikator, sub indikator cukup sesuai terhadap butir soal
4. Skor 4, jika KD, indikator, sub indikator sangat sesuai terhadap butir soal

Mohon diberi komentar pada kolom catatan yang tersedia jika terdapat butir soal yang tidak sesuai ataupun kurang sesuai dengan KI, KD dan Indikatornya demi perbaikan butir soal tersebut.

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	SUB INDIKATOR	BUTIR SOAL	PENILAIAN TINGKAT KESESUAIAN				KET (CATATAN)
				1	2	3	4	
6. Teknik Tongkat	6.1 Penggunaan teknik tongkat dilingkungan terbatas	6.1.3 Menggunakan teknik tongkat	6.1.3.1 Murid menggunakan teknik memegang tongkat				√	
			6.1.3.2 Murid menggunakan teknik mengayunkan tongkat				√	
		6.1.4 Menggunakan teknik tongkat waktu turun-naik tangga	6.1.4.1 Murid menggunakan teknik naik tangga dengan tongkat				√	
			6.1.4.2 Murid menggunakan teknik turun tangga dengan tongkat				√	

		6.1.5 Menggunakan teknik <i>trailing</i> dengan tongkat	6.1.5.1 Murid menggunakan teknik <i>trailing</i> dengan tongkat				√	
		6.1.6 Menggunakan teknik mendeteksi objek rintangan dengan tongkat	6.1.6.1 Murid menggunakan teknik untuk mendeteksi objek/rintangan dengan tongkat				√	
		6.1.7 Menggunakan teknik sentuhan (<i>touch</i>) dengan tongkat	6.1.7.1 Murid menggunakan teknik sentuhan (<i>touch</i>) dengan tongkat				√	
		6.1.8 Menggunakan teknik dua sentuhan (<i>two touch</i>) dengan tongkat	6.1.8.1 Murid menggunakan teknik dua sentuhan (<i>two touch</i>) dengan tongkat				√	

			6.1.9.4 Murid berjalan menggunakan tongkat dari musholla ke toilet tanpa pendamping awas				√	
			6.1.9.5 Murid berjalan menggunakan tongkat dari toilet ke ruang kelas I tanpa pendamping awas				√	

Validator/ Penilai



Zulfitrah, SPd., M.Pd
NIP. 1988061 2019031007

Format Penilaian Instrumen Tes

Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes perbuatan

NO	ASPEK PENGAMATAN	SKOR	
		1	0
1.	Murid menggunakan teknik memegang tongkat		
2.	Murid menggunakan teknik mengayunkan tongkat		
3	Murid menggunakan teknik naik tangga dengan tongkat		
4	Murid menggunakan teknik turun tangga dengan tongkat		
5	Murid menggunakan teknik <i>trailing</i> dengan tongkat		
6	Murid menggunakan teknik untuk mendeteksi objek/ rintangan dengan tongkat		
7	Murid menggunakan teknik sentuhan (<i>touch</i>) dengan tongkat		
8	Murid menggunakan teknik dua sentuhan (<i>two touch</i>) dengan tongkat		

9	Murid berjalan menggunakan tongkat dari asrama putra ke kantor yayasan tanpa pendamping awas		
10	Murid berjalan menggunakan tongkat dari kantor yayasan ke aula serba guna tanpa pendamping awas		
11	Murid berjalan menggunakan tongkat dari aula serba guna ke musholla tanpa pendamping awas		
12	Murid berjalan menggunakan tongkat dari musholla ke toilet tanpa pendamping awas		
13	Murid berjalan menggunakan tongkat dari toilet ke ruang kelas I tanpa pendamping awas		
Jumlah			

Skor 1 : Murid mampu melakukan instruksi yang diberikan

Skor 0 : Murid tidak mampu melakukan instruksi yang diberikan

INSTRUMEN UNTUK VALIDATOR II



**PENGUNAAN TINGKAT UNTUK MENINGKATKAN
KEMANDIRIAN ORIENTASI DAN MOBILITAS
DI LINGKUNGAN SEKOLAH**

**ISMAIL BAKRI
1745041013**

**PENDIDIKAN KHUSUS
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2021**

ASPEK PENILAIAN

Judul : Penggunaan Tongkat Untuk Meningkatkan Kemandirian Orientasi dan Mobilitas di Lingkungan Sekolah

Variabel Penelitian : Kemandirian orientasi dan mobilitas di lingkungan sekolah

Definisi Konseptual : Kemandirian orientasi dan mobilitas di lingkungan sekolah adalah aktivitas tunanetra untuk menggunakan indera yang masih berfungsi dalam menetapkan diri di lingkungan sekolah untuk dapat bergerak tanpa bantuan orang lain

Definisi Operasional Variabel: Kemandirian orientasi dan mobilitas adalah kemampuan tunanetra untuk bergerak dari suatu posisi ke posisi lain di lingkungan sekolah.

PETUNJUK PENILAIAN

Bapak/ibu dimohon untuk memberi penilaian terhadap tingkat kesesuaian antara standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator, terhadap butir soal pertanyaan dengan memberi tanda (√) untuk setiap pertanyaan pada kolom tingkat kesesuaian. Adapun kriteria penilaian, yaitu :

1. Skor 1, jika KD, indikator, sub indikator tidak sesuai terhadap butir soal
2. Skor 2, jika KD, indikator, sub indikator kurang sesuai terhadap butir soal
3. Skor 3, jika KD, indikator, sub indikator cukup sesuai terhadap butir soal
4. Skor 4, jika KD, indikator, sub indikator sangat sesuai terhadap butir soal

Mohon diberi komentar pada kolom catatan yang tersedia jika terdapat butir soal yang tidak sesuai ataupun kurang sesuai dengan KI, KD dan Indikatornya demi perbaikan butir soal tersebut.

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	SUB INDIKATOR	BUTIR SOAL	PENILAIAN TINGKAT KESESUAIAN				KET (CATATAN)
				1	2	3	4	
6. Teknik Tongkat	6.1 Penggunaan teknik tongkat dilingkungan terbatas	6.1.3 Menggunakan teknik tongkat	6.1.3.1 Murid menggunakan teknik memegang tongkat				√	
			6.1.3.2 Murid menggunakan teknik mengayunkan tongkat				√	
		6.1.4 Menggunakan teknik tongkat waktu turun-naik tangga	6.1.4.1 Murid menggunakan teknik naik tangga dengan tongkat				√	
			6.1.4.2 Murid menggunakan teknik turun tangga dengan tongkat				√	

		6.1.5 Menggunakan teknik <i>trailing</i> dengan tongkat	6.1.5.1 Murid menggunakan teknik <i>trailing</i> dengan tongkat				v	
		6.1.6 Menggunakan teknik mendeteksi objek rintangan dengan tongkat	6.1.6.1 Murid menggunakan teknik untuk mendeteksi objek/rintangan dengan tongkat			v		
		6.1.7 Menggunakan teknik sentuhan (<i>touch</i>) dengan tongkat	6.1.7.1 Murid menggunakan teknik sentuhan (<i>touch</i>) dengan tongkat				v	
		6.1.8 Menggunakan teknik dua sentuhan (<i>two touch</i>) dengan tongkat	6.1.8.1 Murid menggunakan teknik dua sentuhan (<i>two touch</i>) dengan tongkat				v	

			6.1.9.4 Murid berjalan menggunakan tongkat dari musholla ke toilet tanpa pendamping awas				√	
			6.1.9.5 Murid berjalan menggunakan tongkat dari toilet ke ruang kelas I tanpa pendamping awas				√	

Validator II/ Penilai



Dr. H. Syamsuddin, M.Si
NIP. 196212331 198306 1 003

Format Penilaian Instrumen Tes

Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes perbuatan

NO	ASPEK PENGAMATAN	SKOR	
		1	0
1.	Murid menggunakan teknik memegang tongkat		
2.	Murid menggunakan teknik mengayunkan tongkat		
3	Murid menggunakan teknik naik tangga dengan tongkat		
4	Murid menggunakan teknik turun tangga dengan tongkat		
5	Murid menggunakan teknik <i>trailing</i> dengan tongkat		
6	Murid menggunakan teknik untuk mendeteksi objek/ rintangan dengan tongkat		
7	Murid menggunakan teknik sentuhan (<i>touch</i>) dengan tongkat		
8	Murid menggunakan teknik dua sentuhan (<i>two touch</i>) dengan tongkat		

9	Murid berjalan menggunakan tongkat dari asrama putra ke kantor yayasan tanpa pendamping awas		
10	Murid berjalan menggunakan tongkat dari kantor yayasan ke aula serba guna tanpa pendamping awas		
11	Murid berjalan menggunakan tongkat dari aula serba guna ke musholla tanpa pendamping awas		
12	Murid berjalan menggunakan tongkat dari musholla ke toilet tanpa pendamping awas		
13	Murid berjalan menggunakan tongkat dari toilet ke ruang kelas I tanpa pendamping awas		
Jumlah			

Skor 1 : Murid mampu melakukan instruksi yang diberikan

Skor 0 : Murid tidak mampu melakukan instruksi yang diberikan

Lampiran 2

PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL (PPI)

Intervensi (B)

Sesi 5 – Sesi 12

PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL (PPI)

Intervensi (B)

Sekolah : SLB-A YAPTI Makassar
 Mata Pelajaran : Program Khusus Orientasi dan Mobilitas
 Kelas/ Semester : III/ I
 Alokasi Waktu : 1 X 60 Menit
 Sesi : 5

A. Identitas Anak

Nama : L
 Kelas : III
 Usia : 24 Tahun
 Jenis ABK : Tunanetra *Blind*

B. Kompetensi Inti (KI)

4. Memahami pengetahuan factual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpai di rumah dan disekolah

C. Kompetensi Dasar (KD)

6.1 Penggunaan teknik tongkat dilingkungan terbatas

D. Indikator

- 6.1.3 Menggunakan teknik tongkat
- 6.1.4 Menggunakan teknik tongkat waktu turun-naik tangga
- 6.1.5 Menggunakan teknik *trailing* dengan tongkat
- 6.1.6 Menggunakan teknik mendeteksi objek rintangan dengan tongkat
- 6.1.7 Menggunakan teknik sentuhan (*touch*) dengan tongkat
- 6.1.8 Menggunakan teknik dua sentuhan (*two touch*) dengan tongkat

E. Tujuan

Untuk meningkatkan kemampuan penggunaan tongkat dilingkungan terbatas

F. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Awal	1. Guru memberi salam dan mengajak murid berdoa sebelum memulai kegiatan pembelajaran 2. Guru menyapa dan mengkondisikan murid agar siap belajar	5 menit
Inti	1. Guru menyediakan tongkat panjang 2. Guru menjelaskan bagian-bagian tongkat mulai dari pangkal (<i>dov</i>), kaitan (<i>crooke</i>), pengangan (<i>grip</i>), <i>reflexor</i> , batang tongkat (<i>shaf</i>), ujung (<i>tip</i>) 3. Murid dibimbing untuk memegang bagian-bagian tongkat yang disebutkan guru 4. Murid diperintahkan untuk menyebut bagian-bagian tongkat	45menit

	<ol style="list-style-type: none"> 5. Guru menjelaskan cara memegang tongkat, dengan baik dan benar. Guru menjelaskan cara memegang tongkat dengan cara tangan seperti berjabat tangan tetapi ibu jari dan telunjuk menunjuk searah dengan tongkat, posisi pangkal tongkat berada di depan pusar. 6. Murid dibimbing untuk memegang tongkat dengan baik dan benar. 7. Guru menjelaskan cara mengayunkan tongkat dengan cara gerakan tongkat ke kanan dan ke kiri selebar badan sehingga berbentuk pola busur 8. Murid dibimbing untuk mengayunkan tongkat dengan baik dan benar 9. Guru menjelaskan cara melangkah dengan tongkat dengan cara ketika berjalan ke kiri dalam waktu yang sama kaki kanan bergerak melangkah ke depan dan sebaliknya. Yang menggerakkan tongkat ke kanan dan ke kiri adalah pergelangan tangan, posisi lengan tetap berada di tengah tubuh. 10. Guru membimbing murid untuk melangkah menggunakan tongkat dengan benar 11. Murid diperintahkan untuk melangkah menggunakan tongkat 12. Guru menjelaskan teknik naik tangga menggunakan tongkat 13. Guru menjelaskan langkah-langkah naik tangga: <ol style="list-style-type: none"> a. Temukan tepian anak tangga dengan tongkat b. Kemudian dekati tepian tangga c. Lakukan <i>squaring off</i> (posisi murid tunanetra mendekat ke tepian anak tangga) lalu eksplorasi panjang dan lebar permukaan anak tangga d. Letakkan ujung tongkat pada tepi anak tangga ke dua dengan posisi tongkat menyilang e. Berdiri di tengah-tengah tangga f. Tongkat dipegang agak ke bawah dari grip g. <i>Crook</i> menghadap ke depan, <i>tip</i> menyilang menyinggung <i>riser</i> di atasnya h. Ketika melangkah baik, jatuhnya kaki bersamaan dengan jatuhnya <i>tip</i> mengenai <i>riser</i> (tepi anak tangga) berikutnya. 	
--	--	--

	<p>i. Jika <i>tip</i> sudah tidak menyentuh tepi anak tangga lagi berarti tidak ada lagi tangga berikutnya, tinggal melangkah sekali lagi</p> <p>14. Guru membimbing murid untuk naik tangga menggunakan tongkat</p> <p>15. Murid diperintahkan untuk naik tangga sendiri menggunakan tongkat</p> <p>16. Guru menjelaskan teknik turun tangga menggunakan tongkat. Adapun langkah-langkah yang dijelaskan oleh guru adalah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. <i>Squaring off</i> pada anak tangga b. Temukan tepian anak tangga c. Cek panjang dan lebar anak tangga d. Cara memegang tongkat dengan teknik menyilang tubuh. Lengan mendekat ke badan e. Ketika melangkah, jatuhnya kaki bersamaan dengan jatuhnya ujung <i>tip</i> mengenai <i>riser</i> f. <i>Tip</i> yang menyinggung bibir lantai berarti tangga sudah habis, tinggal melangkah sekali lagi <p>17. Guru membimbing murid untuk turun tangga sendiri menggunakan tongkat</p> <p>18. Murid diperintahkan untuk turun tangga menggunakan tongkat</p> <p>19. Guru menjelaskan teknik menelusuri/ <i>trailing technique</i> menggunakan tongkat. Adapun langkah-langkah yang dijelaskan guru adalah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. <i>Line off</i> pada dinding b. Tongkat dipegang dengan cara yang benar menggunakan teknik diagonal c. Sikap seperti pada teknik diagonal tetapi pada teknik ini posisi <i>tip</i> menempel pada garis pengarah <p>20. Murid dibimbing untuk melakukan teknik menelusuri secara mandiri</p> <p>21. Murid diperintahkan untuk melakukan teknik menelusuri dengan menggunakan tongkat tanpa bantuan guru.</p>	
Penutup	1. Guru mencatat hasil skor yang diperoleh anak setiap akhir kegiatan pembelajaran, untuk mengetahui perkembangan kemampuan penggunaan tongkat di lingkungan terbatas	10 menit

	2. Guru menutup dengan menanyakan kepada anak materi yang telah di pelajari 3. Guru memberikan hadiah kepada murid ketika menjawab pertanyaan dengan benar 4. Guru mengucapkan salam dan doa penutup	
--	--	--

G. Materi pokok

Penggunaan tongkat dilingkungan terbatas

H. Penilaian

NO	ASPEK PENGAMATAN	SKOR	
		1	0
1.	Murid menggunakan teknik memegang tongkat	√	
2.	Murid menggunakan teknik mengayungkan tongkat	√	
3	Murid menggunakan teknik naik tangga dengan tongkat		√
4	Murid menggunakan teknik turun tangga dengan tongkat		√
5	Murid menggunakan teknik <i>trailing</i> dengan tongkat		√
6	Murid menggunakan teknik untuk mendeteksi objek/rintangan dengan tongkat		√
7	Murid menggunakan teknik sentuhan (<i>touch</i>) dengan tongkat		√
8	Murid menggunakan teknik dua sentuhan (<i>two touch</i>) dengan tongkat		√
9	Murid berjalan menggunakan tongkat dari asrama putra ke kantor yayasan tanpa pendamping awas		√
10	Murid berjalan menggunakan tongkat dari kantor yayasan ke aula serba guna tanpa pendamping awas		√
11	Murid berjalan menggunakan tongkat dari aula serba guna ke musholla tanpa pendamping awas		√
12	Murid berjalan menggunakan tongkat dari musholla ke toilet tanpa pendamping awas		√

13	Murid berjalan menggunakan tongkat dari toilet ke ruang kelas I tanpa pendamping awas		√
Jumlah		2	11

Total : 13 Item

Skor 1 : Murid mampu melakukan instruksi yang diberikan

Skor 0 : Murid tidak mampu melakukan instruksi yang diberikan

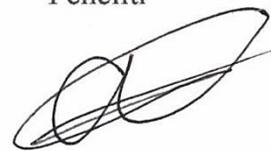
Makassar, 5 November 2021

Guru Pendamping



Daarmina, S.Pd, M.Pd
NIP. 19641231 199303 2 038

Peneliti



Ismail Bakri
NIM. 1745041013



Kepala Sekolah SLB A Yapti Makassar

Subu B. S.Pd
NIP. 19660731 200012 1 001

PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL (PPI)

Intervensi (B)

Sekolah : SLB-A YAPTI Makassar
 Mata Pelajaran : Program Khusus Orientasi dan Mobilitas
 Kelas/ Semester : III/ I
 Alokasi Waktu : 1 X 60 Menit
 Sesi : 6

A. Identitas Anak

Nama : L
 Kelas : III
 Usia : 24 Tahun
 Jenis ABK : Tunanetra *Blind*

B. Kompetensi Inti (KI)

4. Memahami pengetahuan factual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpai di rumah dan disekolah

C. Kompetensi Dasar (KD)

6.1 Penggunaan teknik tongkat dilingkungan terbatas

D. Indikator

- 6.1.3 Menggunakan teknik tongkat
- 6.1.4 Menggunakan teknik tongkat waktu turun-naik tangga
- 6.1.5 Menggunakan teknik *trailing* dengan tongkat
- 6.1.6 Menggunakan teknik mendeteksi objek rintangan dengan tongkat
- 6.1.7 Menggunakan teknik sentuhan (*touch*) dengan tongkat
- 6.1.8 Menggunakan teknik dua sentuhan (*two touch*) dengan tongkat

E. Tujuan

Untuk meningkatkan kemampuan penggunaan tongkat dilingkungan terbatas

F. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Awal	1. Guru memberi salam dan mengajak murid berdoa sebelum memulai kegiatan pembelajaran 2. Guru menyapa dan mengkondisikan murid agar siap belajar	5 menit
Inti	1. Guru menjelaskan teknik untuk mendeteksi objek. Adapun langkah-langkahnya adalah <ul style="list-style-type: none"> a. Posisi tongkat menyilang tubuh, dengan ujung <i>tip</i> berada di ujung kaki b. Pada saat mendeteksi objek, kita menggunakan ujung <i>tip</i> 2. Murid dibimbing untuk melakukan teknik mendeteksi objek 3. Murid diperintahkan untuk melakukan teknik mendeteksi objek tanpa bantuan guru	45 menit

	<p>4. Guru menjelaskan teknik sentuh (<i>touch technique</i>). Adapun langkah-langkahnya adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> Pastikan murid memegang dan memposisikan tongkat dengan benar Posisi pergelangan tetap di tengah badan Irama ayunan tongkat membentuk busur seimbang <p>5. Murid membimbing murid untuk melakukan teknik sentuhan</p> <p>6. Murid diperintahkan untuk melakukan teknik sentuhan tanpa bantuan guru</p> <p>7. Guru menjelaskan teknik dua sentuhan. Adapun langkah-langkahnya adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> Teknik ini merupakan tambahan dari teknik sentuhan yaitu sentuhan sebelah kiri berada di <i>shore line</i> dan kadang-kadang lebih lebar dari sentuhan yang berada di jalan Teknik ini tidak digunakan sepanjang perjalanan, biasanya digunakan hanya untuk mencari jalan masuk ke rumah atau ke tempat lainnya. <p>8. Murid diperintahkan untuk melakukan teknik dua sentuhan tanpa bantuan guru</p>	
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> Guru mencatat hasil skor yang diperoleh anak setiap akhir kegiatan pembelajaran, untuk mengetahui perkembangan kemampuan penggunaan tongkat di lingkungan terbatas Guru menutup dengan menanyakan kepada anak materi yang telah di pelajari Guru memberikan hadiah kepada murid ketika menjawab pertanyaan dengan benar Guru mengucapkan salam dan doa penutup 	10 menit

G. Materi pokok

Penggunaan tongkat dilingkungan terbatas

H. Penilaian

NO	ASPEK PENGAMATAN	SKOR	
		1	0
1.	Murid menggunakan teknik memegang tongkat	✓	
2.	Murid menggunakan teknik mengayunkan tongkat	✓	
3	Murid menggunakan teknik naik tangga dengan tongkat		✓
4	Murid menggunakan teknik turun tangga dengan tongkat		✓
5	Murid menggunakan teknik <i>trailing</i> dengan tongkat		✓

6	Murid menggunakan teknik untuk mendeteksi objek/rintangan dengan tongkat		✓
7	Murid menggunakan teknik sentuhan (<i>touch</i>) dengan tongkat		✓
8	Murid menggunakan teknik dua sentuhan (<i>two touch</i>) dengan tongkat		✓
9	Murid berjalan menggunakan tongkat dari asrama putra ke kantor yayasan tanpa pendamping awas		✓
10	Murid berjalan menggunakan tongkat dari kantor yayasan ke aula serba guna tanpa pendamping awas		✓
11	Murid berjalan menggunakan tongkat dari aula serba guna ke musholla tanpa pendamping awas		✓
12	Murid berjalan menggunakan tongkat dari musholla ke toilet tanpa pendamping awas		✓
13	Murid berjalan menggunakan tongkat dari toilet ke ruang kelas I tanpa pendamping awas		✓
Jumlah		2	11

Total : 13 Item

Skor 1 : Murid mampu melakukan instruksi yang diberikan

Skor 0 : Murid tidak mampu melakukan instruksi yang diberikan

Makassar, 6 November 2021

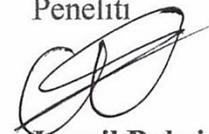
Guru Pendamping



Daarmina, S.Pd, M.Pd

NIP. 19641231 199303 2 038

Peneliti



Ismail Bakri

NIM. 1745041013



Kepala Sekolah SLB A Yapti Makassar

Subu, B.S.Pd

NIP. 19660731 200012 1 001

PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL (PPI)

Intervensi (B)

Sekolah : SLB-A YAPTI Makassar
 Mata Pelajaran : Program Khusus Orientasi dan Mobilitas
 Kelas/ Semester : III/ I
 Alokasi Waktu : 1 X 60 Menit
 Sesi : 7

A. Identitas Anak

Nama : L
 Kelas : III
 Usia : 24 Tahun
 Jenis ABK : Tunanetra *Blind*

B. Kompetensi Inti (KI)

4. Memahami pengetahuan factual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpai di rumah dan disekolah

C. Kompetensi Dasar (KD)

6.1 Penggunaan teknik tongkat dilingkungan terbatas

D. Indikator

- 6.1.3 Menggunakan teknik tongkat
- 6.1.4 Menggunakan teknik tongkat waktu turun-naik tangga
- 6.1.5 Menggunakan teknik *trailing* dengan tongkat
- 6.1.6 Menggunakan teknik mendeteksi objek rintangan dengan tongkat
- 6.1.7 Menggunakan teknik sentuhan (*touch*) dengan tongkat
- 6.1.8 Menggunakan teknik dua sentuhan (*two touch*) dengan tongkat

E. Tujuan

Untuk meningkatkan kemampuan penggunaan tongkat dilingkungan terbatas

F. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Awal	1. Guru memberi salam dan mengajak murid berdoa sebelum memulai kegiatan pembelajaran 2. Guru menyapa dan mengkondisikan murid agar siap belajar	5 menit
Inti	1. Guru menyediakan tongkat panjang 2. Guru menjelaskan bagian-bagian tongkat mulai dari pangkal (<i>dov</i>), kaitan (<i>crooke</i>), pengangan (<i>grip</i>), <i>reflexor</i> , batang tongkat (<i>shaf</i>), ujung (<i>tip</i>) 3. Murid dibimbing untuk memegang bagian-bagian tongkat yang disebutkan guru 4. Murid diperintahkan untuk menyebut bagian-bagian tongkat	45menit

	<ol style="list-style-type: none"> 5. Guru menjelaskan cara memegang tongkat, dengan baik dan benar. Guru menjelaskan cara memegang tongkat dengan cara tangan seperti berjabat tangan tetapi ibu jari dan telunjuk menunjuk searah dengan tongkat, posisi pangkal tongkat berada di depan pusar. 6. Murid dibimbing untuk memegang tongkat dengan baik dan benar. 7. Guru menjelaskan cara mengayunkan tongkat dengan cara gerakan tongkat ke kanan dan ke kiri selebar badan sehingga berbentuk pola busur 8. Murid dibimbing untuk mengayunkan tongkat dengan baik dan benar 9. Guru menjelaskan cara melangkah dengan tongkat dengan cara ketika berjalan ke kiri dalam waktu yang sama kaki kanan bergerak melangkah ke depan dan sebaliknya. Yang menggerakkan tongkat ke kanan dan ke kiri adalah pergelangan tangan, posisi lengan tetap berada di tengah tubuh. 10. Guru membimbing murid untuk melangkah menggunakan tongkat dengan benar 11. Murid diperintahkan untuk melangkah menggunakan tongkat 12. Guru menjelaskan teknik naik tangga menggunakan tongkat 13. Guru menjelaskan langkah-langkah naik tangga: <ol style="list-style-type: none"> a. Temukan tepian anak tangga dengan tongkat b. Kemudian dekati tepian tangga c. Lakukan <i>squaring off</i> (posisi murid tunanetra mendekat ke tepian anak tangga) lalu eksplorasi panjang dan lebar permukaan anak tangga d. Letakkan ujung tongkat pada tepi anak tangga ke dua dengan posisi tongkat menyilang e. Berdiri di tengah-tengah tangga f. Tongkat dipegang agak ke bawah dari grip g. <i>Crook</i> menghadap ke depan, <i>tip</i> menyilang menyinggung <i>riser</i> di atasnya h. Ketika melangkah baik, jatuhnya kaki bersamaan dengan jatuhnya <i>tip</i> mengenai <i>riser</i> (tepi anak tangga) berikutnya. 	
--	--	--

	<p>i. Jika <i>tip</i> sudah tidak menyentuh tepi anak tangga lagi berarti tidak ada lagi tangga berikutnya, tinggal melangkah sekali lagi</p> <p>14. Guru membimbing murid untuk naik tangga menggunakan tongkat</p> <p>15. Murid diperintahkan untuk naik tangga sendiri menggunakan tongkat</p> <p>16. Guru menjelaskan teknik turun tangga menggunakan tongkat. Adapun langkah-langkah yang dijelaskan oleh guru adalah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. <i>Squaring off</i> pada anak tangga b. Temukan tepian anak tangga c. Cek panjang dan lebar anak tangga d. Cara memegang tongkat dengan teknik menyilang tubuh. Lengan mendekat ke badan e. Ketika melangkah, jatuhnya kaki bersamaan dengan jatuhnya ujung <i>tip</i> mengenai <i>riser</i> f. <i>Tip</i> yang menyinggung bibir lantai berarti tangga sudah habis, tinggal melangkah sekali lagi <p>17. Guru membimbing murid untuk turun tangga sendiri menggunakan tongkat</p> <p>18. Murid diperintahkan untuk turun tangga menggunakan tongkat</p> <p>19. Guru menjelaskan teknik menelusuri/ <i>trailing technique</i> menggunakan tongkat. Adapun langkah-langkah yang dijelaskan guru adalah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. <i>Line off</i> pada dinding b. Tongkat dipegang dengan cara yang benar menggunakan teknik diagonal c. Sikap seperti pada teknik diagonal tetapi pada teknik ini posisi <i>tip</i> menempel pada garis pengarah <p>20. Murid dibimbing untuk melakukan teknik menelusuri secara mandiri</p> <p>21. Murid diperintahkan untuk melakukan teknik menelusuri dengan menggunakan tongkat tanpa bantuan guru.</p>	
Penutup	1. Guru mencatat hasil skor yang diperoleh anak setiap akhir kegiatan pembelajaran, untuk mengetahui perkembangan kemampuan penggunaan tongkat di lingkungan terbatas	10 menit

	2. Guru menutup dengan menanyakan kepada anak materi yang telah di pelajari 3. Guru memberikan hadiah kepada murid ketika menjawab pertanyaan dengan benar 4. Guru mengucapkan salam dan doa penutup	
--	--	--

G. Materi pokok

Penggunaan tongkat dilingkungan terbatas

H. Penilaian

NO	ASPEK PENGAMATAN	SKOR	
		1	0
1.	Murid menggunakan teknik memegang tongkat	√	
2.	Murid menggunakan teknik mengayungkan tongkat	√	
3	Murid menggunakan teknik naik tangga dengan tongkat	√	
4	Murid menggunakan teknik turun tangga dengan tongkat	√	
5	Murid menggunakan teknik <i>trailing</i> dengan tongkat		√
6	Murid menggunakan teknik untuk mendeteksi objek/rintangan dengan tongkat		√
7	Murid menggunakan teknik sentuhan (<i>touch</i>) dengan tongkat		√
8	Murid menggunakan teknik dua sentuhan (<i>two touch</i>) dengan tongkat		√
9	Murid berjalan menggunakan tongkat dari asrama putra ke kantor yayasan tanpa pendamping awas		√
10	Murid berjalan menggunakan tongkat dari kantor yayasan ke aula serba guna tanpa pendamping awas		√
11	Murid berjalan menggunakan tongkat dari aula serba guna ke musholla tanpa pendamping awas		√
12	Murid berjalan menggunakan tongkat dari musholla ke toilet tanpa pendamping awas		√

13	Murid berjalan menggunakan tongkat dari toilet ke ruang kelas I tanpa pendamping awas		✓
Jumlah		4	9

Total : 13 Item

Skor 1 : Murid mampu melakukan instruksi yang diberikan

Skor 0 : Murid tidak mampu melakukan instruksi yang diberikan

Makassar, 7 November 2021

Guru Pendamping



Daarmina, S.Pd, M.Pd
NIP. 19641231 199303 2 038

Peneliti



Ismail Bakri
NIM. 1745041013



Kepala Sekolah SLB A Yapti Makassar

Subu B. S.Pd
NIP. 19660731 200012 1 001

PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL (PPI)

Intervensi (B)

Sekolah : SLB A YAPTI
 Mata Pelajaran : Program Khusus Orientasi dan Mobilitas
 Kelas/ Semester : III/ I
 Alokasi Waktu : 1 X 60 Menit
 Sesi : 8

A. Identitas Anak

Nama : L
 Kelas : III
 Usia : 24 Tahun
 Jenis ABK : Tunanetra *Blind*

B. Kompetensi Inti (KI)

4. Memahami pengetahuan factual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpai di rumah dan disekolah

C. Kompetensi Dasar (KD)

6.1 Penggunaan teknik tongkat dilingkungan terbatas

D. Indikator

- 6.1.3 Menggunakan teknik tongkat
- 6.1.4 Menggunakan teknik tongkat waktu turun-naik tangga
- 6.1.5 Menggunakan teknik *trailing* dengan tongkat
- 6.1.6 Menggunakan teknik mendeteksi objek rintangan dengan tongkat
- 6.1.7 Menggunakan teknik sentuhan (*touch*) dengan tongkat
- 6.1.8 Menggunakan teknik dua sentuhan (*two touch*) dengan tongkat

E. Tujuan

Untuk meningkatkan kemampuan penggunaan tongkat dilingkungan terbatas

F. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Awal	1. Guru memberi salam dan mengajak murid berdoa sebelum memulai kegiatan pembelajaran 2. Guru menyapa dan mengkondisikan murid agar siap belajar	5 menit
Inti	1. Guru menjelaskan teknik untuk mendeteksi objek. Adapun langkah-langkahnya adalah <ul style="list-style-type: none"> a. Posisi tongkat menyilang tubuh, dengan ujung <i>tip</i> berada di ujung kaki b. Pada saat mendeteksi objek, kita menggunakan ujung <i>tip</i> 2. Murid dibimbing untuk melakukan teknik mendeteksi objek 3. Murid diperintahkan untuk melakukan teknik mendeteksi objek tanpa bantuan guru	45 menit

	<p>4. Guru menjelaskan teknik sentuh (<i>touch technique</i>). Adapun langkah-langkahnya adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> Pastikan murid memegang dan memposisikan tongkat dengan benar Posisi pergelangan tetap di tengah badan Irama ayunan tongkat membentuk busur seimbang <p>5. Murid membimbing murid untuk melakukan teknik sentuhan</p> <p>6. Murid diperintahkan untuk melakukan teknik sentuhan tanpa bantuan guru</p> <p>7. Guru menjelaskan teknik dua sentuhan. Adapun langkah-langkahnya adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> Teknik ini merupakan tambahan dari teknik sentuhan yaitu sentuhan sebelah kiri berada di <i>shore line</i> dan kadang-kadang lebih lebar dari sentuhan yang berada di jalan Teknik ini tidak digunakan sepanjang perjalanan, biasanya digunakan hanya untuk mencari jalan masuk ke rumah atau ke tempat lainnya. <p>8. Murid diperintahkan untuk melakukan teknik dua sentuhan tanpa bantuan guru</p>	
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> Guru mencatat hasil skor yang diperoleh anak setiap akhir kegiatan pembelajaran, untuk mengetahui perkembangan kemampuan penggunaan tongkat di lingkungan terbatas Guru menutup dengan menanyakan kepada anak materi yang telah di pelajari Guru memberikan hadiah kepada murid ketika menjawab pertanyaan dengan benar Guru mengucapkan salam dan doa penutup 	10 menit

G. Materi pokok

Penggunaan tongkat dilingkungan terbatas

H. Penilaian

NO	ASPEK PENGAMATAN	SKOR	
		1	0
1.	Murid menggunakan teknik memegang tongkat	√	
2.	Murid menggunakan teknik mengayunkan tongkat	√	
3	Murid menggunakan teknik naik tangga dengan tongkat	√	
4	Murid menggunakan teknik turun tangga dengan tongkat	√	
5	Murid menggunakan teknik <i>trailing</i> dengan tongkat	√	

6	Murid menggunakan teknik untuk mendeteksi objek/rintangan dengan tongkat		✓
7	Murid menggunakan teknik sentuhan (<i>touch</i>) dengan tongkat		✓
8	Murid menggunakan teknik dua sentuhan (<i>two touch</i>) dengan tongkat		✓
9	Murid berjalan menggunakan tongkat dari asrama putra ke kantor yayasan tanpa pendamping awas	✓	
10	Murid berjalan menggunakan tongkat dari kantor yayasan ke aula serba guna tanpa pendamping awas		✓
11	Murid berjalan menggunakan tongkat dari aula serba guna ke musholla tanpa pendamping awas		✓
12	Murid berjalan menggunakan tongkat dari musholla ke toilet tanpa pendamping awas		✓
13	Murid berjalan menggunakan tongkat dari toilet ke ruang kelas I tanpa pendamping awas		✓
Jumlah		6	7

Total : 13 Item

Skor 1 : Murid mampu melakukan instruksi yang diberikan

Skor 0 : Murid tidak mampu melakukan instruksi yang diberikan

Makassar, 8 November 2021

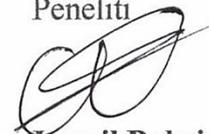
Guru Pendamping



Daarmina, S.Pd, M.Pd

NIP. 19641231 199303 2 038

Peneliti



Ismail Bakri

NIM. 1745041013



Kepala Sekolah SLB A Yapti Makassar

Subu, B.S.Pd

NIP. 19660731 200012 1 001

PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL (PPI)

Intervensi (B)

Sekolah : SLB A YAPTI
 Mata Pelajaran : Program Khusus Orientasi dan Mobilitas
 Kelas/ Semester : III/ I
 Alokasi Waktu : 1 X 60 Menit
 Sesi : 9

A. Identitas Anak

Nama : L
 Kelas : III
 Usia : 24 Tahun
 Jenis ABK : Tunanetra *Blind*

B. Kompetensi Inti (KI)

4. Memahami pengetahuan factual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpai di rumah dan disekolah

C. Kompetensi Dasar (KD)

6.1 Penggunaan teknik tongkat dilingkungan terbatas

D. Indikator

- 6.1.3 Menggunakan teknik tongkat
- 6.1.4 Menggunakan teknik tongkat waktu turun-naik tangga
- 6.1.5 Menggunakan teknik *trailing* dengan tongkat
- 6.1.6 Menggunakan teknik mendeteksi objek rintangan dengan tongkat
- 6.1.7 Menggunakan teknik sentuhan (*touch*) dengan tongkat
- 6.1.8 Menggunakan teknik dua sentuhan (*two touch*) dengan tongkat

E. Tujuan

Untuk meningkatkan kemampuan penggunaan tongkat dilingkungan terbatas

F. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Awal	1. Guru memberi salam dan mengajak murid berdoa sebelum memulai kegiatan pembelajaran 2. Guru menyapa dan mengkondisikan murid agar siap belajar	5 menit
Inti	1. Guru menyediakan tongkat panjang 2. Guru menjelaskan bagian-bagian tongkat mulai dari pangkal (<i>dov</i>), kaitan (<i>crooke</i>), pengangan (<i>grip</i>), <i>reflexor</i> , batang tongkat (<i>shaf</i>), ujung (<i>tip</i>) 3. Murid dibimbing untuk memegang bagian-bagian tongkat yang disebutkan guru 4. Murid diperintahkan untuk menyebut bagian-bagian tongkat	45menit

	<ol style="list-style-type: none"> 5. Guru menjelaskan cara memegang tongkat, dengan baik dan benar. Guru menjelaskan cara memegang tongkat dengan cara tangan seperti berjabat tangan tetapi ibu jari dan telunjuk menunjuk searah dengan tongkat, posisi pangkal tongkat berada di depan pusar. 6. Murid dibimbing untuk memegang tongkat dengan baik dan benar. 7. Guru menjelaskan cara mengayunkan tongkat dengan cara gerakan tongkat ke kanan dan ke kiri selebar badan sehingga berbentuk pola busur 8. Murid dibimbing untuk mengayunkan tongkat dengan baik dan benar 9. Guru menjelaskan cara melangkah dengan tongkat dengan cara ketika berjalan ke kiri dalam waktu yang sama kaki kanan bergerak melangkah ke depan dan sebaliknya. Yang menggerakkan tongkat ke kanan dan ke kiri adalah pergelangan tangan, posisi lengan tetap berada di tengah tubuh. 10. Guru membimbing murid untuk melangkah menggunakan tongkat dengan benar 11. Murid diperintahkan untuk melangkah menggunakan tongkat 12. Guru menjelaskan teknik naik tangga menggunakan tongkat 13. Guru menjelaskan langkah-langkah naik tangga: <ol style="list-style-type: none"> a. Temukan tepian anak tangga dengan tongkat b. Kemudian dekati tepian tangga c. Lakukan <i>squaring off</i> (posisi murid tunanetra mendekat ke tepian anak tangga) lalu eksplorasi panjang dan lebar permukaan anak tangga d. Letakkan ujung tongkat pada tepi anak tangga ke dua dengan posisi tongkat menyilang e. Berdiri di tengah-tengah tangga f. Tongkat dipegang agak ke bawah dari grip g. <i>Crook</i> menghadap ke depan, <i>tip</i> menyilang menyinggung <i>riser</i> di atasnya h. Ketika melangkah baik, jatuhnya kaki bersamaan dengan jatuhnya <i>tip</i> mengenai <i>riser</i> (tepi anak tangga) berikutnya. 	
--	--	--

	<p>i. Jika <i>tip</i> sudah tidak menyentuh tepi anak tangga lagi berarti tidak ada lagi tangga berikutnya, tinggal melangkah sekali lagi</p> <p>14. Guru membimbing murid untuk naik tangga menggunakan tongkat</p> <p>15. Murid diperintahkan untuk naik tangga sendiri menggunakan tongkat</p> <p>16. Guru menjelaskan teknik turun tangga menggunakan tongkat. Adapun langkah-langkah yang dijelaskan oleh guru adalah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. <i>Squaring off</i> pada anak tangga b. Temukan tepian anak tangga c. Cek panjang dan lebar anak tangga d. Cara memegang tongkat dengan teknik menyilang tubuh. Lengan mendekat ke badan e. Ketika melangkah, jatuhnya kaki bersamaan dengan jatuhnya ujung <i>tip</i> mengenai <i>riser</i> f. <i>Tip</i> yang menyinggung bibir lantai berarti tangga sudah habis, tinggal melangkah sekali lagi <p>17. Guru membimbing murid untuk turun tangga sendiri menggunakan tongkat</p> <p>18. Murid diperintahkan untuk turun tangga menggunakan tongkat</p> <p>19. Guru menjelaskan teknik menelusuri/ <i>trailing technique</i> menggunakan tongkat. Adapun langkah-langkah yang dijelaskan guru adalah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. <i>Line off</i> pada dinding b. Tongkat dipegang dengan cara yang benar menggunakan teknik diagonal c. Sikap seperti pada teknik diagonal tetapi pada teknik ini posisi <i>tip</i> menempel pada garis pengarah <p>20. Murid dibimbing untuk melakukan teknik menelusuri secara mandiri</p> <p>21. Murid diperintahkan untuk melakukan teknik menelusuri dengan menggunakan tongkat tanpa bantuan guru.</p>	
Penutup	1. Guru mencatat hasil skor yang diperoleh anak setiap akhir kegiatan pembelajaran, untuk mengetahui perkembangan kemampuan penggunaan tongkat di lingkungan terbatas	10 menit

	2. Guru menutup dengan menanyakan kepada anak materi yang telah di pelajari 3. Guru memberikan hadiah kepada murid ketika menjawab pertanyaan dengan benar 4. Guru mengucapkan salam dan doa penutup	
--	--	--

G. Materi pokok

Penggunaan tongkat dilingkungan terbatas

H. Penilaian

NO	ASPEK PENGAMATAN	SKOR	
		1	0
1.	Murid menggunakan teknik memegang tongkat	√	
2.	Murid menggunakan teknik mengayunkan tongkat	√	
3	Murid menggunakan teknik naik tangga dengan tongkat	√	
4	Murid menggunakan teknik turun tangga dengan tongkat	√	
5	Murid menggunakan teknik <i>trailing</i> dengan tongkat	√	
6	Murid menggunakan teknik untuk mendeteksi objek/rintangan dengan tongkat	√	
7	Murid menggunakan teknik sentuhan (<i>touch</i>) dengan tongkat		√
8	Murid menggunakan teknik dua sentuhan (<i>two touch</i>) dengan tongkat		√
9	Murid berjalan menggunakan tongkat dari asrama putra ke kantor yayasan tanpa pendamping awas	√	
10	Murid berjalan menggunakan tongkat dari kantor yayasan ke aula serba guna tanpa pendamping awas	√	
11	Murid berjalan menggunakan tongkat dari aula serba guna ke musholla tanpa pendamping awas		√
12	Murid berjalan menggunakan tongkat dari musholla ke toilet tanpa pendamping awas		√

13	Murid berjalan menggunakan tongkat dari toilet ke ruang kelas I tanpa pendamping awas		√
Jumlah		8	5

Total : 13 Item

Skor 1 : Murid mampu melakukan instruksi yang diberikan

Skor 0 : Murid tidak mampu melakukan instruksi yang diberikan

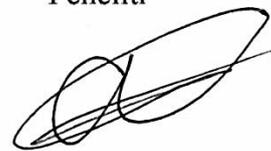
Makassar, 9 November 2021

Guru Pendamping



Daarmina, S.Pd, M.Pd
NIP. 19641231 199303 2 038

Peneliti



Ismail Bakri
NIM. 1745041013



Kepala Sekolah SLB A Yapti Makassar

Subu B. S.Pd
NIP. 19660731 200012 1 001

PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL (PPI)

Intervensi (B)

Sekolah : SLB A YAPTI
 Mata Pelajaran : Program Khusus Orientasi dan Mobilitas
 Kelas/ Semester : III/ I
 Alokasi Waktu : 1 X 60 Menit
 Sesi : 10

A. Identitas Anak

Nama : L
 Kelas : III
 Usia : 24 Tahun
 Jenis ABK : Tunanetra *Blind*

B. Kompetensi Inti (KI)

4. Memahami pengetahuan factual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpai di rumah dan disekolah

C. Kompetensi Dasar (KD)

6.1 Penggunaan teknik tongkat dilingkungan terbatas

D. Indikator

- 6.1.3 Menggunakan teknik tongkat
- 6.1.4 Menggunakan teknik tongkat waktu turun-naik tangga
- 6.1.5 Menggunakan teknik *trailing* dengan tongkat
- 6.1.6 Menggunakan teknik mendeteksi objek rintangan dengan tongkat
- 6.1.7 Menggunakan teknik sentuhan (*touch*) dengan tongkat
- 6.1.8 Menggunakan teknik dua sentuhan (*two touch*) dengan tongkat

E. Tujuan

Untuk meningkatkan kemampuan penggunaan tongkat dilingkungan terbatas

F. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Awal	1. Guru memberi salam dan mengajak murid berdoa sebelum memulai kegiatan pembelajaran 2. Guru menyapa dan mengkondisikan murid agar siap belajar	5 menit
Inti	1. Guru menjelaskan teknik untuk mendeteksi objek. Adapun langkah-langkahnya adalah <ul style="list-style-type: none"> a. Posisi tongkat menyilang tubuh, dengan ujung <i>tip</i> berada di ujung kaki b. Pada saat mendeteksi objek, kita menggunakan ujung <i>tip</i> 2. Murid dibimbing untuk melakukan teknik mendeteksi objek 3. Murid diperintahkan untuk melakukan teknik mendeteksi objek tanpa bantuan guru	45 menit

	<p>4. Guru menjelaskan teknik sentuh (<i>touch technique</i>). Adapun langkah-langkahnya adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> Pastikan murid memegang dan memposisikan tongkat dengan benar Posisi pergelangan tetap di tengah badan Irama ayunan tongkat membentuk busur seimbang <p>5. Murid membimbing murid untuk melakukan teknik sentuhan</p> <p>6. Murid diperintahkan untuk melakukan teknik sentuhan tanpa bantuan guru</p> <p>7. Guru menjelaskan teknik dua sentuhan. Adapun langkah-langkahnya adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> Teknik ini merupakan tambahan dari teknik sentuhan yaitu sentuhan sebelah kiri berada di <i>shore line</i> dan kadang-kadang lebih lebar dari sentuhan yang berada di jalan Teknik ini tidak digunakan sepanjang perjalanan, biasanya digunakan hanya untuk mencari jalan masuk ke rumah atau ke tempat lainnya. <p>8. Murid diperintahkan untuk melakukan teknik dua sentuhan tanpa bantuan guru</p>	
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> Guru mencatat hasil skor yang diperoleh anak setiap akhir kegiatan pembelajaran, untuk mengetahui perkembangan kemampuan penggunaan tongkat di lingkungan terbatas Guru menutup dengan menanyakan kepada anak materi yang telah di pelajari Guru memberikan hadiah kepada murid ketika menjawab pertanyaan dengan benar Guru mengucapkan salam dan doa penutup 	10 menit

G. Materi pokok

Penggunaan tongkat dilingkungan terbatas

H. Penilaian

NO	ASPEK PENGAMATAN	SKOR	
		1	0
1.	Murid menggunakan teknik memegang tongkat	✓	
2.	Murid menggunakan teknik mengayunkan tongkat	✓	
3	Murid menggunakan teknik naik tangga dengan tongkat	✓	
4	Murid menggunakan teknik turun tangga dengan tongkat	✓	
5	Murid menggunakan teknik <i>trailing</i> dengan tongkat	✓	

6	Murid menggunakan teknik untuk mendeteksi objek/rintangan dengan tongkat	✓	
7	Murid menggunakan teknik sentuhan (<i>touch</i>) dengan tongkat	✓	
8	Murid menggunakan teknik dua sentuhan (<i>two touch</i>) dengan tongkat	✓	
9	Murid berjalan menggunakan tongkat dari asrama putra ke kantor yayasan tanpa pendamping awas	✓	
10	Murid berjalan menggunakan tongkat dari kantor yayasan ke aula serba guna tanpa pendamping awas	✓	
11	Murid berjalan menggunakan tongkat dari aula serba guna ke musholla tanpa pendamping awas		✓
12	Murid berjalan menggunakan tongkat dari musholla ke toilet tanpa pendamping awas		✓
13	Murid berjalan menggunakan tongkat dari toilet ke ruang kelas I tanpa pendamping awas		✓
Jumlah		10	3

Total : 13 Item

Skor 1 : Murid mampu melakukan instruksi yang diberikan

Skor 0 : Murid tidak mampu melakukan instruksi yang diberikan

Makassar, 10 November 2021

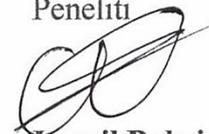
Guru Pendamping



Daarmina, S.Pd, M.Pd

NIP. 19641231 199303 2 038

Peneliti



Ismail Bakri

NIM. 1745041013



Kepala Sekolah SLB A Yapti Makassar

Subu, B.S.Pd

NIP. 19660731 200012 1 001

PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL (PPI)

Intervensi (B)

Sekolah : SLB A YAPTI
 Mata Pelajaran : Program Khusus Orientasi dan Mobilitas
 Kelas/ Semester : III/ I
 Alokasi Waktu : 1 X 60 Menit
 Sesi : 11

A. Identitas Anak

Nama : L
 Kelas : III
 Usia : 24 Tahun
 Jenis ABK : Tunanetra *Blind*

B. Kompetensi Inti (KI)

4. Memahami pengetahuan factual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpai di rumah dan disekolah

C. Kompetensi Dasar (KD)

6.1 Penggunaan teknik tongkat dilingkungan terbatas

D. Indikator

- 6.1.3 Menggunakan teknik tongkat
- 6.1.4 Menggunakan teknik tongkat waktu turun-naik tangga
- 6.1.5 Menggunakan teknik *trailing* dengan tongkat
- 6.1.6 Menggunakan teknik mendeteksi objek rintangan dengan tongkat
- 6.1.7 Menggunakan teknik sentuhan (*touch*) dengan tongkat
- 6.1.8 Menggunakan teknik dua sentuhan (*two touch*) dengan tongkat

E. Tujuan

Untuk meningkatkan kemampuan penggunaan tongkat dilingkungan terbatas

F. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Awal	1. Guru memberi salam dan mengajak murid berdoa sebelum memulai kegiatan pembelajaran 2. Guru menyapa dan mengkondisikan murid agar siap belajar	5 menit
Inti	1. Guru menyediakan tongkat panjang 2. Guru menjelaskan bagian-bagian tongkat mulai dari pangkal (<i>dov</i>), kaitan (<i>crooke</i>), pengangan (<i>grip</i>), <i>reflexor</i> , batang tongkat (<i>shaf</i>), ujung (<i>tip</i>) 3. Murid dibimbing untuk memegang bagian-bagian tongkat yang disebutkan guru 4. Murid diperintahkan untuk menyebut bagian-bagian tongkat	45menit

	<ol style="list-style-type: none"> 5. Guru menjelaskan cara memegang tongkat, dengan baik dan benar. Guru menjelaskan cara memegang tongkat dengan cara tangan seperti berjabat tangan tetapi ibu jari dan telunjuk menunjuk searah dengan tongkat, posisi pangkal tongkat berada di depan pusat. 6. Murid dibimbing untuk memegang tongkat dengan baik dan benar. 7. Guru menjelaskan cara mengayunkan tongkat dengan cara gerakan tongkat ke kanan dan ke kiri selebar badan sehingga berbentuk pola busur 8. Murid dibimbing untuk mengayunkan tongkat dengan baik dan benar 9. Guru menjelaskan cara melangkah dengan tongkat dengan cara ketika berjalan ke kiri dalam waktu yang sama kaki kanan bergerak melangkah ke depan dan sebaliknya. Yang menggerakkan tongkat ke kanan dan ke kiri adalah pergelangan tangan, posisi lengan tetap berada di tengah tubuh. 10. Guru membimbing murid untuk melangkah menggunakan tongkat dengan benar 11. Murid diperintahkan untuk melangkah menggunakan tongkat 12. Guru menjelaskan teknik naik tangga menggunakan tongkat 13. Guru menjelaskan langkah-langkah naik tangga: <ol style="list-style-type: none"> a. Temukan tepian anak tangga dengan tongkat b. Kemudian dekati tepian tangga c. Lakukan <i>squaring off</i> (posisi murid tunanetra mendekat ke tepian anak tangga) lalu eksplorasi panjang dan lebar permukaan anak tangga d. Letakkan ujung tongkat pada tepi anak tangga ke dua dengan posisi tongkat menyilang e. Berdiri di tengah-tengah tangga f. Tongkat dipegang agak ke bawah dari grip g. <i>Crook</i> menghadap ke depan, <i>tip</i> menyilang menyinggung <i>riser</i> di atasnya h. Ketika melangkah baik, jatuhnya kaki bersamaan dengan jatuhnya <i>tip</i> mengenai <i>riser</i> (tepi anak tangga) berikutnya. 	
--	--	--

	<p>i. Jika <i>tip</i> sudah tidak menyentuh tepi anak tangga lagi berarti tidak ada lagi tangga berikutnya, tinggal melangkah sekali lagi</p> <p>14. Guru membimbing murid untuk naik tangga menggunakan tongkat</p> <p>15. Murid diperintahkan untuk naik tangga sendiri menggunakan tongkat</p> <p>16. Guru menjelaskan teknik turun tangga menggunakan tongkat. Adapun langkah-langkah yang dijelaskan oleh guru adalah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. <i>Squaring off</i> pada anak tangga b. Temukan tepian anak tangga c. Cek panjang dan lebar anak tangga d. Cara memegang tongkat dengan teknik menyilang tubuh. Lengan mendekat ke badan e. Ketika melangkah, jatuhnya kaki bersamaan dengan jatuhnya ujung <i>tip</i> mengenai <i>riser</i> f. <i>Tip</i> yang menyinggung bibir lantai berarti tangga sudah habis, tinggal melangkah sekali lagi <p>17. Guru membimbing murid untuk turun tangga sendiri menggunakan tongkat</p> <p>18. Murid diperintahkan untuk turun tangga menggunakan tongkat</p> <p>19. Guru menjelaskan teknik menelusuri/ <i>trailing technique</i> menggunakan tongkat. Adapun langkah-langkah yang dijelaskan guru adalah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. <i>Line off</i> pada dinding b. Tongkat dipegang dengan cara yang benar menggunakan teknik diagonal c. Sikap seperti pada teknik diagonal tetapi pada teknik ini posisi <i>tip</i> menempel pada garis pengarah <p>20. Murid dibimbing untuk melakukan teknik menelusuri secara mandiri</p> <p>21. Murid diperintahkan untuk melakukan teknik menelusuri dengan menggunakan tongkat tanpa bantuan guru.</p>	
Penutup	1. Guru mencatat hasil skor yang diperoleh anak setiap akhir kegiatan pembelajaran, untuk mengetahui perkembangan kemampuan penggunaan tongkat di lingkungan terbatas	10 menit

	2. Guru menutup dengan menanyakan kepada anak materi yang telah di pelajari 3. Guru memberikan hadiah kepada murid ketika menjawab pertanyaan dengan benar 4. Guru mengucapkan salam dan doa penutup	
--	--	--

G. Materi pokok

Penggunaan tongkat dilingkungan terbatas

H. Penilaian

NO	ASPEK PENGAMATAN	SKOR	
		1	0
1.	Murid menggunakan teknik memegang tongkat	√	
2.	Murid menggunakan teknik mengayungkan tongkat	√	
3	Murid menggunakan teknik naik tangga dengan tongkat	√	
4	Murid menggunakan teknik turun tangga dengan tongkat	√	
5	Murid menggunakan teknik <i>trailing</i> dengan tongkat	√	
6	Murid menggunakan teknik untuk mendeteksi objek/rintangan dengan tongkat	√	
7	Murid menggunakan teknik sentuhan (<i>touch</i>) dengan tongkat	√	
8	Murid menggunakan teknik dua sentuhan (<i>two touch</i>) dengan tongkat	√	
9	Murid berjalan menggunakan tongkat dari asrama putra ke kantor yayasan tanpa pendamping awas	√	
10	Murid berjalan menggunakan tongkat dari kantor yayasan ke aula serba guna tanpa pendamping awas	√	
11	Murid berjalan menggunakan tongkat dari aula serba guna ke musholla tanpa pendamping awas	√	
12	Murid berjalan menggunakan tongkat dari musholla ke toilet tanpa pendamping awas	√	
13	Murid berjalan menggunakan tongkat dari toilet ke ruang kelas I tanpa pendamping awas	√	
Jumlah		13	0

Total : 13 Item

Skor 1 : Murid mampu melakukan instruksi yang diberikan

Skor 0 : Murid tidak mampu melakukan instruksi yang diberikan

Makassar, 11 November 2021

Guru Pendamping



Daarmina, S.Pd, M.Pd
NIP. 19641231 199303 2 038

Peneliti



Ismail Bakri
NIM. 1745041013



Kepala Sekolah SLB A Yapti Makassar

Subu B. S.Pd
NIP. 19660731 200012 1 001

PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL (PPI)

Intervensi (B)

Sekolah : SLB A YAPTI
 Mata Pelajaran : Program Khusus Orientasi dan Mobilitas
 Kelas/ Semester : III/ I
 Alokasi Waktu : 1 X 60 Menit
 Sesi : 12

A. Identitas Anak

Nama : L
 Kelas : III
 Usia : 24 Tahun
 Jenis ABK : Tunanetra *Blind*

B. Kompetensi Inti (KI)

4. Memahami pengetahuan factual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpai di rumah dan disekolah

C. Kompetensi Dasar (KD)

6.1 Penggunaan teknik tongkat dilingkungan terbatas

D. Indikator

- 6.1.3 Menggunakan teknik tongkat
- 6.1.4 Menggunakan teknik tongkat waktu turun-naik tangga
- 6.1.5 Menggunakan teknik *trailing* dengan tongkat
- 6.1.6 Menggunakan teknik mendeteksi objek rintangan dengan tongkat
- 6.1.7 Menggunakan teknik sentuhan (*touch*) dengan tongkat
- 6.1.8 Menggunakan teknik dua sentuhan (*two touch*) dengan tongkat

E. Tujuan

Untuk meningkatkan kemampuan penggunaan tongkat dilingkungan terbatas

F. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Awal	1. Guru memberi salam dan mengajak murid berdoa sebelum memulai kegiatan pembelajaran 2. Guru menyapa dan mengkondisikan murid agar siap belajar	5 menit
Inti	1. Guru menjelaskan teknik untuk mendeteksi objek. Adapun langkah-langkahnya adalah <ul style="list-style-type: none"> a. Posisi tongkat menyilang tubuh, dengan ujung <i>tip</i> berada di ujung kaki b. Pada saat mendeteksi objek, kita menggunakan ujung <i>tip</i> 2. Murid dibimbing untuk melakukan teknik mendeteksi objek 3. Murid diperintahkan untuk melakukan teknik mendeteksi objek tanpa bantuan guru	45 menit

	<p>4. Guru menjelaskan teknik sentuh (<i>touch technique</i>). Adapun langkah-langkahnya adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> Pastikan murid memegang dan memposisikan tongkat dengan benar Posisi pergelangan tetap di tengah badan Irama ayunan tongkat membentuk busur seimbang <p>5. Murid membimbing murid untuk melakukan teknik sentuhan</p> <p>6. Murid diperintahkan untuk melakukan teknik sentuhan tanpa bantuan guru</p> <p>7. Guru menjelaskan teknik dua sentuhan. Adapun langkah-langkahnya adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> Teknik ini merupakan tambahan dari teknik sentuhan yaitu sentuhan sebelah kiri berada di <i>shore line</i> dan kadang-kadang lebih lebar dari sentuhan yang berada di jalan Teknik ini tidak digunakan sepanjang perjalanan, biasanya digunakan hanya untuk mencari jalan masuk ke rumah atau ke tempat lainnya. <p>8. Murid diperintahkan untuk melakukan teknik dua sentuhan tanpa bantuan guru</p>	
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> Guru mencatat hasil skor yang diperoleh anak setiap akhir kegiatan pembelajaran, untuk mengetahui perkembangan kemampuan penggunaan tongkat di lingkungan terbatas Guru menutup dengan menanyakan kepada anak materi yang telah di pelajari Guru memberikan hadiah kepada murid ketika menjawab pertanyaan dengan benar Guru mengucapkan salam dan doa penutup 	10 menit

G. Materi pokok

Penggunaan tongkat dilingkungan terbatas

H. Penilaian

NO	ASPEK PENGAMATAN	SKOR	
		1	0
1.	Murid menggunakan teknik memegang tongkat	√	
2.	Murid menggunakan teknik mengayunkan tongkat	√	
3	Murid menggunakan teknik naik tangga dengan tongkat	√	
4	Murid menggunakan teknik turun tangga dengan tongkat	√	
5	Murid menggunakan teknik <i>trailing</i> dengan tongkat	√	

6	Murid menggunakan teknik untuk mendeteksi objek/rintangan dengan tongkat	✓	
7	Murid menggunakan teknik sentuhan (<i>touch</i>) dengan tongkat	✓	
8	Murid menggunakan teknik dua sentuhan (<i>two touch</i>) dengan tongkat	✓	
9	Murid berjalan menggunakan tongkat dari asrama putra ke kantor yayasan tanpa pendamping awas	✓	
10	Murid berjalan menggunakan tongkat dari kantor yayasan ke aula serba guna tanpa pendamping awas	✓	
11	Murid berjalan menggunakan tongkat dari aula serba guna ke musholla tanpa pendamping awas	✓	
12	Murid berjalan menggunakan tongkat dari musholla ke toilet tanpa pendamping awas	✓	
13	Murid berjalan menggunakan tongkat dari toilet ke ruang kelas I tanpa pendamping awas	✓	
Jumlah		13	0

Total : 13 Item

Skor 1 : Murid mampu melakukan instruksi yang diberikan

Skor 0 : Murid tidak mampu melakukan instruksi yang diberikan

Makassar, 12 November 2021

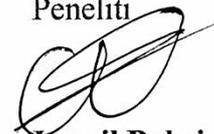
Guru Pendamping



Daarina, S.Pd, M.Pd

NIP. 19641231 199303 2 038

Peneliti



Ismail Bakri

NIM. 1745041013



Kepala Sekolah SLB A Yapti Makassar

Subu, B.S.Pd

NIP. 19660731 200012 1 001

Lampiran 3

Data Hasil *Baseline 1 (A1)*, Intervensi (B), *Baseline 2 (A2)* Nilai Kemandirian
Orientasi dan Mobilitas di Lingkungan Sekolah

Sesi	Skor Maksimal	Skor yang di peroleh murid	Nilai yang di peroleh murid
<i>Baseline 1 (A1)</i>			
1	13	1	7,69
2	13	1	7,69
3	13	1	7.69
4	13	1	7.69
Intervensi (B)			
5	13	2	15,38
6	13	2	15,38
7	13	4	30,76
8	13	6	46,15
9	13	8	61,53
10	13	10	76,92
11	13	13	100
12	13	13	100
<i>Baseline 2 (A2)</i>			
13	13	10	76,92
14	13	11	84,61
15	13	11	84,61
16	13	11	84,61

Lampiran 5

**Data Hasil Tes Kemandirian Orientasi dan
Mobilitas di Lingkungan Sekolah pada
Kondisi Baseline 1 (A1) Sesi 1,2,3,4 dan
Kondisi Baseline 2 (A2) 13,14,15,16**

INSTRUMEN ASESMEN

SESI 1 (BASELINE 1/ A1)

NO	ASPEK PENGAMATAN	SKOR	
		1	0
1.	Murid menggunakan teknik memegang tongkat	√	
2.	Murid menggunakan teknik mengayunkan tongkat		√
3	Murid menggunakan teknik naik tangga dengan tongkat		√
4	Murid menggunakan teknik turun tangga dengan tongkat		√
5	Murid menggunakan teknik <i>trailing</i> dengan tongkat		√
6	Murid menggunakan teknik untuk mendeteksi objek/ rintangan dengan tongkat		√
7	Murid menggunakan teknik sentuhan (<i>touch</i>) dengan tongkat		√
8	Murid menggunakan teknik dua sentuhan (<i>two touch</i>) dengan tongkat		√
9	Murid berjalan menggunakan tongkat dari asrama putra ke kantor yayasan tanpa pendamping awas		√
10	Murid berjalan menggunakan tongkat dari kantor yayasan ke aula serba guna tanpa pendamping awas		√

11	Murid berjalan menggunakan tongkat dari aula serba guna ke musholla tanpa pendamping awas		✓
12	Murid berjalan menggunakan tongkat dari musholla ke toilet tanpa pendamping awas		✓
13	Murid berjalan menggunakan tongkat dari toilet ke ruang kelas I tanpa pendamping awas		✓
Jumlah		1	12

Total : 13 Item

Sistem Penskoran :

Skor 1 : Murid mampu melakukan instruksi yang diberikan

Skor 0 : Murid tidak mampu melakukan instruksi yang diberikan

Makassar, 1 November 2021

Guru Pendamping



Daarmina, S.Pd, M.Pd
NIP. 19641231 199303 2 038

Peneliti



Ismail Bakri
NIM. 1745041013



Kepala Sekolah SLB A Yapti Makassar

Subu B, S.Pd
NIP. 19660731 200012 1 001

INSTRUMEN ASESMEN

SESI 2 (BASELINE 1/ A1)

NO	ASPEK PENGAMATAN	SKOR	
		1	0
1.	Murid menggunakan teknik memegang tongkat	√	
2.	Murid menggunakan teknik mengayunkan tongkat		√
3	Murid menggunakan teknik naik tangga dengan tongkat		√
4	Murid menggunakan teknik turun tangga dengan tongkat		√
5	Murid menggunakan teknik <i>trailing</i> dengan tongkat		√
6	Murid menggunakan teknik untuk mendeteksi objek/ rintangan dengan tongkat		√
7	Murid menggunakan teknik sentuhan (<i>touch</i>) dengan tongkat		√
8	Murid menggunakan teknik dua sentuhan (<i>two touch</i>) dengan tongkat		√
9	Murid berjalan menggunakan tongkat dari asrama putra ke kantor yayasan tanpa pendamping awas		√
10	Murid berjalan menggunakan tongkat dari kantor yayasan ke aula serba guna tanpa pendamping awas		√

11	Murid berjalan menggunakan tongkat dari aula serba guna ke musholla tanpa pendamping awas		✓
12	Murid berjalan menggunakan tongkat dari musholla ke toilet tanpa pendamping awas		✓
13	Murid berjalan menggunakan tongkat dari toilet ke ruang kelas I tanpa pendamping awas		✓
Jumlah		1	12

Total : 13 Item

Sistem Penskoran :

Skor 1 : Murid mampu melakukan instruksi yang diberikan

Skor 0 : Murid tidak mampu melakukan instruksi yang diberikan

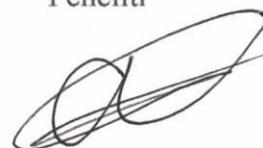
Makassar, 2 November 2021

Guru Pendamping



Daarmina, S.Pd, M.Pd
NIP. 19641231 199303 2 038

Peneliti



Ismail Bakri
NIM. 1745041013



Kepala Sekolah SLB A Yapti Makassar

Subu B, S.Pd
NIP. 19660731 200012 1 001

INSTRUMEN ASESMEN

SESI 3 (BASELINE 1/ A1)

NO	ASPEK PENGAMATAN	SKOR	
		1	0
1.	Murid menggunakan teknik memegang tongkat	√	
2.	Murid menggunakan teknik mengayunkan tongkat		√
3	Murid menggunakan teknik naik tangga dengan tongkat		√
4	Murid menggunakan teknik turun tangga dengan tongkat		√
5	Murid menggunakan teknik <i>trailing</i> dengan tongkat		√
6	Murid menggunakan teknik untuk mendeteksi objek/ rintangan dengan tongkat		√
7	Murid menggunakan teknik sentuhan (<i>touch</i>) dengan tongkat		√
8	Murid menggunakan teknik dua sentuhan (<i>two touch</i>) dengan tongkat		√
9	Murid berjalan menggunakan tongkat dari asrama putra ke kantor yayasan tanpa pendamping awas		√
10	Murid berjalan menggunakan tongkat dari kantor yayasan ke aula serba guna tanpa pendamping awas		√

11	Murid berjalan menggunakan tongkat dari aula serba guna ke musholla tanpa pendamping awas		✓
12	Murid berjalan menggunakan tongkat dari musholla ke toilet tanpa pendamping awas		✓
13	Murid berjalan menggunakan tongkat dari toilet ke ruang kelas I tanpa pendamping awas		✓
Jumlah		1	12

Total : 13 Item

Sistem Penskoran :

Skor 1 : Murid mampu melakukan instruksi yang diberikan

Skor 0 : Murid tidak mampu melakukan instruksi yang diberikan

Makassar, 3 November 2021

Guru Pendamping



Daarmina, S.Pd, M.Pd
NIP. 19641231 199303 2 038

Peneliti



Ismail Bakri
NIM. 1745041013



Kepala Sekolah SLB A Yapti Makassar

Subu B, S.Pd
NIP. 19660731 200012 1 001

INSTRUMEN ASESMEN

SESI 4 (BASELINE 1/ A1)

NO	ASPEK PENGAMATAN	SKOR	
		1	0
1.	Murid menggunakan teknik memegang tongkat	√	
2.	Murid menggunakan teknik mengayunkan tongkat		√
3	Murid menggunakan teknik naik tangga dengan tongkat		√
4	Murid menggunakan teknik turun tangga dengan tongkat		√
5	Murid menggunakan teknik <i>trailing</i> dengan tongkat		√
6	Murid menggunakan teknik untuk mendeteksi objek/ rintangan dengan tongkat		√
7	Murid menggunakan teknik sentuhan (<i>touch</i>) dengan tongkat		√
8	Murid menggunakan teknik dua sentuhan (<i>two touch</i>) dengan tongkat		√
9	Murid berjalan menggunakan tongkat dari asrama putra ke kantor yayasan tanpa pendamping awas		√
10	Murid berjalan menggunakan tongkat dari kantor yayasan ke aula serba guna tanpa pendamping awas		√

11	Murid berjalan menggunakan tongkat dari aula serba guna ke musholla tanpa pendamping awas		✓
12	Murid berjalan menggunakan tongkat dari musholla ke toilet tanpa pendamping awas		✓
13	Murid berjalan menggunakan tongkat dari toilet ke ruang kelas I tanpa pendamping awas		✓
Jumlah		1	12

Total : 13 Item

Sistem Penskoran :

Skor 1 : Murid mampu melakukan instruksi yang diberikan

Skor 0 : Murid tidak mampu melakukan instruksi yang diberikan

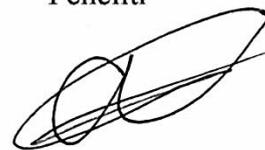
Makassar, 4 November 2021

Guru Pendamping



Daarmina, S.Pd, M.Pd
NIP. 19641231 199303 2 038

Peneliti



Ismail Bakri
NIM. 1745041013



Kepala Sekolah SLB A Yapti Makassar

Subu B, S.Pd
NIP. 19660731 200012 1 001

INSTRUMEN ASESMEN

SESI 13 (BASELINE 2/ A2)

NO	ASPEK PENGAMATAN	SKOR	
		1	0
1.	Murid menggunakan teknik memegang tongkat	√	
2.	Murid menggunakan teknik mengayunkan tongkat	√	
3	Murid menggunakan teknik naik tangga dengan tongkat	√	
4	Murid menggunakan teknik turun tangga dengan tongkat	√	
5	Murid menggunakan teknik <i>trailing</i> dengan tongkat	√	
6	Murid menggunakan teknik untuk mendeteksi objek/ rintangan dengan tongkat	√	
7	Murid menggunakan teknik sentuhan (<i>touch</i>) dengan tongkat		√
8	Murid menggunakan teknik dua sentuhan (<i>two touch</i>) dengan tongkat		√
9	Murid berjalan menggunakan tongkat dari asrama putra ke kantor yayasan tanpa pendamping awas	√	
10	Murid berjalan menggunakan tongkat dari kantor yayasan ke aula serba guna tanpa pendamping awas	√	

11	Murid berjalan menggunakan tongkat dari aula serba guna ke musholla tanpa pendamping awas	√	
12	Murid berjalan menggunakan tongkat dari musholla ke toilet tanpa pendamping awas	√	
13	Murid berjalan menggunakan tongkat dari toilet ke ruang kelas I tanpa pendamping awas		√
Jumlah		10	3

Total : 13 Item

Sistem Penskoran :

Skor 1 : Murid mampu melakukan instruksi yang diberikan

Skor 0 : Murid tidak mampu melakukan instruksi yang diberikan

Makassar, 13 November 2021

Guru Pendamping

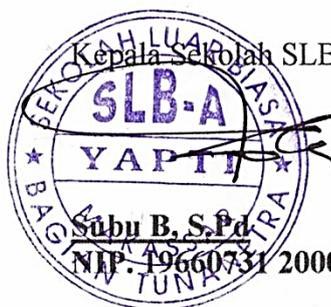


Daarina, S.Pd, M.Pd
NIP. 19641231 199303 2 038

Peneliti



Ismail Bakri
NIM. 1745041013



Kepala Sekolah SLB A Yapti Makassar

Subu B. S.Pd
NIP. 19660731 200012 1 001

INSTRUMEN ASESMEN

SESI 14 (BASELINE 2/ A2)

NO	ASPEK PENGAMATAN	SKOR	
		1	0
1.	Murid menggunakan teknik memegang tongkat	√	
2.	Murid menggunakan teknik mengayunkan tongkat	√	
3	Murid menggunakan teknik naik tangga dengan tongkat	√	
4	Murid menggunakan teknik turun tangga dengan tongkat	√	
5	Murid menggunakan teknik <i>trailing</i> dengan tongkat	√	
6	Murid menggunakan teknik untuk mendeteksi objek/ rintangan dengan tongkat	√	
7	Murid menggunakan teknik sentuhan (<i>touch</i>) dengan tongkat		√
8	Murid menggunakan teknik dua sentuhan (<i>two touch</i>) dengan tongkat		√
9	Murid berjalan menggunakan tongkat dari asrama putra ke kantor yayasan tanpa pendamping awas	√	
10	Murid berjalan menggunakan tongkat dari kantor yayasan ke aula serba guna tanpa pendamping awas	√	

11	Murid berjalan menggunakan tongkat dari aula serba guna ke musholla tanpa pendamping awas	√	
12	Murid berjalan menggunakan tongkat dari musholla ke toilet tanpa pendamping awas	√	
13	Murid berjalan menggunakan tongkat dari toilet ke ruang kelas I tanpa pendamping awas	√	
Jumlah		11	2

Total : 13 Item

Sistem Penskoran :

Skor 1 : Murid mampu melakukan instruksi yang diberikan

Skor 0 : Murid tidak mampu melakukan instruksi yang diberikan

Makassar, 14 November 2021

Guru Pendamping



Daarina, S.Pd, M.Pd
NIP. 19641231 199303 2 038

Peneliti



Ismail Bakri
NIM. 1745041013



Kepala Sekolah SLB A Yapti Makassar

Subu B. S.Pd
NIP. 19660731 200012 1 001

INSTRUMEN ASESMEN

SESI 15 (BASELINE 2/ A2)

NO	ASPEK PENGAMATAN	SKOR	
		1	0
1.	Murid menggunakan teknik memegang tongkat	√	
2.	Murid menggunakan teknik mengayunkan tongkat	√	
3	Murid menggunakan teknik naik tangga dengan tongkat	√	
4	Murid menggunakan teknik turun tangga dengan tongkat	√	
5	Murid menggunakan teknik <i>trailing</i> dengan tongkat	√	
6	Murid menggunakan teknik untuk mendeteksi objek/ rintangan dengan tongkat	√	
7	Murid menggunakan teknik sentuhan (<i>touch</i>) dengan tongkat		√
8	Murid menggunakan teknik dua sentuhan (<i>two touch</i>) dengan tongkat		√
9	Murid berjalan menggunakan tongkat dari asrama putra ke kantor yayasan tanpa pendamping awas	√	
10	Murid berjalan menggunakan tongkat dari kantor yayasan ke aula serba guna tanpa pendamping awas	√	

11	Murid berjalan menggunakan tongkat dari aula serba guna ke musholla tanpa pendamping awas	√	
12	Murid berjalan menggunakan tongkat dari musholla ke toilet tanpa pendamping awas	√	
13	Murid berjalan menggunakan tongkat dari toilet ke ruang kelas I tanpa pendamping awas	√	
Jumlah		11	2

Total : 13 Item

Sistem Penskoran :

Skor 1 : Murid mampu melakukan instruksi yang diberikan

Skor 0 : Murid tidak mampu melakukan instruksi yang diberikan

Makassar, 15 November 2021

Guru Pendamping

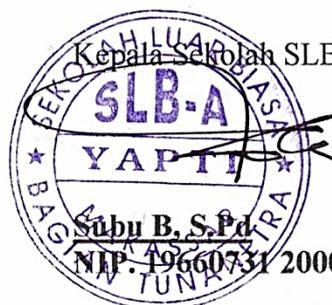


Daarmina, S.Pd, M.Pd
NIP. 19641231 199303 2 038

Peneliti



Ismail Bakri
NIM. 1745041013



Kepala Sekolah SLB A Yapti Makassar

Subu B. S.Pd
NIP. 19660731 200012 1 001

INSTRUMEN ASESMEN

SESI 16 (BASELINE 2/ A2)

NO	ASPEK PENGAMATAN	SKOR	
		1	0
1.	Murid menggunakan teknik memegang tongkat	√	
2.	Murid menggunakan teknik mengayungkan tongkat	√	
3	Murid menggunakan teknik naik tangga dengan tongkat	√	
4	Murid menggunakan teknik turun tangga dengan tongkat	√	
5	Murid menggunakan teknik <i>trailing</i> dengan tongkat	√	
6	Murid menggunakan teknik untuk mendeteksi objek/ rintangan dengan tongkat	√	
7	Murid menggunakan teknik sentuhan (<i>touch</i>) dengan tongkat		√
8	Murid menggunakan teknik dua sentuhan (<i>two touch</i>) dengan tongkat		√
9	Murid berjalan menggunakan tongkat dari asrama putra ke kantor yayasan tanpa pendamping awas	√	
10	Murid berjalan menggunakan tongkat dari kantor yayasan ke aula serba guna tanpa pendamping awas	√	

11	Murid berjalan menggunakan tongkat dari aula serba guna ke musholla tanpa pendamping awas	√	
12	Murid berjalan menggunakan tongkat dari musholla ke toilet tanpa pendamping awas	√	
13	Murid berjalan menggunakan tongkat dari toilet ke ruang kelas I tanpa pendamping awas	√	
Jumlah		11	2

Total : 13 Item

Sistem Penskoran :

Skor 1 : Murid mampu melakukan instruksi yang diberikan

Skor 0 : Murid tidak mampu melakukan instruksi yang diberikan

Makassar, 16 November 2021

Guru Pendamping



Daarina, S.Pd, M.Pd
NIP. 19641231 199303 2 038

Peneliti



Ismail Bakri
NIM. 1745041013



Kepala Sekolah SLB A Yapti Makassar

Subu B. S.Pd
NIP. 19660731 200012 1 001

Lampiran 6

DOKUMENTASI



Murid sedang mempraktekkan cara memegang tongkat



Murid sedang mempraktekkan teknik turun tangga menggunakan tongkat



Murid sedang berjalan menggunakan tongkat dari asrama ke aula



Murid sedang berjalan menggunakan tongkat dari aula ke musholla



Murid sedang berjalan menggunakan tongkat dari musholla ke ruang kelas I



Pemberian intervensi oleh peneliti yaitu teknik penggunaan tongkat panjang

Lampiran 7

Persuratan



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR (UNM)
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan: Tamalate I Tidung, Makassar KP. 90222

Telepon: 884457, Fax. (0411) 884457

Laman: <http://fip.unm.ac.id>; E-mail: fip@unm.ac.id

Nomor : 7492/UN36.4/LT/2021 14 Desember 2021

Hal : Penunjukan Pembimbing Skripsi

Yth :1. **Dr. Usman, M.Si**
2. **Dr. Purwaka Hadi, M.Si**

Berdasarkan surat usulan Ketua Jurusan Pendidikan Khusus, Nomor : 110a/UN36.4.6/AK/2021, tanggal 24 Maret 2021, tentang pembimbingan penulisan skripsi mahasiswa Program Sarjana (S1), kami menugaskan Bapak/ Ibu untuk membimbing mahasiswa tersebut dibawah ini :

N a m a	N I M	Jur/ Prodi	Judul Skripsi
ISMAIL BAKRI	1745041013	Pendidikan Khusus	<i>PENGGUNAAN TINGKAT UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ORIENTASI DAN MOBILITAS DI LINGKUNGAN SEKOLAH</i>

Harapan kami semoga pembimbingan ini dapat terlaksana dengan baik dan selesai pada waktu yang telah ditentukan.

Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dr. Mustafa, M.Si

NIP 196605251992031002



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR (UNM)
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN KHUSUS

Alamat : Jalan Tamalate I Tidung, Makassar KP. 90222
Email: plb.fip@unm.ac.id dan : jurusan.plb.fip.unm@gmail.com

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Proposal dengan judul "Peningkatan Kemandirian Orientasi dan Mobilitas di Lingkungan Sekolah Melalui Penggunaan Tongkat Panjang Bagi Murid Tunanetra di SLB A YAPTI Makassar".

Atas nama:

Nama : Ismail Bakri
NIM : 1745041013
Jurusan/Prodi : Pendidikan Khusus
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, maka dinyatakan layak untuk diujikan dalam seminar proposal.

Makassar, 7 Juli 2021

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Usman, M. Si
NIP. 19661010 199601 1 001

Dr. Purwaka, M. Si
NIP. 19640112 198903 1 001

Mengetahui:

Ketua Jurusan Pendidikan Khusus



Dr. H. Syamsuddin, M. Si
NIP. 19621231 198306 1 003



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR (UNM)
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN KHUSUS

Alamat : Jalan Tamalate I Tidung, Makassar KP. 90222
Email: plb.fip@unm.ac.id dan : jurusan.plb.fip.unm@gmail.com

Nomor : 458/UN36.4.5/KM/2021
Lamp. : 1 (satu) Exemplar
Hal : *Undangan Seminar Proposal*

Yth. : **1. Dr. H. Syamsuddin, M.Si (Ketua Ujian)**
2. Dr. Usman, M.Si (Pembimbing 1)
3. Dr. Purwaka Hadi, M.Si (Pembimbing 2)
4. Drs. Mufa'adi, M.Si (Penanggap)
di Makassar

Dengan hormat, mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu untuk bertindak sebagai penguji/panitia seminar proposal usulan penelitian dari:

Nama Mahasiswa : Ismail Bakri
Nomor Pokok : 1745041013
Program Studi : PENDIDIKAN LUAR BIASA - (S1)
Pembimbing : **1. Dr. Usman, M.Si**
2. Dr. Purwaka Hadi, MSi

dengan judul Penelitian:

"" PENINGKATAN KEMANDIRIAN ORIENTASI DAN MOBILITAS DI LINGKUNGAN SEKOLAH MELALUI PENGGUNAAN TONGKAT PANJANG BAGI MURID TUNANETRA DI SLB A YAPTI MAKASSAR. ""

Yang Insya Allah dilaksanakan pada:

Hari/Tanggal : Kamis, 26 Agustus 2021
Pukul : 09.00 - 10.30 WITA
Tempat : google Meet/Zoom Meeting (Link nanti menyusul)

Demikian undangan kami, atas perhatian dan kehadiran Bapak/Ibu, kami diucapkan terima kasih.

Makassar, 23 Agustus 2021

Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa,



Dr. H. Syamsuddin, M.Si.

196212311983061003



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR (UNM)

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

JURUSAN PENDIDIKAN KHUSUS

Alamat : Jalan Tamalate I Tidung, Makassar KP. 90222

Email: plb.fip@unm.ac.id dan : jurusan.plb.fip.unm@gmail.com

PENGESAHAN USULAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil telah oleh pembahas utama dan para peserta seminar yang telah dilaksanakan pada 26 Agustus 2021, maka usulan penelitian mahasiswa:

Nama : Ismail Bakri.
NIM : 1745041013
Program Studi : Pendidikan Khusus
Judul : Penggunaan Tongkat Untuk Meningkatkan Kemandirian Orientasi dan Mobilitas di Lingkungan Sekolah

Telah dilakukan perbaikan/penyempurnaan sesuai usulan/saran pembahas utama dan peserta seminar maka usulan penelitian untuk skripsi saudara diperkenankan meneruskan kegiatan pada tahapan selanjutnya.

Makassar, 21 September 2021

oleh:
Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Dr. Usman, M. Si
NIP.19661010 199601 1 001

Pembimbing II,

Dr. Purwaka, M. Si
NIP. 19640112 198903 1 001

Mengetahui,
Wakil Dekan Bidang Akademik FIP UNM,

Dr. Mustafa, M.Si
NIP. 19660525 199203 1 002

Disahkan Oleh:
Ketua Jurusan PKh FIP UNM,

Dr. H. Syamsuddin, M. Si
NIP. 19621231 198306 1 003



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR (UNM)
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan: Tamalate 1 Tidung, Makassar KP. 90222

Telepon: 884457, Fax. (0411) 884457

Laman: <http://fip.unm.ac.id>; E-mail: fip@unm.ac.id

Nomor : 6185/UN36.4/LT/2021 18 Oktober 2021

H a l : Permohonan Izin Melakukan Penelitian

Yth : **Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan**
Cq. Kepala UPT P2T BKPM Pro. Sulawesi Selatan

Di –
Makassar

Sehubungan dengan penyelesaian studi mahasiswa Program Strata Satu (S-1), maka terlebih dahulu harus melakukan penelitian dalam rangka penulisan skripsi. Untuk itu kami mohon kiranya mahasiswa tersebut dibawah ini:

N a m a : **Ismail Bakri**
N I M : 1745041013
Jurusan/ Prodi : Pendidikan Khusus
Judul Skripsi : **Penggunaan Tongkat untuk Meningkatkan Kemandirian Orientasi dan Mobilitas di Lingkungan Sekolah**

Diberikan izin untuk melakukan penelitian pada lokasi atau tempat yang ada dalam wilayah Lembaga/ Instansi/ Organisasi yang Bapak/ Ibu Pimpin.

Sebagai bahan pertimbangan bersama ini kami lampirkan proposal penelitian mahasiswa yang bersangkutan. Atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dr. Mustafa, M.Si
NIP 196605251992031002

Tembusan:

1. Yth. Ketua Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar
2. Yang bersangkutan
3. Arsip



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 22502/S.01/PTSP/2021
 Lampiran :
 Perihal : **Izin Penelitian**

Kepada Yth.
 Ketua SLB-A Yapti Makassar

di-
Tempat

Berdasarkan surat Pembantu Dekan Bid. Akademik FIP UNM Makassar Nomor : 6185/UN36.4/LT/2021 tanggal 18 Oktober 2021 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **ISMAIL BAKRI**
 Nomor Pokok : 1745041013
 Program Studi : Pend. Khusus
 Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
 Alamat : Jl. Tamalate I Tidung, Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" PENGGUNAAN TONGKAT UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ORIENTASI DAN MOBILITAS DI LINGKUNGAN SEKOLAH "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **01 s/d 30 November 2021**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Dokumen ini ditandatangani secara elektronik dan Surat ini dapat dibuktikan keasliannya dengan menggunakan **barcode**.

Demikian surat izin penelitian ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
 Pada tanggal : 21 Oktober 2021

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU
SATU PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
 Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu

Ir. H. DENNY IRAWAN SAARDI, M.Si
 Pangkat : Pembina Utama Madya
 Nip : 19620624 199303 1 003

Tembusan Yth
 1. Pembantu Dekan Bid. Akademik FIP UNM Makassar di Makassar;
 2. *Pertinggal.*

SIMAP PTSP 21-10-2021



Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
 Website : <http://simap.sulselprov.go.id> Email : ptsp@sulselprov.go.id
 Makassar 90231





PEMERINTAH PROPINSI SULAWESI SELATAN DINAS PENDIDIKAN
 SEKOLAH LUAR BIASA BAGIAN TUNANETRA
 (SLB-A) YAPTI MAKASSAR
 PUSAT PELAYANAN DAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
 ALAMAT: JL. KAPTEN PIERE TENDEAN BLOK M/NO. 7 MAKASSAR 90211
 TLP/FAX (0411) 447786, email: slbavpti.makassar@gmail.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 106/SU/SLB-A YAPTI/XII/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SLB-A YAPTI Makassar, menerangkan

bahwa :

Nama : Ismail Bakri
 NIM : 1745041013
 Program Studi : Pendidikan Khusus
 Fakultas : Ilmu Pendidikan
 Universitas : Universitas Negeri Makassar
 Alamat : Jalan Tamalate 1

Yang bersangkutan telah mengadakan penelitian di SLB-A YAPTI Makassar, terhitung tanggal 01 s.d 30 November 2021 guna penulisan skripsi dengan judul “**PENGUNAAN TONGKAT UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ORIENTASI DAN MOBILITAS DILINGKUNGAN SEKOLAH**”.

Demikian Surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 01 Desember 2021

Kepala SLB-A YAPTI Makassar



Sibu B. S.Pd

NIP. 19660731 200012 1 001

RIWAYAT HIDUP



ISMAIL BAKRI, Berasal dari Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan, Lahir di Sengkang pada tanggal 09 Juni 1998. Anak kedua dari tiga bersaudara, putra dari Bapak H.Bakri Musa dan Ibu Hj. Hasnawiyah S.Pd, penulis beragama islam. Pertama kali penulis menjalin pendidikan formal di SDN 213 Lapongkoda dan tamat pada tahun 2011. Terdaftar sebagai pelajar di SMPN 2 Sengkang dan tamat pada tahun 2014. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 2 Sengkang dan tamat pada tahun 2017. Pada tahun 2017 penulis melanjutkan pendidikan Strata-1 (S1) di Perguruan Tinggi Negeri Universitas Negeri Makassar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Pendidikan Khusus